

STAIPI CETAK
LEADER INTELEKTUAL PERSIS

MENJAMAK SHALAT ASHAR
DENGAN SHALAT JUM'AT

TEROBOSAN BARU
BIDGAR TARBIYYAH PERSIS JABAR

مجمع PERSIS

VOLUME 1 TAHUN I | 1438 H / 2017 M | INFAQ RP 15.000

STRATEGI SIYASAH PERSIS DI TAHUN POLITIK

BAGI WARGA PERSIS, SETIAP MOMEN POLITIK
MERUPAKAN BAGIAN DINAMIKA DAKWAH
YANG HARUS DIRESPON DAN DISIKAPI



KH. ACENG ZAKARIA :
GUNAKAN HAK POLITIK SECARA CERDAS

DAFTAR ISI

- 1 **DAFTAR ISI**
- 2 **DARI REDAKSI**
- 3 **RISALAH ANDA**
- 4 **TAJUK**
Tantangan Dakwah Persis
- 5 **MUKADDIMAH**
Transisi Menuju Persis Masa Depan
- 6 **LAPORAN UTAMA**
 - Strategi Siyasah Persis di Tahun Politik
 - KH. Aceng Zakaria : Gunakan Hak Politik Secara Cerdas
 - Tiar Anwar Bahtiar : Persis dan Politik
- 7 **LAPORAN KHUSUS**
 - Mukernas II PP Persis
 - Skala Prioritas dan Program Unggulan PP Persis Tahun 2017
 - Mencetak Tenaga Trainer Handal
- 23 **AKADEMIKA**
 - DR. H. Nurmawan, M.Pd Dilantik Jadi Ketua STAIPI Bandung
 - Tasykil STAIPI Masa Jihad 2016 - 2020
 - STAIPI Adalah Pendidikan Tinggi Basis Pengkaderan Persis
- 28 **LIPUTAN KHUSUS**
 - PW Persis Jabar Gelar Musykerwil I
- 29 **PESANTREN KITA**
Ponpes Manbaul Huda : Cetak Calon Khalifah
- 32 **FATAWA**
- 43 **KHAZANAH**
 - M. Natsir : Dari Persis untuk NKRI
 - Doktrin Persis
- 48 **DINAMIKA JAMIYYAH**
- 54 **KESEHATAN**
- 55 **SEKSUALITAS**
Pentingnya Fore Play Bagi Pasutri
- 56 **TARBIYYAH**
 - Terobosan Baru Bidgar Tarbiyyah Persis Jabar
 - Membangun Pesantren Berbasis Multiple Pendidikan
- 61 **BINHAJUM**
 - Anwaruddin Pimpin KBIH Persis
 - Binhajum Silaturahmi dengan Kemenag “
Menembus Hambatan Komunikasi”
- 63 **PERISTIWA DALAM GAMBAR**
- 64 **CATATAN DAKWAH**
Menolak Sekularisme Ala Jokowi





Penanggung Jawab :
H. Iman Setiawan Latief, SH.

Pengarah/Penasihat :
Hj. Ella Kamilamatie, S. Pd.I

Pemimpin Perusahaan :
H. Use Juhaya

Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi :
Muchsin al-Fikri, S. Sos, M.I.Kom

Dewan Redaksi:

H. Iman Setiawan Latief, SH
Hj. Ella Kamilamatie, S. Pd.I
Edi Surahman, A. Deni Muttaqin, S.Ag,
H. Wawa Suryana, Suharyadi, S.Ip,
H. Mohammad Ridwan,
Drs. H. Hasyim Suryadi, H. Ahmad Haedar,
H. Ateng Abdurrahman, S.Pd.I,
Muchsin al-Fikri, S.Sos, M.I.Kom, Drs. H. Endang
Sirojudin, M.Pd, H. Yuda Al-Farisi, SH, H. Rofiq
Husen, S.Ip, M.Sc., Dr. H. Yusep Solehudin,
H. Yayat Hidayat, H. Dadang Al Fahmi, S.Pd.,
dr. H. Sony Ramdhan, MH.Kes, H. Dadang
Jamaludin, H. Isma, Drs. H. Uus Kusnawan,
M.Pd, Surahmat, S.Ag. Dra. Imas Karyamah,
Rizki Ghassani, S.Kom.I, M.I.Kom

Sekretaris Redaksi : Lela Sa'adah, S. Ag.
Redaktur Pelaksana : Wahyudin, S.Pd.
Reporter : Heni Yuningsih, S.Pd, M.Ag, Ki Udin
Design/Lay Out: Amri Sobri
Bendahara/TU :
Hj. Ir. Rina Triyani, H. Agus Purnama
Manager Produksi : Jajang Sunarto
Sirkulasi : Cicah Nurjanah, S.Pd.I, Sutiana
Fotografer : Agus Bagja

Alamat Redaksi :
PW Persatuan Islam Jawa Barat Jl. Peta
Kota Bandung

Website : www.pwpersisjabar.org
Email:
pw_persisjabar@yahoo.co.id
suarapersis@gmail.com



Team Kominfo Persis Jabar berfoto bersama setelah rapat membahas edisi Perdana

Pembaca budiman, tiada kata yang lebih pantas diungkapkan selain rasa syukur kepada Dzat pemberi nikmat Alloh SWT, karena Alloh masih berkenan memberikan berjuta nikmat kepada kita.

Majalah yang ada di tangan Pembaca ini adalah majalah Suara Persis edisi perdana. Majalah ini diterbitkan oleh Kominfo Persis Jawa Barat bekerjasama dengan seluruh Badan Otonom. Rencananya majalah ini akan terbit per triwulan sekali. Namun ke depan kita akan terbit setiap bulan.

Majalah ini sengaja dinamai 'Suara Persis' guna mengembalikan masa kejayaan Persis di Indonesia. Dimana saat itu Persis sangat disegani oleh seluruh umat Islam. Suara Persis bergema ke seluruh jagat nasional bahkan internasional. Pendek kata, dahulu Persis didengar karena suaranya.

Maka dalam rangka mengekskiskan kembali Persis di jagat nasional maupun di tatar sunda, urang Persis harus banyak bersuara. Bersuara dalam artian mampu memberikan respon terhadap tantangan jaman yang sangat cepat berubah. Suara Persis masih banyak didambakan oleh umat.

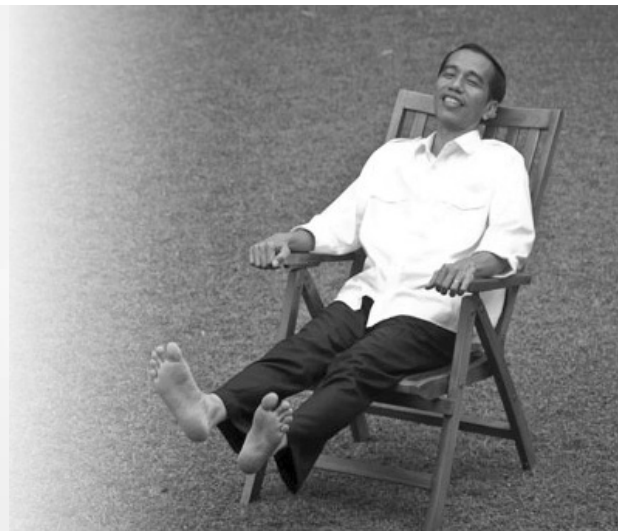
Namun bersuara saja tidak cukup. Diperlukan sarana atau media yang mampu mengencangkan suara tersebut. Berangkat dari pemikiran di atas, Kominfo Persis Jawa Barat berinisiatif menerbitkan majalah yang diberi nama "MAJALAH SUARA PERSIS".

Karena ini adalah edisi perdana, maka pasti di dalamnya terdapat kekurangan dan kelemahan baik dari aspek konten, design, tata Bahasa dll. Oleh sebab itu demi kesempurnaan majalah pada edisi berikutnya, kami dengan rendah hati memohon agar sudi kiranya para pembaca berkenan memberikan masukan, kritik yang konstruktif. Kami sangat terbuka menerima kritikan dan masukan tersebut.

Selamat menikmati sajian edisi perdana ini...!

Redaksi

Suratku Untukmu, Tuan Presiden



Pak Presiden, sadarkah jika dahulu umat Islam tak berpolitik, maka kita tidak akan menjadi keluarga besar bernama Indonesia?

Pak Presiden, ajakanmu memisahkan agama dari politik adalah justru ahistoris dengan para pendahulu kita. Sebab, saham terbesar kebangkitan dan kemerdekaan ini elemen agama, tuanku.

Pak Presiden, sadarkah engkau bahwa usia agama lebih lama dari pada usia negara kita. Dahulu Imam Bonjol, pangeran Dipenogoro, Teuku Umar, Cut Nyak Din, Panglima Polim, Pangeran Badaruddin, Sultan Hasanuddin, dan lainnya, belum mengenal bendera Merah Putih.

Belum mengenal lagu Indonesia Raya dan Pancasila. Mereka angkat senjata usir para penjajah karena perintah agama tuanku, belum ada pemilu apalagi pilkada kala itu, tuanku.

Pak Presiden, pernyataanmu pisahkan agama dan politik agar rakyat tahu mana agama dan mana politik? Itu bermakna banyak tuan presiden. Pertama agama dianggap "sumber masalah", ketika dia masuk ke politik.

Kedua, menganggap agama terlalu sakral dan suci dan tidak pantas masuk ke politik yang kotor. Artinya, agama adalah untuk orang suci dan politik adalah untuk orang kotor, jadi politisi itu kotor, tuanku.

Pak Presiden, yang ketiga, menuduh agama hanya mengatur masalah selain politik, padahal politik adalah pintu kekuasaan yang denganya Anda bisa atur semuanya, termasuk khatib Jumat pun Anda akan akreditasi.

Pak Presiden, Anda letakkan agama jauh dari politik, tapi saat minta dukungan politik, Anda masuk ke basis pemilih agama. Bahkan, tak sungkan Anda bersurban, pimpin shalat

jamaah, dan dalam pembukaan pidato kampanye dengan bumbu kalimat Arab biar kesan Islami dan ibu negara berjilbab. Apakah itu yang namanya memisahkan agama dari politik?

Pak Presiden, agama terlalu privat bagi pemeluknya melebihi negara sekalipun, dia masuk mengatur kehidupan seorang mulai masuk WC, cara tidur, cara potong kuku saja diatur. Apalagi politik sebagai alat yang mengatur kekuasaan.

Tuanku Presiden, berhentilah membuat jarak antara agama dengan politik, karena itu semakin menyakitkanmu sendiri. Nanti saat pilpres kau akan angkat isu-isu simpatik beragama.

Pak Presiden, politik itu benda netral dan yang membuatnya menjadi berwarna adalah siapa yang mengendarakannya. Agama adalah moralitas tapi politik kekuasaan itu legalitas, salahkan orang beragama hanya ingin mempertemukan antara moralitas dengan legalitas?

Jika kau pisahkan agama dengan politik, maka bagaimana status partai-partai yang berlandaskan dan bercorak agama? mau engkau bubarkan?

Berhentilah menyakiti umat presidenku, karena kini engkau pimpin mereka semuanya.

Pertanyaanku padamu tuanku, "Bisakah engkau pisahkan rasa manis dari gulanya? rasa dingin dari butiran saljunya? Jika engkau bisa pisahkan, maka baru bisa engkau pisahkan agama dari politik.

ttd
Syukri Wahid
Pegiat Sosial Politik

TANTANGAN DAKWAH PERSIS

Oleh : H. Iman Setiawan Latief, SH



Dalam sebuah organisasi, ketaatan imamah dan imaroh itu sangat urgen dan sangat menentukan soliditas organisasi tersebut. Di kalangan Persatuan Islam, alhamdulillah ketaatan itu masih relatif tinggi, jika diprosentasikan ada di kisaran 75%. Artinya masih ada di kalangan Persis yang masih 'membangkang' terhadap imamah dan imaroh. Tapi di kalangan ormas lain mungkin ketaatannya itu ada di kisaran 50% bahkan ada yang 25%.

Dan ketaatan itu akan lebih menurun lagi manakala PP Persis mengeluarkan kebijakan politik. Ini yang membuat kita prihatin. Jika hal ini dibiarkan maka akan membahayakan Persis ke depan. Bahkan ketika Dewan Hisbah mengeluarkan fatwa, ada beberapa 'tokoh' yang berseberangan dengan fatwa tersebut. Ini kan aneh. Malahan penentangan itu diperbincangkan di forum-forum pengajian Persis, ini kan yang akhirnya membingungkan umat di bawah. Apakah hal seperti ini akan terus dipertahankan? Secara etika apabila yang dia sampaikan itu diyakini benar, maka presentasikanlah di forum resmi Dewan Hisbah. Sok beradu argument di sana.

Saya berharap semua Taskil Pimpinan Daerah atau Cabang dapat mengeliminir permasalahan ini supaya tidak menjadi lebih melebar.

Dakwah ke depan harus dilakukan secara lebih massif. Dan

ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan yaitu ;

1. Faktor perencanaan yang baik, Dakwah itu harus direncanakan dan didesign dengan baik, sebab jika asal-asalan maka hasilnya pun tidak akan maksimal.

2. Faktor aktualisasi. Artinya segala yang sudah direncanakan harus dipraktekkan di lapangan. Jangan dakwah itu hanya di atas kertas baik tapi tidak ada wujudnya.

3. Faktor controlling. Supaya dakwah tidak melenceng dari khittahnya maka perlu dilakukan control yang ketat. Disinilah pentingnya lembaga majelis penasihat yaitu untuk meluruskan manakala pengurus dinilai mulai keluar dari relnya.

Selain itu kita juga harus membangun network dakwah dengan lembaga-lembaga lain. Kader Persis tidak boleh eksklusif atau pun kaku di dalam menjalankan dakwahnya. Apabila ada agenda-agenda sosial harus diikuti, karena disanalah kita berinteraksi dengan mad'u (objek) dakwah kita.

Dakwah Persis juga harus didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal. Tanpa SDM yang mumpuni Persis akan ketinggalan. Disinilah urgensinya kaderisasi dari semua lini dan semua tingkatan. Selain SDM diperlukan juga fund raising (penggalan sumber dana) dakwah. Memang duit bukan segala-galanya tapi segalanya butuh duit. Potensi kita dalam bidang ZIS sangat luar biasa bersarnya dan ini

belum tergali semuanya.

Selanjutnya yang tidak kalah pentingnya adalah komitmen. Sebab ketika kita telah memilih aktif di Persis pasti ada tujuan, keinginan dan misi yang akan kita capai. Oleh sebab itu kita dituntut untuk komitmen terhadap tujuan dan misi tersebut.

Dalam berdakwah pasti akan menghadapi tantangan dan rintangan yang berat, dan hal ini menjadi sunnatullah. Dakwah kita tengah dihadapkan dengan berbagai persoalan seperti bangkitnya kembali komunisme, Liberalisme, Sekulerisme, Syiah, Ahmadiyah, Kristenisasi dan gerakan-gerakan dol mudill lainnya.

Bahkan tantangan itu seringkali datang dari intern umat Islam. Umpamanya pendapat dari kalangan cendekiawan Islam atau yang mengaku ulama, terhadap satu persoalan. Seringkali masyarakat menelan mentah-mentah pendapat mereka dengan dalih "maanya ulama dan professor salah".

Oleh sebab itu diperlukan sebuah tim yang kuat untuk mengahdapi tantangan dakwah pada hari ini. Sebuah tim yang solid, mampu bekerjasama, tahan banting, punya visi ke depan dan berwawasan luas. Dengan adanya team work, sebesar apapun beban akan menjadi ringan. Jangan sampai terjadi miskomunikasi yang menyebabkan pekerjaan tidak selesai. ***

TRANSISI MENUJU PERSIS MASA DEPAN

(Sambutan Ketua Umum PP Persis
pada acara pembukaan MUSYKERNAS II PP. PERSIS Tahun 2017)

Menjelang satu abad berdirinya Persis, banyak yang perlu kita renungkan dan pelajari bersama tentang jam'iyah Persis ini. Saya tidak hendak mengkultuskan hitungan 100 tahun, tetapi lebih kepada semangat pembaharuan dan juga janji Alloh SWT seperti dalam hadits nabi ; "Sesungguhnya Alloh akan mengutus kepada ummat ini setiap serratus tahun tokoh yang akan memperbaharui agamanya."

Bahwa siklus pembaharuan akan terjadi dan pasti terjadi dalam hitungan per 100 tahun. Bahwa awal berdirinya Persis tahun 1923 yang lalu, pasti akan berbeda situasi, kondisi, jiwa jaman, tantangan dan juga perubahan ilmu pengetahuan. Bagaimana perjuangan jaman dahulu, Persis hari ini, dan juga setelah genap berusia 100 tahun yang akan datang. Dalam hal ini Allah SWT berfirman ; "Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan," QS. Al-Hasyr: 2.

Kewajiban kita hari ini adalah untuk mempersiapkan Persis di masa depan. Generasi kita sekarang adalah bentukan dan warisan dari para pendiri dan tokoh-tokoh Persis jaman dahulu. Dan kita sekarang sebagai Ulil Aedi wal Abshor di Persis, bertanggungjawab terhadap masa depan Persis.

Ide pendirian Persis berasal dari pertemuan-pertemuan kaum saudagar dan para pedagang yang biasa disebut 'uang pasar' di sebuah jalan kecil bernama Gang Pakgade. Pertemuan yang bersifat kenduri kemudian berubah menjadi kelompok kajian keagamaan yang digagas oleh Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus, pengusaha asal Palembang.

Dari kelompok kajian ini lahirlah nama Persatuan Islam. Nama ini dilatarbelakangi satu falsafah hidup yaitu Persatuan; 1) pemikiran, 2) rasa, 3) usaha, dan 4) suara Islam. Dalam hal ini, Persis beruntung memperoleh dukungan dan partisipasi dari dua tokoh penting dalam jam'iyah, yaitu Ahmad Hassan dan muridnya Mohammad Natsir.

Ahmad Hassan menjadi ujung tombak Persis dan menjadi figure yang menarik orang untuk masuk Persis. Persis pada awalnya hanya sebatas kelompok pengajian, berubah menjadi berkarakter khas dengan figure A. Hassan. Sama halnya dengan M. Natsir, seorang cendekiawan muda, yang



cerdas dan bersahaja dan dikagumi pemikirannya.

Saya hanya bisa berharap dan berdoa, mudah-mudahan kelak setelah generasi kami, muncul kembali sosok-sosok Haji Zamzam, Haji M. Yunus, A. Hassan dan juga M. Natsir, sebagai pejuang awal berdirinya Persis ini.

Seolah tak terpisahkan di antara empat orang ini. Semuanya saling melengkapi satu sama lain. Ada sosok pengusaha dan juga saudagar kaya, tetapi ghirah keagamanya kuat. Ada pula sosok ulama yang tegas dan disiplin. Ada pula sosok anak muda yang cemerlang. Mereka seolah-olah sedang mewujudkan ayat ; "Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari adzab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahuinya," QS. As-Shaff : 10-11.

Di Persis sekarang, tidak sedikit anggota Persis yang menjadi pengusaha. Dan saya sudah mendorong untuk membuat Himpunan Pengusaha Persis. Namun, sangat disayangkan, sampai saat ini belum kelihatan gerakannya dan belum terdengar gaungnya. Padahal moment Aksi Bela Islam 212 kemarin seharusnya menjadi pintu masuk Persis masuk ke wilayah pengembangan ekonomi umat. Sekarang sudah ada Koperasi Syariah 212 yang dipimpin oleh Dr. Syafi'i Antonio, sementara kita hanya jadi penonton saja.

Saya juga ingin adanya BMT di setiap Pimpinan Daerah Persis, minimal 1 kota /kabupaten ada satu BMT Persis. Kehadiran BMT ini diharapkan menjadi solusi alternative menjamurnya rentenir-rentenir dan praktek ribawi di kalangan masyarakat.

Tapi saya ingin, BMT yang akan berwujud nanti, lebih seimbang antara mall dan tamwilnya. Karena perlu diakui secara jujur, bahwa dalam praktiknya, unsur T-nya lebih dominan daripada unsur M-nya. Oleh karena itu, sekiranya para pengusaha Persis sudah satu pemikiran, satu rasa, satu usaha dan satu suara, otomatis dana zakat, infaq dan sedekah mereka bisa dijadikan modal awal BMT sebagai dana umat bukan sebagai modal perorangan.

Sehingga pemberian Tamwilnya, tidak berdasarkan hitungan untung rugi seperti bank, anggap saja sebagai bentuk penyaluran Qardul Hasan kepada jama'ah yang membutuhkan. Sekali lagi, ini harapan saya dalam rangka mewujudkan islahul muamalah umat.

Dan kepada Bidang Maliyah berkewajiban untuk merumuskan dan mewujudkan hal ini. Karena, perlu diketahui oleh semuanya, bahwa banyak agenda besar jam'iyah yang harus dilaksanakan. Dan itu semua membutuhkan pendanaan yang sangat besar. Sementara pemasukan kas PP Persis sangatlah terbatas.

Hal berikutnya yang perlu kita sadari adalah tradisi keilmuan sebagai cikal bakal berdirinya Persis dan menjadi ciri utama Persis itu sendiri. Bahwa Persis dikenal umat sebagai pelopor anti taqlid. Pemikiran-pemikiran tokoh Persis baik itu A. Hassan, M. Natsir, Isa Anshori, Abdul Qadir Hasan, Ustadz Abdurrahman, KH. Latief Muchtar dan lainnya, sangat mewarnai pemikiran keagamaan di Indonesia. Mereka bukan hanya terkenal di Indonesia, tapi juga di dunia internasional.

Semangat anti taqlid ini, haruslah menjadi ciri yang tidak boleh hilang dalam generasi Persis sekarang dan masa yang akan datang. Oleh karena itu, tradisi keilmuan harus dikembangkan di seluruh jama'ah Persis.

Berulang kali saya katakan, bahwa harus ada kajian-kajian khusus yang melibatkan unsur dari Pimpinan Daerah, khususnya kajian tentang Syiah. Syiah sudah menjadi ancaman nyata bagi jam'iyah kita ini dan juga umat Islam di Indonesia. Saya instruksikan kepada Dewan Taffkir, bahwa kajian Syiah wajib dilaksanakan pada tahun ini. Libatkan kader-kader daerah yang potensial dalam hal ini.

Pada tahun 2017 ini pun, kita pun akan mulai menghadapi tahun politik, dimana tahapan pilkada dan pilbup akan menghadapi tahapan pemilihan. Saya ingin suara jama'ah Persis tetap utuh dan terjaga, dan tidak terpecah belah gara-gara beda pilihan politik. Karenanya kajian tentang siyasah syariyyah harus ditingkatkan. Kepada Bidang Siyasah jam'iyah dan juga Dewan Taffkir untuk memulai tradisi baru kajian tentang siyasah.

Silahkan libatkan Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah dan juga badan otonom di Persis, untuk duduk bersama dan mengkaji persoalan siyasah ini. Apa yang dilakukan sekarang, tentunya dalam mempersiapkan hajatan politik yang lebih besar yaitu tahun 2019. Dalam hal siyasah ini, kita kembali kepada falsafah dahulu, yaitu satu pemikiran, satu rasa, satu usaha dan satu suara.

Menjaga tradisi keilmuan di Persis juga dengan meningkatkan pembinaan kepada lembaga-lembaga

pendidikan Persis dan pemerataan lembaga pendidikan Persis di seluruh pimpinan Wilayah. Saya sangat berharap bahwa di setiap Pimpinan Wilayah terdapat pesantren Persis. Minimal dalam 3 tahun ke depan, akan ada 5 Pesantren Persis baru yang berdiri di tingkat Pimpinan Wilayah.

Ini menjadi tugas bersama antara Bidang Jamiyyah dan bidang Tarbiyyah dalam merealisasikannya. Bahwa pembinaan kejam'iyyahan ke depan, harus disertakan pendirian pesantren Persis dan juga bentuk pembinaan pesantren yang sudah ada di Pimpinan Wilayah tersebut. Seperti halnya di Ambon, Maluku. Silahkan libatkan pesantren Persis yang sudah mapan di Jawa Barat untuk hal ini.

Bahwa Pesantren Persis akan menjadi pusat pengembangan jam'iyah di berbagai daerah. Dari Pesantren akan lahir kader-kader da'ir, muballigh, pemikir dan tokoh-tokoh Persis di masa mendatang.

Saya juga alumni dari Pesantren Pajagalan Bandung, dan masih aktif membina pesantren. Dan semua tasykil adalah mayoritas lulusan pesantren Persis. Kita jangan sampai melupakan jati diri kita sebagai alumni pesantren. Dan kita semua bisa seperti ini karena kita hidup berjam'iyah.

Pada akhirnya saya harus tegaskan di sini, bahwa kepemimpinan saya sebagai Ketua Umum PP. Persis masa jihad 2015-2020, adalah masa transisi dan peralihan menuju Persis masa depan. Bahwa generasi Persis hasil didikan al-Ustadz Abdurrahman, termasuk saya pribadi, sudah memasuki usia senja. Demikian juga al-Ustadz Romli sebagai Ketua Dewan Hisbah. Bahkan dalam 3 tahun terakhir, banyak tokoh Persis yang sudah meninggal dunia.

Karenanya, kewajiban tasykil yang ada sekarang adalah untuk mempersiapkan Persis masa depan. Silahkan manfaatkan waktu sisa masa transisi ini, untuk membuat rancang bangun jam'iyah Persis ke depan. Sekiranya ada yang tidak siap, masih banyak kader Persis yang siap membantu saya menjadi Tasykil. Sekaligus saya ingin memperkenalkan motto baru dalam jam'iyah ini, sebagai nilai perjuangan Persis yaitu ; Dari Umat Islam, Oleh Persatuan Islam, Untuk Umat Islam.

Mari kita kembangkan motto baru ini dalam seluruh aspek perjuangan Persis, baik dalam bidang jam'iyah, bidang tarbiyyah, bidang Maliyah dan hubungan lembaga dan masyarakat.

Sebagai catatan terakhir, dengan Musyker ini mari tingkatkan ilman, sulukan dan jihadan. Saya sendiri yang hampir menginjak usia 70 tahun, saya mesti mengurus tenaga dan pikiran untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas jam'iyah sebagai ronde-ronde terakhir dari kehidupan saya, sebagaimana seorang petinju yang mengurus tenaga di ronde-ronde terakhir, 10, 11, dan 12 untuk memenangkan 'KO' dari pertandingannya.

Demikian yang bisa saya sampaikan, dan dengan mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim, saya buka dengan resmi MUSYKERNAS II PP. PERSIS Tahun 2017 dengan tema "Mempertegas Peran Dakwah Dalam Menjaga NKRI.



STRATEGI SIYASAH PERSIS DI TAHUN POLITIK

Setiap menjelang Pemilu, warga Persatuan Islam sering kali dibuat kebingungan harus memilih siapa dan partai apa. Hal ini wajar saja karena tingkat ketaatan imamah dan imaroh di kalangan Persis masih relatif tinggi sehingga sikap politik pun harus menunggu instruksi dari Pimpinan Pusat. Nampaknya warga Persis tidak ingin sejarah kelam terulang kembali dimana saat itu Persis sempat terjebak konflik internal bahkan beberapa tokoh dan elit pimpinannya keluar dari Persis seperti kasus KH. Isa Ansori dan KH. Rusyad Nurdin. Namun bagi warga Persis, setiap momen politik merupakan bagian dinamika dakwah yang harus direspon dan disikapi. Sehingga mereka dituntut bersikap aktif dan melibatkan diri dalam proses politik baik sebagai calon, tim sukses maupun sebagai pemilih saja.

Menurut Prof. Dr. Yusril Ihza Mahendra, dinamika politik di tanah air kita sekarang ini berkembang makin cepat. Tahun ini (2017) dan tahun depan (2018) akan akan berlangsung Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) serentak. Tahun 2019 akan ada Pemilihan Umum serentak untuk memilih anggota DPR, DPD, DPRD dan Presiden/Wakil Presiden RI.

Sementara situasi politik, keamanan, ekonomi dan sosial masyarakat kita sekarang berada dalam kondisi tidak menggembirakan. Ekonomi kita terpuruk, hutang luar negeri makin membengkak, pengangguran makin meluas, dan sementara itu terjadi pula penyerbuan Tenaga Kerja Asing (TKA) kasar dari Tiongkok ke negara kita. Dan itu semua yang amat meresahkan kita.

Akhir-akhir ini secara sosial kita juga menyaksikan makin meningkatnya ketegangan SARA (Suku, Agama, Ras, Antar Golongan) di tanah air. Jika hal ini dibiarkan tanpa kendali, maka bukan mustahil bentrokan demi bentrokan akan terjadi dan hal itu akan memecahbelah kesatuan bangsa kita. Negara-negara besar, bahkan sebagian negara tetangga kita, akan senang jika bangsa dan negara kita terpecah belah menjadi negara-negara kecil.

“Saya sangat prihatin menyaksikan dipojokkannya Islam dan umat Islam melalui berbagai media dan sikap Pemerintah yang terkesan melakukan pembiaran atas perlakuan semena-mena dan merendahkan martabat Islam, ulama dan tokoh-tokohnya serta umatnya di negeri ini. Padahal Islam telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kemajuan bangsa Indonesia jauh sebelum kemerdekaan tahun 1945.

Perlakuan semena-mena terhadap Islam ini seharusnya menjadi kesadaran baru bagi umat Islam di negara ini bahwa tanpa kekuatan politik dan ekonomi, maka kendatipun umat Islam di Indonesia itu mayoritas, tapi kita, umat Islam dengan mudah diremehkan bahkan diinjak-injak. Untuk itulah, Saya mengajak umat Islam untuk jangan meninggalkan Islam dalam berpolitik. Sebab dengan terjadinya sekularisasi politik, yakni melepaskan Islam dari politik, maka kebijakan apapun yang diambil Pemerintah di negara ini tidak akan pernah berpihak kepada Islam. Akhir-akhir ini, kaum komunis-pun seolah-olah telah mendapat tempat untuk hidup kembali di negara kita. Selaku individu-individu dari kalangan minoritas mereka dengan berani dan leluasa telah menantang, menghina dan menista Islam melalui berbagai media sosial, sementara aparat penegak hukum seakan-akan diam membiarkan mereka.

Karena itu saya mengajak umat Islam untuk kembali memperkuat partai Islam dalam memperjuangkan aspirasi umat Islam. Jika partai Islam ditinggalkan, maka akan munculah kekuatan sporadis, yang bisa menekan, meskipun mereka tetap berada di pinggiran kekuasaan. Karena itu umat Islam jangan sampai

“Jika partai Islam ditinggalkan, maka akan munculah kekuatan sporadis, yang bisa menekan, meskipun mereka tetap berada di pinggiran kekuasaan.”

Yusril Ihza Mahendra





“Persoalan politik bagi Persis bukan merupakan barang baru, karena sejak tahun 50 an Persis tidak pernah menapikan diri dalam dinamika politik Indonesia.”

Prof. Dr. Dadan Wildan Anas, M. Hum.

dijadikan bulan-bulanan politik yang terus-menerus dipinggirkan dan terpojokkan tanpa dapat menentukan arah perjalanan bangsa dan negara,” katanya Rabu (8/2).

Sementara itu menurut **Prof. Dr. Dadan Wildan Anas, M. Hum.** persoalan politik bagi Persis bukan merupakan barang baru, karena sejak tahun 50 an Persis tidak pernah menapikan diri dalam dinamika politik Indonesia. Kita mengenal tokoh politik yang sangat penting di Persis dan menjadi tokoh nasional, beliau adalah Muhamad Natsir. Beliau sangat eksis di tengah pertarungan politik ideologis yang sangat keras saat itu antara Islam, nasionalis dan komunis. Ternyata tren politik itu sampai sekarang juga tidak berubah. Bagi Persis, dinamika politik menjadi bagian penting dari dakwahnya.

M Natsir dalam Mukhtamar Persis keenam tahun 1956 mengatakan : “Persatuan Islam yang banyak melakukan dakwah mempunyai satu fungsi yang besar. Apa yang tidak tercapai oleh partai politik seperti Masyumi atau PSII harus dilakukan oleh Persatuan Islam, dimana orang sudah ngeri mendengar politik kalau mendengar kata masyumi, tetapi kalau Persatuan Islam sebagai perkumpulan dakwah saja masih terbuka jalan yang luas untuk

memperkokoh barisan umat Islam, untuk memberikan perasaan yang bertanggungjawab untuk menyusun kekuatan ummat. Tetapi politik kita tergantung kepada dakwah kita”.

Artinya salah satu kajian dakwah adalah juga politik. Inilah yang masih kurang dan jarang kita sampaikan. Para da'i Persis kini jarang sekali membahas masalah politik. Mengapa yang mendominasi lembaga-lembaga politik saat ini adalah para politisi sekuler yang tidak memiliki basis massa keislaman, itu adalah karena kesalahan kita. Sekarang ini pemain politik di parlemen kita mayoritas umat Islam, tetapi mereka tidak membawa misi Islam.

Saya masih ingat di awal-awal reformasi tahun 1998 pada saat amandemen UUD 1945, saat itu sudah ada upaya untuk mengembalikan 7 kata Piagam Jakarta, PPP awalnya mendukung, PAN, PKS dan partai lain mendukung, tetapi pada detik-detik akhir semuanya berbelok. Akhirnya kandas. Saat itu KH. Shiddiq Amien menjadi anggota MPR dari utusan golongan. Beliau berteriak lantang saat sidang itu mengatakan bahwa saya adalah utusan golongan, maka saya wajib menyampaikan aspirasi dari konstituen saya yang menginginkan agar Piagam Jakarta dikembalikan lagi menjadi konstitusi

negara ini. Namun apa daya, ditengah 500 an anggota MPR lainnya, maka suara itu menjadi tidak berarti. Namun dengan cara itu KH. Shiddiq Amin sudah lepas tanggung jawab karena beliau sudah menyuarakan aspirasi umat Islam. Dari peristiwa itu menunjukkan bahwa sebenarnya peluang itu ada.

Dalam pidato berikutnya M. Natsir menyatakan bahwa Islam adalah filsafat hidup untuk menuntun hidup muslim dalam segala usaha dan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia termasuk politik.

Inilah sekarang yang mulai dipisahkan, nggak boleh membawa-bawa misi Islam ke dalam pemerintahan. Hal ini sudah didengungkan sejak tahun 70 an dengan jargon Cak Nur Islam yes politik no. Dan puncak keberhasilan kaum sekuler adalah ketika lembaga-lembaga politik itu diisi oleh para politisi yang tidak memiliki basis keislaman yang kuat. Karena para ulama dan kader dakwah pada menarik diri dari dunia politik termasuk Persis. Padahal kata M Natsir umat Islam tidak bisa memisahkan diri dari politik. Dan politisi muslim tidak bisa memisahkan diri dari ideologi politiknya.

Islam selain sebagai agama juga merupakan ideologi politik.

Sebagai contoh saja, ketika

pak Yusril menjadi Setneg, saya mengusulkan dua tokoh Islam yaitu M. Natsir dan KH. Isa Ansori agar menjadi pahlawan nasional agar stigma negatif mereka sebagai pemberontak dalam PRRI direhabilitasi oleh pemerintah. KH. Isa Ansori dinilai berjasa mengganyang PKI dengan mendirikan Fron Anti Komunis dan M Natsir sebagai inisiator mosi integral NKRI. Pengusulan itu prosesnya sangat panjang. Awalnya Pa Isa yang diterima usulannya untuk menerima bintang maha putra tapi tidak menjadi pahlawan nasional. Sedangkan usulan pak Natsir ditolak, kemudian diusulkan lagi pada saat Hatta Rajasa menjadi mensesneg dengan menggelar seminar di beberapa tempat sebagai syaratnya. Saat itu sekretaris Militer tetap menolak, dengan alasan karena M Natsir diputus pengadilan terlibat pemberontakan PRRI-

Permesta. Namun kita terus melobi kepada Presiden SBY, dan akhirnya ditandatangani oleh Presiden. Hal ini menunjukkan bahwa politik sangat penting dalam berdakwah.

Apakah Persis berpolitik? Jawabnya ya. Sejak tahun 50 an Persis terlibat terutama dalam Masyumi. Karena Masyumi saat itu merupakan Partai politik yang merepresentasikan umat Islam. Keterlibatan total Persis di Masyumi intinya adalah karena Masyumi memiliki target dan agenda politik yang jelas yakni memperjuangkan ideologi Islam. Jadi bukan ingin mendudukkan orang di Parlemen atau untuk meraih jabatan atau menguasai pemerintahan. Jadi titik poin pentingnya adalah memperjuangkan ideologi politik Islam.

Manifes perjuangan Persis tahun 1956 menyatakan bahwa Perjuangan total dan frontal Persis dalam politik

mengandung harapan dan idaman menang dalam tiga lapangan perjuangan ;

Pertama, kemenangan dalam lapangan hukum, konstitusi negara yang berdasarkan al-Quran dan Sunnah. Yaitu lahirnya Indonesia yang berkeadilan dan berkeadilan diliputi oleh keampunan ilahi.

Kedua, kemenangan di lapangan hukum, lapangan pemerintahan dan kekuasaan negara sehingga umat Islam berkuasa penuh mengendalikan legislative maupun eksekutif.

Ketiga, kemenangan di lapangan mahkamah. Yaitu lapangan masyarakat yang berintikan masyarakat Islamiyah diatas kasih sayang persaudaraan.

Kalau ada orang Persis yang aktif di Pemerintahan saya yakin tidak akan korupsi lah. Tapi harus waspada juga karena di sana banyak jebakan-jebakan dan ranjau yang dipasang





oleh musuh-musuh Islam seperti yang dialami Presiden PKS dalam kasus korupsi daging sapi, Yudi Widiana Adia, Irman Gusman demikian juga Patrialis Akbar.

Sangat berbeda dengan perilaku M Natsir yang hidup begitu sederhana dan bersahaja. Beliau sehabis menjadi Perdana Menteri kembali ke rumah kontrakan. Itu juga yang dilakukan oleh Obama. Kalau di Indonesia, semua mantan Presiden mendapatkan jatah rumah, sedangkan di Amerika tidak.

Memasuki era reformasi tahun 1998 Persis seperti agak kebingungan melihat eforia banyaknya partai politik. Pada saat itu lahir Partai Bulan Bintang yang dibidani oleh BKUI yang salah satunya Persis masuk di situ. Pada tahun 1998 Persis mengeluarkan kebijakan 9998 :

Pertama, belajar dari sejarah Persis masa lalu, konflik internal pernah terjadi di masa lalu akibat masalah politik, oleh sebab itu telah sekian lama Persis bermain pada tataran *high politic* yaitu melalui pendekatan moral amar makruf nahyi munkar. Persis tampil sebagai sebuah pressure group sehingga rasa simpati dan dukungan terhadap partai politik

yang kini bermunculan bagai jamur di musim hujan tidak boleh membawa konflik di dalam tubuh jamiyyah. Dulu di tubuh Persis pernah terjadi konflik internal ketika KH. Isa Ansori mundur dari Persis karena ingin Persis tetap di Masyumi kemudian KH. Rusyad Nurdin yang mundur dari Persis karena ingin tetap di Parmusi.

Kedua, Partai Politik bukan satu-satunya jalan perjuangan, melainkan hanya salah satu dari sekian sub sistem yang mungkin bisa dipergunakan. Di dalamnya penuh jebakan, intrik dan bahkan pacted interest. Oleh sebab itu kita pun berhati-hati dalam menyikapinya.

Ketiga, secara organisatoris Persis tidak memiliki ikatan apapun dengan semua Partai politik yang ada meskipun ikut membidani Partai Bulan Bintang.

Dalam Rapat pleno PP Persis tahun 1998 bahwa sikap Persis setelah mencermati perkembangan politik yang ada dan gagal meyakinkan kawan-kawan di BKUI tentang asas partai maka diputuskan :

Pertama, Persis tetap istiqomah tidak akan berubah menjadi Partai Politik.

Kedua, Persis tidak akan

mendirikan partai politik.

Ketiga, Persis tetap mengapresiasi kelahiran PBB dan akan menempatkan kader anggotanya baik di Pusat maupun di daerah.

Sikap politik tersebut dikuatkan kembali dalam Musyawarah Kerja PP Persis tahun 1998 yang menyatakan apabila banyak kader Persis yang terlibat dalam politik maka Persis memutuskan bahwa kepada yang bersangkutan disyaratkan agar menempuh prosedur organisasi sesuai qonun. Lalu keterlibatan dalam partai tidak boleh mengganggu aktivitas jamiyyah dan menimbulkan friksi atau membawa konflik dalam tubuh jamiyyah.

Tapi kemudian karena banyak desakan dari daerah, muncullah kebijakan supaya mengurangi potensi potensi konflik di akar rumput, maka sebaiknya warga jamiyyah Persis menyalurkan hak politiknya kepada satu partai Islam yang sama yaitu Partai Bulan Bintang.

Celakanya kemudian, setelah itu Persis tidak punya kader politik yang duduk baik di Parlemen atau di pemerintahan karena PBB yang dibesarkannya terus mengalami kekalahan demi kekalahan. ***



KH. ACENG ZAKARIA

GUNAKAN HAK POLITIK SECARA CERDAS

Secara syar'i ketaatan atas sebuah kepemimpinan yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya, maka wajib bagi segenap muslim untuk mentaatinya (QS. Annisa:56).

Dalam hadis lain ditegaskan: "Kewajiban setiap muslim ialah mendengar dan taat kepada imamnya, baik ia senang maupun benci, selama tidak disuruh berbuat dosa. Tetapi jika ia disuruh berbuat dosa, maka tidak ada kewajiban mendengar dan taat" (HR. Bukhori-Muslim).

Secara teologis-syar'i, siyasah atau politik mesti dipandang sebagai:

1. Alat untuk memperjuangkan tegaknya kalimat Allah melalui jalur politik.
2. Untuk melaksanakan amar ma'ruf nahyi munkar.
3. Untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berangkat dari hal tersebut di atas, maka diharapkan praktik penyelenggaraan politik dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara senantiasa diwarnai oleh

nilai-nilai etik Islami.

Dalam kerangka menghadapi pelaksanaan pilkada (pemilihan kepala daerah) serentak tahun 2017 yg sebagian akan dilaksanakan di beberapa wilayah dan daerah di Indonesia. Maka jam'iyah Persis memberikan sikap dan pandangan siyasahnya sebagai berikut:

Himbauan kepada eksternal

1. Mendukung dan mendorong pelaksanaan pilkada serentak untuk memilih kepala daerah secara demokratis dan konstitusional.

2. Menuntut dan mengharapkan agar penyelenggara Pilkada (KPU dan Bawaslu) dapat menjamin pelaksanaan Pilkada yang tepat waktu, aman, lancar, jujur dan adil.

3. Menuntut kepada penyelenggara Pilkada hendaknya berlaku netral, amanah, obyektif, adil, transparan, dan independen.

4. Meminta kepada para aparaturnya keamanan dan pemerintah daerah agar menjaga netralitas, keamanan, dan ketertiban.

5. Menghimbau kepada para calon kepala daerah agar bersaing secara sehat, tidak menggunakan politik uang, tidak memaksakan kehendak, tidak memecah belah persatuan bangsa, rakyat dan umat, serta bersikap ksatria siap menang dan siap kalah.

6. Kepada partai politik dan team sukses pasangan calon tidak memprovokasi dan menebarkan kebencian kepada pihak lain baik secara lisan, tulisan ataupun perbuatan.

7. Kepada masyarakat umum yang memiliki hak pilih hendaknya menggunakan hak politiknya secara cerdas, aktif, bertanggung jawab, mandiri, menolak politik uang, seta menjaga kerukunan, persatuan dan persaudaraan/ukhuwah.

Kepada internal Persis

1. Jamaah Persis sebagai bagian dari bangsa Indonesia, maka jamaah Persis hendaknya menggunakan hak politiknya secara cerdas, arif, bertanggung jawab, mandiri, dan menolak dengan tegas berbagai praktik politik uang, serta dapat menjadi teladan bagi masyarakat pada umumnya.

2. Kepada jamaah Persis dipersilakan untuk memilih calon kepala daerah yang dipandang memiliki integritas akhlak yg tinggi, kapabel serta memiliki keberpihakan pada agama (Islam), umat, dan jam'iyah.

3. Jamaah Persis hendaknya tetap menjaga netralitas sesuai dengan Khittah Persis sebagai ormas gerakan dakwah yang tidak terkait langsung dengan politik praktis kekuasaan.

4. Jamaah Persis hendaknya tetap menjaga hubungan persaudaraan/ukhuwah di antara sesama jamaah maupun dengan masyarakat luas.

5. Jamaah Persis tidak diperkenankan untuk menggunakan berbagai fasilitas, properti, dan ataupun atribut jam'iyah dalam proses pilkada dari awal hingga akhir.

6. Jika terjadi pelanggaran, maka anggota yg bersangkutan akan mendapat sanksi jami'yyah sesuai dengan tingkat pelanggaranannya.

Bandung, 26 Rabiul Tsani 1438/25 Januari 2017

PP. Persis

**KH. Aceng Zakaria
Ketua Umum**

“Jamaah Persis sebagai bagian dari bangsa Indonesia, maka jamaah Persis hendaknya menggunakan hak politiknya secara cerdas, arif, bertanggung jawab, mandiri, dan menolak dengan tegas berbagai praktik politik uang, serta dapat menjadi teladan bagi masyarakat pada umumnya.”

PERSIS DAN POLITIK

Oleh **Dr. TIAR ANWAR BACHTIAR, M. Hum,**
(Mantan Ketua Umum PP Pemuda Persis)

Apa yang sebenarnya menjadi paradigma dan cita-cita politik yang diusung oleh Persatuan Islam (Persis)? Pertanyaan yang sampai saat ini masih harus terus dicari jawaban, berbeda dengan organisasi yang orientasi politiknya tegas seperti Hizbu-Tahrir dan Gerakan Tarbiyah.

Persoalan orientasi dan wacana politik dalam kedua gerakan tersebut memang menjadi sesuatu yang sehari-hari diperbincangkan. Bahkan, bagi kedua gerakan tersebut seluruh aktivitas dakwah muara akhirnya harus didedikasikan untuk kemenangan politik dalam definisi dan konsep masing-masing.

Kedua gerakan di atas pun cenderung menganggap gerakannya sudah sangat komprehensif-dengan orientasi politik yang dijadikan panglimanya- sehingga seringkali merasa tidak memerlukan gerakan yang lain sebagai komplemen. Kecenderungan ini seringkali menganggap organisasi yang lain tidak sempurna dalam gerakannya dan cenderung mudah bergesekan dengan organisasi sejenis. Pada



saat yang sama sulit membangun sinergitas gerakan dalam konteks “mitra-sejajar” dengan organisasi yang telah ada lebih dahulu.

Mengapa dalam kasus ormas-ormas seperti Persis, persoalan politik tidak menjadi wacana dan gerakan yang inheren dalam dirinya sehingga harus agak ‘bekerja keras’ untuk mengetahui orientasi politiknya? Ada dua alasan pokok. *Pertama* alasan motif kelahiran. Ormas-ormas Islam yang lahir pada abad ke-20 seperti Persis, Muhamadiyah, Nahdatul-Ulama, Al-Irsyad, Sarekat Islam, Al-Ittihad Islamiyah (AII), Persarikatan Ulama,

Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) dan semisalnya tidak lahir sebagai respon politik atas kondisi sezaman, kecuali sedikit dalam kasus Sarekat Islam. Ormas-ormas ini lahir dalam konteks pergulatan pemikiran keagamaan, dakwah, dan problem sosial yang tengah dihadapi masyarakat Indonesia yang saat itu sedang terjajah. Oleh sebab itu, orientasi politiknya memang tidak terlihat langsung. Sementara ormas yang ideologi dan rumus geraknya ‘diimpor’ dari Mesir (*Tarbiyah, Ikhwanul Muslimin*) dan Libanon (*Hizbut-Tahrir*) itu, berdiri sebagai respon langsung

atas runtuhnya supremasi politik Islam di Turki dengan dihapusnya kekhalifahan Turki Utsmani oleh Mustafa Kemal Pasha Ataturk pada Maret 1924.

Kedua, sepanjang sejarah gerakan organisasi Islam di Indonesia, persoalan-persoalan politik dibagi-perankan dengan organisasi yang lain yang sering disebut sebagai “partai” seperti Partai Sarekat Islam, Partai Islam Indonesia, Partai Arab Indonesia, Partai Masyumi, Partai Tarbiyah Islamiyah, Partai Nahdatul Ulama dan sebagainya. Dalam konteks ini, biasanya setiap organisasi akan menyetujui konsep politik dari setiap partai yang didukungnya. Persis, Muhammadiyah, AI, dan Persyarikatan Ulama yang menjadi eksponen utama Masyumi dari kalangan organisasi masa Islam memiliki persetujuan penuh terhadap visi politik Masyumi dengan semua paradigma politik yang digunakannya. Ada pula ormas yang kemudian mengubah diri menjadi partai seperti dalam kasus Sarekat Islam, Perti, NU. Akan tetapi, secara paradigma dasar bergerak dan berorganisasi tidak terlampaui beda dengan yang lain. Ini terbukti setelah gerakan politik mereka terus tergerus semuanya oleh kekuatan Orde Baru, mereka kembali menjadi ormas non-politik.

Melihat pada posisi masing-masing ormas ini sepanjang sejarahnya, bisa disimpulkan bahwa setiap gerakan ini berfokus pada sebagian bidang, sementara bagian yang lain diserahkan pada gerakan lain. Oleh sebab itu, sangat dimungkinkan berdiri organisasi lain yang orientasinya berlainan akan mendapat dukungan. Bila ada yang secara khusus mengerjakan urusan politik, maka ormas-ormas ini akan ikut mendukung. Bila ada yang bergerak khusus dalam

bidang ekonomi, maka juga akan ada dukungan. Bahkan saat ada yang secara khusus bergerak dalam bidang pemikiran kontemporer yang belum dikerjakan oleh ormas-ormas ini, juga akan cenderung didukung. Oleh sebab itu pula, sebetulnya ormas-ormas dengan paradigma gerakan yang hampir sama ini relatif lebih mudah bersinergi dibandingkan dengan organisasi yang lahir dalam konteks yang berbeda dan paradigma yang berbeda pula.

Persis pun rupanya lahir dalam konteks yang tidak jauh berbeda dengan ormas yang lain. Persis lahir sebagai salah satu organisasi yang berkonsentrasi pada kajian pemikiran ke-Islaman dan penyebarluasannya melalui media masa populer sehingga dapat dinikmati oleh khalayak umum. Pada perkembangannya, Persis lebih memilih bidang dakwah (*bil-lisan* dan *bil-kitabah*) dan pendidikan untuk memperluas aktivitas awalnya.

Disadari sejak awal bahwa Persis bukan gerakan yang menggarap semua bidang. Oleh

“Persis pun rupanya lahir dalam konteks yang tidak jauh berbeda dengan ormas yang lain. Persis lahir sebagai salah satu organisasi yang berkonsentrasi pada kajian pemikiran ke-Islaman dan penyebarluasannya melalui media masa populer sehingga dapat dinikmati oleh khalayak umum.”



sebab itu, Persis akan cenderung mendukung gerakan (organisasi) lain yang mengerjakan hal berbeda. Bahkan, dalam beberapa hal banyak organisasi lainpun banyak yang mempercayakan pada persis mengenai hal-hal tertentu yang menjadi “spesialis” Persis. Misalnya, ini terjadi ketika Persis pertama kali mengungkap kesesatan Ahmadiyah tahun 1930-an. Organisasi lain yang tidak mendalami masalah dan bidang ini, menyerahkan kepada Persis untuk menjadi ketua komisi aliran sesat pada kongres Al-Islam pada tahun 1941. Demikian pula, Persis dengan sukarela akan mendukung gerakan yang bergerak pada bidang berbeda, tapi visinya sama-sama ingin menegakkan *dinullâh*.

Disini pula kita dapat memaklumi mengapa dalam hal politik, terutama yang bersifat praktis, Persis mempercayakan kepada Masyumi yang memang didirikan sebagai partai politik Islam yang bertujuan mawadahi kepentingan-kepentingan umat Islam di Indonesia. Persis secara umum setuju dengan pemikiran dan agenda-agenda politik Masyumi, sekalipun dalam beberapa hal tentu saja ada perbedaan pandangan dan pemikiran. Akan tetapi, secara umum Persis mendukung sepenuhnya semua kebijakan yang diambil Masyumi dalam bidang politik.

Bila demikian, bagaimana sesungguhnya pandangan Persis sendiri mengenai politik yang pada tataran praktisnya diserahkan kepada Masyumi? Sekalipun sebetulnya dengan melihat keterlibatan Persis di Masyumi. Akan tetapi, sebagai bahan perenungan bagi generasi-generasi Persis dimasa berikutnya ada baiknya beberapa pokok pikiran Persis mengenai politik dapat dijelaskan

secara sangat ringkas berikut ini.

Pertama, masalah Persis dan doktrin politik Ahlus-Sunnah wal-Jamaah. Dalam hal ini Persis yang sangat rigid berpegang pada formulasi-formulasi fiqih, tidak jauh berbeda dengan gerakan Ahlus-Sunnah manapun, yaitu memiliki kewajiban dan keharusan mengangkat pemimpin bagi kaum muslimin dari kalangan kaum muslimin sendiri. Persis tidak meyakini *Imâmah* seperti yang diyakini Syi’ah. Persis percaya bahwa proses pengangkatan pemimpin sepenuhnya bergantung pada proses pemilihan yang teknisnya diserahkan sepenuhnya kepada umat, bukan pada wasiat dari Rasulullah saw. sebagaimana yang diyakini oleh Syi’ah.

Kedua, Persis dan masalah khilafah. Mengenai masalah khilafah ini, pemikiran Persis sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh Rasyid Ridha melalui majalah Al-Urwatul Wutsqa yang dilanggan oleh A. Hasan. Bagi Persis, mendirikan suatu kekhalifahan yang melampaui batas-batas nasional adalah suatu yang mutlak harus dilakukan. Ia menolak paham nasionalisme yang akan mengkotak-kotakan negeri muslim. Kecenderungan ini disebut sebagai kecenderungan pada Pan-Islamisme.

Kecenderungan Persis kepada Pan-Islamisme memang jelas. Misalnya hal ini diperlihatkan dalam berita-berita majalah *Al-Lisan*, majalah resmi Persatuan Islam pada tahun 1930-an, yang memberi dukungan kepada gerakan-gerakan yang ingin merevitalisasi kembali kekhalifahan Turki Utsmani. Misalnya dalam salah satu edisinya dimuat tentang kongres Islam Eropa tanggal 12 September 1935 yang diprakarsai oleh Amir Syakib Arsalan. Dalam kongres itu antara

lain diputuskan tentang ajakan kepada umat Islam diseluruh dunia untuk bersatu kembali membangun kekuatan setelah Turki Utsmani runtuh. (*Al-Lisan*, No. 1, 27 Desember 1935: 25)

Ketiga, Persis dan sikapnya terhadap Republik Indonesia. Sekalipun persis menolak nasionalisme sebagaimana terlihat dalam polemik-polemik Soekarno dengan Natsir dan A. Hasan, namun tidak berarti pada saat yang sama Persis menjadi antipati terhadap berdirinya Republik Indonesia. Sebab, bagi Persis berdirinya Republik Indonesia adalah sebuah realitas yang tetap harus dihadapi. Bahkan, sekalipun kekhalifahan berdiri, tetap saja orang-orang di wilayah Indonesia akan lebih banyak mengurus wilayah yang sekarang menjadi wilayah NKRI.

Persis lagi-lagi setuju dengan pendapat Rasyid Ridha mengenai realitas bahwa negeri-negeri kaum muslimin akhirnya mendirikan negara masing-masing. Rasyid idha mengatakan: “Inilah penjelasan paling mengena tentang kebolehan banyak pemimpin (*ta’addud*) karena darurat. Dia merupakan ijtihad yang tepat sama seperti ijtihad sebagian ulama tentang bolehnya menyelenggarakan beberapa majelis jum’at di satu negeri... Hukum asalnya didalam syari’at memiliki tujuan yang sangat baik dalam berkumpul penduduk ini. Jika ada beberapa perkumpulan jum’at, maka yang sah hanya yang telah terdahulu, sedangkan yang belakangan tidak sah. Ketika sudah diketahui disuatu masjid sudah didirikan jum’at, maka tidak boleh didirikan jum’at di masjid itu ataupun di masjid yang lain di negeri itu. Siapa yang mendirikannya lagi, maka shalatnya batal dan mereka semua berdosa; dan kewajiban

shalat dzuhur pun belum gugur dari mereka. Diperbolehkan ada beberapa majelis jum'at karena terpaksa sesuai dengan kadarnya, namun keadaannya sangat dilarang dalam keadaan normal. (Rasyid Ridha, *Al-Khilafah*. Dar El-Kutub Al-'Ilmiyyah.1994: 58).

Kesetujuan terhadap pandangan tersebut tercermin dari tulisan A. Hasan: "Yang dilarang oleh agama ialah mengurus suatu negeri atau mengajak orang lain pada mengurusnya secara kebangsaan, yakni secara yang diatur sendiri oleh satu-satu bangsa dengan tidak mengambil tahu wet-wet Islam, sebagaimana Turki dan Irak, yang Tuan Soekarno jadikan Iman.

Adapun mencintai suatu negeri dan mengajak yang lain mencintainya, sebagai bukti kecintaan itu dengan bekerja sendiri, atau membantu usaha orang-orang yang berkerja supaya negeri tersebut terurus dengan cara dan wet Islam itu, tidak terlarang, malah terpuji, terpuji sangat, bahkan suatu kewajiban atas tiap-tiap muslim (A. Hasan, *Islam dan Kebangsaan*. Pesantren Persis Bangil, 1984: 71).

Dari sana, kita dapat memahami dengan baik mengapa Persis mendukung Masyumi yang menjadi salah satu eksponen utama dalam membidani lahirnya Republik ini.

Dalam konteks ini, sesungguhnya pemikiran Persis tidak jauh berbeda dengan kelompok Tarbiyah ikhwani yang juga mencita-citakan berdirinya kekhalifahan sebagai symbol *jamâ'atul-muslimin* (Persatuan Kaum Muslimin Sedunia), namun tetap menjadikan realitas setempat sebagai batu pijakan. Mengenai ini, dibuktikan pula dengan keikutsertaan Persis dalam kongres-kongres Al-Islam yang berulang-ulang membicarakan

mengenai masalah kekhalifahan, tapi juga ikut bersetuju ketika kongres Umat Islam tahun 1945 menyetujui Masyumi sebagai partai politik wakil umat Islam yang turut berjuang mengawal dan mengisi kemerdekaan RI.

Keempat, visi Persis bagi Republik Indonesia. Sama halnya seperti pemimpin muslim yang lain. Perjuangan utama Persis dalam Masyumi adalah untuk menjadikan Islam sebagai dasar Negara negeri ini. Bagi Persis, sekalipun menerima keberadaan RI, namun yang menjadi fokus utama adalah persatuan seluruh kaum muslimin dibawah bendera "khilafah". Oleh sebab itu, untuk memungkinkan menuju kearah sana adalah mutlak bahwa Indonesia harus mengasaskan dirinya pada "Islam". Oleh sebab itu, Persis bersama-sama dengan eksponen Masyumi lain berusaha sekuat tenaga menjadikan Islam secara legal formal sebagai dasar negara ini. Perjuangan ini terus dilakukan secara konsisten oleh Persis, salah satunya melalui sidang-sidang konstituante, hingga

akhirnya hasil sidang ini digugurkan oleh Dekrit Presiden 5 Juli 1959.

Hingga hari ini, visi Persis tidak berubah, yaitu ingin menjadikan Islam sebagai dasar bagi penyelenggaraan negara ini. Oleh sebab itu, ketika era Reformasi yang amat bebas tiba, maka yang menjadi pertimbangan utama Persis untuk menitipkan idealismenya adalah partai yang memperjuangkan syari'at Islam tegak di bumi Allah.

Keempat pokok persoalan mengenai Persis dan Politik diatas sudah cukup menggambarkan bagaimana posisi politik Persis yang sesungguhnya. Untuk kondisi politik Indonesia saat ini, visi Persis seperti diatas kelihatannya tidak banyak berubah. Persis tetap percaya akan kewajiban menegakkan kepemimpinan kaum muslimin secara *mondial*, hanya saja apabila belum mungkin kearah sana, negeri tempat dimana kita berpijak harus dikelola dan diperjuangkan semaksimal mungkin agar dapat memungkinkannya menjadi jembatan tegaknya kepemimpinan Islam global. *Wallahu A'lam*.





MUSYKERNAS II PP. PERSIS

DARI UMAT ISLAM-OLEH PERSATUAN ISLAM-UNTUK UMAT ISLAM

Mengawali tahun 2017, Pimpinan Pusat Persatuan Islam menggelar Musyawarah Kerja Nasional (Musykernas) ke-2 pada hari Sabtu-Ahad, 14-15 Januari 2017 di Hotel Nexa Bandung.

Muskernas ini dihadiri oleh 100 orang peserta yang terdiri dari tasykil PP Persis, PW Persis se-Indonesia dan otonom PP Persis. Acara dimulai dengan Taujih (pengarahan) dari Ketua Umum PP. Persis. Dalam sambutannya, KH. Aceng Zakaria – Ketua Umum PP Persis, menyampaikan bahwa menjelang 1 abad Persatuan Islam agar semua anggota lebih memperbaharui semangat anti taqlid. “Kewajiban kita hari ini adalah mempersiapkan Persis di masa depan. Sebab, generasi kita sekarang adalah bentukan

dan warisan dari para pendiri dan tokoh-tokoh Persis zaman dahulu”, ujarnya.

Tema yang diusung dalam Musykernas ke-2 ini adalah mempertegas Peran Dakwah Persis dalam menjaga NKRI. “Sengaja ini dimunculkan, agar peranan-peranan Persis lebih terasa eksistensinya di kancah Nasional. Program-program yang diusungpun merambah pada penguatan ekonomi, siyasah dan media termasuk didalamnya, guna menjaga keutuhan NKRI”, ucapnya.

Disela-sela acara pembukaan Musykernas, Pejabat Kemenag menyerahkan SK Menteri Agama RI Nomor 865 Tahun 2016 tentang Pemberiaan Izin LAZNAS kepada Pusat Zakat Umat (Lembaga Amil Zakat Persatuan Islam).

Secara resmi Kementerian Agama Republik Indonesia

mengumumkan Pusat Zakat Umat (LAZ Persis) sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional. Keputusan ini sesuai dengan SK Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 865 Tahun 2016 tentang Pemberian Izin kepada Ormas Persatuan Islam Sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional yang ke 16.

Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia diserahkan oleh Dr. H. Juraidi Malkan, MA. Kasubdit Pemberdayaan Zakat Kemenag RI dan diterima oleh Dr. H Ahmad Hasan Ridwan Sebagai Direktur Umum Pusat Zakat Umat (LAZ Persis), dan disaksikan oleh K.H Aceng Zakaria Ketua Umum PP. Persis, seluruh tasykil PP. Persis, bagian otonomnya dan Pimpinan Wilayah Persis seluruh Indonesia.

Menurut Dr.H.Juraidi Malkan MA. keputusan ini diambil berdasarkan

pertimbangan dan penilaian yang dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia terhadap kinerja Pusat Zakat Umat (LAZ Persis) itu layak menjadi LAZNAS karena telah sesuai dengan syarat-syarat sebagai LAZNAS yang tertulis didalam peraturan-peraturan yang ada di Indonesia.

Undang-undang No. 23 Tahun 2011, Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2014 dan KMA No 333 Tahun 2015 mengatakan bahwa seluruh lapisan masyarakat dapat membentuk Lembaga Amil Zakat tentunya dengan berbagai

persyaratan dan bahkan syaratnya sangat berat. Diantaranya lembaga tersebut berbentuk ormas Islam, Lembaga berbadan Hukum, dan adanya kesanggupan untuk menghimpun dana zakat, infak, sedekah dan dana sosial keagamaan minimal Rp. 50 milyar per tahun dan berbagai syarat yang lainnya.

Dan diakhir perkataan Dr. H. Juraidi Malkan, MA. Mudah2an dengan mengantongi SK semua jajaran pengurus Pusat Zakat Umat (LAZ Persis) termotivasi untuk meningkatkan pengelolaan Zakat, Infaq dan Shadaqahnya baik di

pusat ataupun di daerah untuk meningkatkan kesejahteraan umat kedepannya.***



SKALA PRIORITAS DAN PROGRAM UNGGULAN PP PERSIS TAHUN 2017

1. Bidang Kesekretariatan : Finalisasi berbagai aturan, SOP, Pdoman dan Panduan PP Persis secara umum.
2. Bidang Jam'iyah : Pengembangan infrastruktur Jam'iyah terkait ada beberapa PW yang belum dibentuk lalu pematangan sistem kaderisasi jam'iyah yang nanti mensinergikan kaderisasi antar jenjang dari PP hingga PC dan juga antara Persis dengan badan otonom. Kemudian merintis Pusdiklat Persis.
3. Bidang Tarbiyyah : Merintis pendirian Pesantren di luar Jawa, idealnya setiap Wilayah ada satu pesantren.
4. Bidang Dakwah : a. Meningkatkan kualitas dan kuantitas Pengiriman da'l. Bukan hanya dalam bentuk praktikal mahasiswa tingkat akhir tapi dalam bentuk safari dakwah para asatidz senior baik yang aktif di PP, PW maupun yang tidak aktif secara structural.
5. Bidang haji : Sosialisasi bidang umroh PT. Karya lmtak ke luar jawa.
6. Bidang Maliyah dan ijtimaiah : Pengembangan PZU ke luar Jawa untuk membantu pencapaian target 50 Milyar per tahun. Kedua, Membentuk sebuah Badan atau Iajnah atau apapun namanya yang khusus menangani dan menyelesaikan berbagai kasus dan permasalahan perwakafan.
7. Bidang HMK : Meningkatkan peran Website Persis dan dioptimalkan dengan memfasilitasi website badan otonom dan Pimpinan Wilayah dan sekaligus melingkannya. Selain itu merealisasikan program TV Persis.
8. Dewan Hisbah : Memperjelas kriteria materi yang akan disidangkan, sosialisasi fatwa, penerbitan buku dan membuka konsultasi syariah karena sekarang sudah ada tim secretariat Dewan Hisbah yang semuanya calon ulama.
9. Dewan Hisab dan Rukyat : Melakukan antisipasi perbedaan penetapan tanggal 1 Syawwal 1438 H secara dini supaya tidak mendadak menjelang hari H nya.
10. Dewan Tafkir : Mengembangkan kajian ekonomi Jam'iyah sebagai upaya membangun potensi ekonomi umat dan menyelenggarakan Seminar internasional.



MENCETAK TENAGA TRAINER HANDAL

BIDANG JAMIIYAH PP PERSIS MELALUI BIDGAR PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA INSANI (SDI) MENYELENGGARAKAN KEGIATAN TRAINING FOR TRAINERS (TFT) YANG DIHADIRI OLEH 23 PW SE-INDONESIA, RABU (11/01/2017) DI WISMA CILAKI BANDUNG.

Ketua PW Persis Jabar, H. Iman Setiawan Latief yang mengikuti acara ini mengatakan, bahwa “Kegiatan TFT ini merupakan sesuatu hal yang sangat ditunggu. Karena proses kaderisasi wajib dilakukan oleh sebuah organisasi, apalagi yang bergerak di bidang tarbiyah dan dakwah. Kegiatan ini harus terus dilakukan secara simultan dan sistematis sampai ke tingkat paling bawah”.

“Kegiatan ini dinilai mampu merekatkan silaturahmi, ukhuwah, menyamakan persepsi dan lebih saling mengenal sehingga gerak langkah Persis kedepannya akan terus membaik” ujar Iman.

Ketua Umum PP Persis, KH. Aceng Zakaria, menyampaikan ada beberapahal yang bisa meningkatkan proses pengkaderan dalam sebuah organisasi. Setidaknya ada 3 hal yang sangat diperlukan agar 23 PW ini terus berkembang dalam urusan kaderisasi; yaitu ilman, sulukan dan jihadan”, ucap KH. Aceng Zakaria.

Hal pertama yang mesti diperhatikan adalah keilmuan para anggota. “Kita mesti mampu mencetak kader yang kualitas keilmuannya mumpuni, sebagaimana yang pernah dicontohkan pendahulu kita A. Hassan salah satunya, pemikiran-pemikirannya mampu memecahkan problematika umat”, ujar beliau.

Selanjutnya sulukan, akhlak senantiasa ditingkatkan agar kualitas dakwah jadi lebih baik. “Dalam mengemban amanah dakwah di jamiyyah Persis ini kita mesti seperti bunyanun marshus (bangunan yang saling mengokohkan)”, terang KH. Aceng Zakaria.

Terakhir jihadan, Ketua Umum PP Persis itu menilai bahwa ruh jihad dan militansi begitu penting tertancap di hati seluruh anggota. “Mari evaluasi jihad kita; yang sudah dan yang akan datang. Loyalitas untuk Islam terus diperbaharui, sebab beban ke depan senantiasa lebih berat”, ungkapnya.

Di akhir kata, KH. Aceng Zakaria

menyampaikan pesannya. “Saya melihat ada 2 kekuatan yang mesti kita perhatikan; ekonomi dan kekuasaan. Terus dipacu pengkaderannya, sekalian kita bisa evaluasi sistem kaderisasi kita hari ini. Hasilkan yang terbaik, sebab Persis ditunggu kiprahnya oleh masyarakat”, pungkask beliau.

Dalam pemaparan materinya, Dr. Ihsan Setiadi Latief menyatakan bahwa dalam meningkatkan soliditas, sinergi dan pengembangan jamiyyah, Persis harus sudah merambah ke urusan ekonomi dan sosial, selain urusan ibadah mahdoh.

“Persis begitu solid dalam ibadah mahdoh, umpamanya ketika ada yang meninggal dunia. Urusan memandikan sampai menguburkan, beres tuntas sesuai sunnah. Nampaknya harus sudah bisa diaplikasikan lagi dalam hal ekonomi dan sosial”, paparnya.

Momentum silaturahmi dalam acara TFT ini diharapkan bisa mengawali soliditas dalam urusan muamalah tersebut; ekonomi dan sosial. “Mungkin keberagaman latar belakang dan kita tak ketemu dalam waktu cukup lama, menjadi salah satu faktornya. Ini waktu yang tepat saya kira, kita tingkatkan soliditas dalam muamalah.”

Sedangkan sekretaris Majelis Penasehat PP Persis, Prof. Dr. Dadan Wildan, menjelaskan tentang pentingnya Persis beririsan dengan politik. Sebab kiprah tokoh-tokoh persis mulai dari M. Natsir, Isa Anshary hingga KH. Shiddiq Amien (Allahu Yarham) telah mampu menepis anggapan bahwa Persis anti Politik.

“Dari awal berdirinya Persis, urusan ideologi politis ini esensial. Persis memperjuangkan ideologi Islam. Jika umat sudah paham

dengan ideologi Islam, maka umat bisa memilih pemimpin yang tepat”, ujarnya.

Lebih lanjut Prof. Wildan mengungkapkan bahwa politik kita tergantung dakwah kita. “Ini sudah dicontohkan oleh tokoh Persis, M. Natsir, Persis tak mesti jadi partai politik. Terpenting Persis mengenalkan ideologi politik Islam kepada umat”, tambahnya.

Umat Islam tak bisa memisahkan diri dari politik, bagi kaum muslimin untuk menegakkan Islam tak terpisahkan untuk menyentuh masyarakat, negara dan kebangsaan.

“Disinilah permasalahannya, di Indonesia, di Parlemennya suara umat Islam masih merupakan mayoritas. Namun sangat sedikit yang membawa dan menyuarakan ideologi Islam.”

Dalam kancah pertarungan ideologi politik waktu itu ada tiga kekuatan besar di Indonesia, Persis merapat ke Masyumi jelas untuk memenangkan ideologi Islam. “Rasionalistas dan alasan Persis jelas, sebagaimana yang tertuang dalam manifestasi perjuangan Persis muktamar VI 1956, yang penting bagaimana memenangkan ideologi Islam”, ujarnya.

Contoh lain saat pertarungan amandemen UUD 1945, KH. Shiddiq Amien diundang sebagai perwakilan golongan. Berjuang mengesahkan ayat yang berbunyi menjalankan Syariat Islam bagi pemeluknya.

“Hampir saja peluang mengesahkan ayat yang bermuatan ideologi Islam itu berhasil, namun sayang pada akhirnya suara ideologi Islam itu tenggelam. Hingga tinggal KH, Shiddiq Amien saja. Suara 1



Prof. Dr. Dadan Wildan, menjelaskan tentang pentingnya Persis beririsan dengan politik. Sebab kiprah tokoh-tokoh persis mulai dari M. Natsir, Isa Anshary hingga KH. Shiddiq Amien (Allahu Yarham) telah mampu menepis anggapan bahwa Persis anti Politik.

orang itu, kalah dengan ratusan orang lainnya. Disinilah pentingnya memenangkan ideologis Islam”, papar Prof. Wildan.

Selanjutnya beliau membincang lintasan sirah jihad jamiyyah Persatuan Islam pada awal abad 20. Beliau menyebutkan banyak lahir pemikiran besar tokoh-tokoh Persis diantaranya A.Hassan yang aktif merespon problematika umat. “Mari kita kembalikan, 2023 kembalikan Persis sebagai rujukan utama pemikiran Islam sebagaimana awal munculnya Persis di abad 20”, pungkasnya.

Sementara itu Ketua bidang HMK PP Persis, Dr. Doddy S. Truna, menyatakan bahwa perkembangan gadget dan media sosialnya mesti dibarengi dan diimbangi dengan sikap baik. Agar tidak terjebak ke dalam maslarat hoax, memfilter lalu lintas informasi menjadi penting. Di era kemajuan IT saat ini mesti lebih berhati-hati dalam menyaring informasi. Nampaknya kita perlu menyikapi sosmed dan kemajuan

gadget dengan mengedepankan attitude atau sikap yang baik, gunakan daya nalar kita dalam memilah dan memilih suatu informasi”, tutur Dr. Doddy.

Kelalaian menyebarkan informasi tanpa melakukan cross-check atau tabayun bisa menimbulkan berbagai kerugian. “Jangan sampai kita menyebarkan berita hoax, sebab dampaknya bisa merugikan berbagai pihak, termasuk kita sendiri. Mari lebih bersabar lagi dalam memfilter dan memverifikasi suatu informasi”, tegasnya.

Adapun Ketua bidgar Pembinaan dan Pengembangan Sumber Daya Insani (SDI) PP Persis, Ustadz Sulwan Kosasih menyatakan bahwa Pimpinan Jamiyyah Persis memiliki konsep paradoksal dalam mengelola jamiyyah Persatuan Islam. Pengelolaan jamiyyah mesti sistematis dan sungguh-sungguh. Tidak bisa serampangan mengelola jamiyyah. Benar-benar ikhlas, namun tanpa menghilangkan profesionalisme dan proporsional.

Semacam paradigma paradoks”, ujarnya.

Lebih lanjut beliau mengemukakan bahwa paradoksal yang dimaksud adalah berjamiyyah, berkolaborasi dan berelaborasi dalam menata jamiyyah. “Uniknya menjadi pimpinan di Persis itu paradoksal. Di satu sisi rendah hati, mengedepankan kepentingan jamiyyah dan saling merasa. Tapi di sisi lain harus tegas dan berani mengambil langkah kebijakan”, jelasnya.

Terakhir, beliau mengajak dan mendorong para Pimpinan Wilayah untuk melakukan elaborasi dan me-marketable-kan dakwah Persis menggunakan packanging.

“Pelatihan seven habbit yang saya ikuti langsung dari penulisnya, ternyata semuanya telah tercover dalam Al-Quran. Bahkan Al-Quran jauh lebih paripurna. Kenapa mereka bisa laku? Sebab mereka mampu mengelaborasi dan packing yang bagus”, ujarnya. ***

sehati
SEDEKAH AMALAN RUTIN

SEHATI (SEDEKAH AMALAN RUTIN) adalah salah satu program sedekah yang ditawarkan untuk memberikan kemudahan bagi para donatur yang ingin menyisihkan sebagian hartanya dengan rutin setiap bulan.

saga sudah sehati

Irfan Hakim (Duta dan Donatur Sehati)

PUSAT ZAKAT UMAT

www.pzu.or.id | pusat zakat umat | pzu_pusat
76C36C43 | pzu_pusat

MARTABAK
Mehong
Black MERTABAK
Asli Tepung Ketan Hitam
Tanpa Pengawet dan Pewarna Tambahan

OUTLET PASIRKOJA
@martabak.mehong

Jl. Pasirkoja Sebelah RM Ayam Goreng Pemuda

Menerima Pesanan untuk Pengajian, Pesta Pernikahan dll
No Hp Pemesanan & Delivery Order:
081224043486

Tersedia Lesehan

Buka Tiap Hari
Pukul 15.30 s/d 22.00
Kecuali Hari Kamis
Pukul 08.00 s/d 14.30

Tersedia berbagai macam varian rasa dan topping



DR. H. NURMAWAN, M.PD DILANTIK JADI KETUA STAIPI BANDUNG

STAIPI CETAK LEADER INTELEKTUAL PERSIS

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Persatuan Islam Bandung kini punya nakhoda Baru. Dr. H. Nurmawan, M.Pd secara resmi dilantik oleh Bidang Tarbiyyah PP Persis menjadi Ketua STAIPI baru menggantikan Drs. H. Anwarudin, M.Pd, yang sudah dua periode memimpin. Pelantikan dilaksanakan hari Sabtu (21/1) di Masjid Kampus STAIPI Ciganitri Kabupaten Bandung.

Dalam 'hutbatul wada', Drs. H. Anwaruddin membeberkan beberapa progres kemajuan yang dialami STAIPI mulai dari aspek fisik, perkembangan program studi dan juga kesejahteraan. "Kemajuan yang kita saksikan ini merupakan wujud taawwun dari semua civitas akademika termasuk support dari PP Persis, Gubernur, Pemkab dan para donator. Ketika saya pertama kali masuk ke sini, para dosen dan pengurus STAIPI pikarunyaen jeung pikasediheun.

Honornya kecil, dan prodinya juga baru satu. Tapi alhamdulillah sekarang sudah agak lumayan dan prodinya sudah bertambah jadi 5; KPI, Studi Ilmu Tafsir Al-Quran, PAI, PGRA dan ekonomi syariah, dan akan menyusul Pendidikan Bahasa Arab," ujarnya.

Ketua Bidang Tarbiyyah PP Persis, Dr. H. Irfan Syafruddin mengingatkan bahwa posisi jabatan Ketua STAIPI berbeda dengan yang lain karena unik, makanya disebutnya juga senat. Sebagai ketua Senat dan sekaligus Ketua STAIPI, dituntut untuk menerapkan kepemimpinan dengan pendekatan kognitif, transformatif dan edukatif. Karena yang dipimpinnya adalah orang-orang terdidik sehingga gaya kepemimpinannya tidak boleh otoriter tapi musyawarah kolektif kolegial. PP Persis mengamanatkan agar STAIPI mampu menghasilkan para leader dan intelektual Persis yang siap membackup perjuangan dakwah Persatuan Islam.

Sedangkan Sekda Provinsi Jabar, Iwa Kartiwa menyambut baik dan memberikan apresiasi yang tinggi atas kontribusi Persis di bidang pendidikan ini. Bahkan ke depan saya berharap Persis memberikan perhatian dalam bidang Pendidikan, kesehatan dan ekonomi. “Di bidang pendidikan Persis sudah banyak berkiprah, tinggal Persis membangun klinik, Puskesmas atau bahkan Rumah sakit dan ketiga BMT (bank muamalat wa tamwil). Insya Alloh Pemerintah Provinsi Jawa Barat akan memberikan support dan dukungan,” katanya.

Sementara Ketua STAIPI yang baru, dalam khutbah iftitahnya menyatakan bahwa amanah yang diberikan ini terasa sangat berat di tengah kompleksitas persoalan pendidikan dan tajamnya persaingan.

Adapun Ketua Umum PP Persis dalam tausiyahnya mengatakan bahwa STAIPI ini harus menjadi tempat kaderisasi ulama Persis. Saya mengharapkan seluruh dosen dan mahasiswa serta seluruh civitas akademika terus meningkatkan ilmunya terutama di bidang al-quran dan hadits. Tapi tetap meskipun sudah tinggi ilmu harus tawadlu karena sesungguhnya *fauqo dzi ilmin aliim*. Selain itu STAIPI juga harus pandai memadukan aspek fikir dan dzikir.

“Sekarang ada satu fenomena yang menarik untuk dikaji, yaitu fenomena dimana masyarakat kita senang ngaji di Persis tapi mereka enggan menjadi anggota Persis. Slogannya ngaji di Persis yes, tapi jadi anggota no. Ini ada apa. Cobalah diteliti oleh mahasiswa STAIPI,” ujarnya keheranan.

Di akhir tausiyahnya Kiayi Aceng Zakaria yang mengaku bergelar MA tapi bukan gelar akademik, MA artinya Mantu



Ajengan, mengamanatkan agar Tasykil yang baru saja dilantik mampu bekerjasama *yasuddu ba'duha ba'don*. Tidak cukup hanya dengan dua tangan saja tapi harus oleh banyak tangan. Kita juga harus mengantisipasi pergerakan kaum syiah yang kini sudah membangun universitas dan Sekolah tinggi Filsafat. Kita jangan kedahuluan. Segera wujudkan amanat Mukhtar yaitu meningkatkan status STAIPI menjadi Institute atau Universitas A Hassan,” harapkanya. ***

“Saya mengharapkan seluruh dosen dan mahasiswa serta seluruh civitas akademika terus meningkatkan ilmunya terutama di bidang al-quran dan hadits. Tapi tetap meskipun sudah tinggi ilmu harus tawadlu karena sesungguhnya *fauqo dzi ilmin aliim*. Selain itu STAIPI juga harus pandai memadukan aspek fikir dan dzikir.”
(Ketua Umum PP Persis, KH. Aceng Zakaria)



STAIPI ADALAH PENDIDIKAN TINGGI BASIS PENGKADERAN PERSIS

Oleh : Dr. H. Nurmawan, M.Ag

Hari ini adalah hari yang sangat bersejarah bagi saya secara pribadi, STAIPI, bahkan Jam'iyah Persis. Peralihan kepemimpinan di STAIPI dari Ustad Anwarudin ke saya; Nurmawan.

Diawali dengan bai'at, saya sebagai ketua berbai'at ke BIDGAR DIKTI PP PERSIS, dan bai'at dari saudara-saudara yang saya pilih sebagai tasykil untuk mengemban amanah masa jihad 2016-2020. Pada hakikatnya bai'at yang baru saja kita ucapkan adalah berbai'at kepada Allah. Oleh karena itu mari kita pahami dan hayati bahwa bai'at ini merupakan perjanjian kita kepada Allah. Kita pahami juga bahwa bai'at ini kita ucapkan untuk memiliki kesamaan gerak dan langkah dalam mencapai apa yang dicitakan. Dalam risalah Rasul, perubahan besar terjadi karena diawali dari bai'at bagi orang-orang yang akan mengemban suatu amanah.

Sebagai pelanjut kepemimpinan dari perjuangan sebelumnya, tentu saja amanah yang saya emban ke depan akan terasa lebih berat dengan berbagai tatangannya. Ibarat kita menanam pohon. Waktu jaman Ust Latief Mukhtar (*Allahu Yarham*), adalah masa mencari lahan untuk bertani, kemudian mencari bibit-bibit unggul ke setiap pelosok khususnya di Jawa Barat hingga lahir alumni yang sekarang menjadi rengrengan tasykil Masa Jihad 2016-2020. Dalam setiap wawancara ketika seleksi mahasiswa baru, hampir semua mengatakan karena melihat sosok alumni.

Pada jaman kepemimpinan Ust. Dr. M. Abdurrahman dan Ir. Ahmad Riskawa, M.Sc., (*Allahu Yarham*), ibarat menanam pohon tersebut, melanjutkan perjuangan sebelumnya, mencari bibit ke berbagai daerah. Pengelolaan dilakukan secara manual. Pada jaman Ust. Dr. Dody S Truna, MA. Penataan administrasi akademik, menjalin hubungan kerjasama dengan berbagai unsur.

Ibarat menanam pohon tadi, pada masa Ust Dody ini menyiram tanaman, memupuk dengan tidak hanya mengandalkan pupuk kandang. Pada jaman Ust. Drs. H. Anwaruddin, M.Ag., melakukan perluasan ekspansi melalui penguatan dari para sesepuh. Membangun kerjasama dan kemitraan ke semua unsur.

Hari ini, pohon itu telah besar dan membuahkan biji-biji yang ranum, segar dan menggiurkan. Para pialang dan bandar berdatangan untuk membeli biji-biji buah yang sudah mulai layak untuk dipanen. Maka, tugas terberat yang kita emban adalah menghasilkan buah yang mahal harganya, tidak terkena virus, tidak terkontaminasi dengan zat kimia yang membayakan. Pupuk urea, TSP dan lain-lain, itu sangat penting supaya buah yang tumbuh itu besar. Sebab jaman sekarang ini jika hanya mengandalkan pupuk kandang, biji buah itu walaupun steril tapi tidak besar sehingga tidak layak untuk berkompetisi di tengah pasar global. Agenda terbesar kita adalah mengatur takaran dan komposisi pupuk itu, jika tidak, buah itu akan menjadi busuk dan di lempar di keranjang sampah.

Komposisi tasykil yang saya susun, ibarat kesebelasan FC BARCA dengan komposisi pemain pilihan. Tapi jika tidak ditopang oleh sponsor dan pemilik club yang profesional, para pemain itu akan lesu. Lebih celaka lagi, jika pemilik club itu hanya menonton di sebuah meja dengan hidangan secangkir kopi dan sebungkus kacang Garuda. Siapakan pemilik club itu? Seluruh insan yang terhimpun dalam Jam'iyah Persatuan Islam. Kita jangan sampai kalah oleh tradisi militansi orang-orang Arab sebelum Islam datang, ketika mereka sudah terhimpun dalam satu ikatan, mereka berikrar: *Dammi dammuka wahadmi hadmuka watsa'ri tsa'ruka waharbi harbuka...* (Darahmu darahku, pertumpahan darahmu pertumpahan darahku, perjuanganku perjuanganku, perangmu perangku ...). Kita pun punya selogan: Satu Suara, Satu Rasa, Satu Usaha.

Kepada seluruh Tasykil, mari kita rapatkan barisan, ayunkan langkah kebersamaan, berjalan sehilir semudik. Bahasa sunda mengatakan; Ulah pahilir-halir nya mandi, ulah pagirang-girang nya tampian, ulah pa luhur-luhur nya sirung bungur, kacai jadi saleuwi kadarat jadi saloga. Saya selaku pimpinan Insya Allah memegang pepatah sunda juga: *Leuleus jeujeur liat tali landung kandungan laer aisan*. Umar Ibn Khottob ketika jadi Khalifah beliau mengatakan; *Laisa fi hadzihil imaroti illa bil-quwati bila Syadid, wa bi 'unufin bila dho'fin*. Tidaklah dalam kepemimpinan itu kecuali dengan kekuatan tanpa kekerasan, dan kelembutan tanpa berarti kelemahan.

Di bawah suluk Persis. STAIPI mari kita jadikan garda terdepan dalam melaksanakan program-program jihad jam'iyah Persis. Dan kita telah melakukan itu, di semua daerah mulai dari tingkatan PC, PD, PW, dan PP, Pesantren-pesantren selalu ada kader-kader dari unsur STAIPI. Ini membuktikan bahwa STAIPI adalah sebagai Pendidikan Tinggi basis pengkaderan Persis. Dari semua tasykil dan dosen STAIPI, 90 % adalah mubaligh dan mubalighot yang setiap waktu menyebarkan paham Quran Sunnah ke semua daerah baik perkotaan maupun perdesaan. Dan STAIPI pun telah membantu pembukann STAIPI di daerah-daerah; Garut, Tasik, dan Jakarta.

Beberapa amanah dan program yang dicanangkan oleh Ketua Umum PP Persis, perlawanan terhadap berbagai paham dan aqidah yang menyimpang, pengembangan ekonomi keumatan berbasis BMT, mari kita terjemahkan dalam program-program yang sistematis, terencana, dan terukur melalui kegiatan-kegiatan akademik berupa penambahan prodi, dan upaya menuju Institut/Universitas. Dan mohon do'anya kita sedang berproses pengajuan prodi Pendidikan B. Arab dan ketua Prodi nya adalah Sekum PP PERSIS, Al-Ustadz Haris Muslim, MA.

Mari kita bangun peradaban di kampus ini, Ibnu Khaldun mengatakan: *Al-Insanu Madaniyun Bi ath-thab'i*, yang saya terjemahkan; Pada tabi'atnya manusia itu adalah membangun peradaban. Dan ciri atau indikator keberhasilan membangun peradaban adalah ketika kita memiliki infra-struktur yang kuat berbasis ilmu pengetahuan dan melahirkan generasi-generasi yang sholeh. Pernahkan kita bertanya kepada diri kita: "Apakah kita akan menjadi manusia yang dido'akan oleh generasi sesudah kita kelak di kemudian hari? STAIPI adalah lembaga strategis untuk melahirkan generasi berilmu yang sholeh. Jadilah kita menjadi manusia-manusia yang dido'akan oleh generasi selanjutnya. Kuatkan bahwa STAIPI akan melahirkan generasi; Ulama, Intelektual, dan Mandiri. Berilmu, Berakhlak, dan Berkarya.

Di tengah tantangan zaman yang semakin berat, marilah kita mempersiapkan segalanya. Masa depan memang berat, tapi kita jangan khawatir dengan masa yang akan datang karena masa lalu pun Allah yang telah menjamin kita, kita juga jangan dibebani oleh sejarah masa depan karena kadang akan menyesakkan dada, tapi bebanilah diri kita hari ini dengan masa lalu, kita akan menjadi orang arif dan bersyukur. ***



PW PERSIS JABAR GELAR MUSYKERWIL I

PASCA Musyawarah Wilayah Persis beberapa waktu lalu yang telah memilih H. Iman Setiawan Latief, SH sebagai Ketua PW Persis baru menggantikan H. Syamsul Falah, M.Ag, Pimpinan Wilayah Persatuan Islam (Persis) Provinsi Jawa Barat menggelar Musyawarah Kerja (Musykerwil) ke-1) pada Hari Ahad-Senin, 5 – 6 Pebruari 2017 di Cileunca Group House, Pangalengan Kabupaten Bandung. Selain Musykerwil juga diadakan pelatihan Training for Trainer (TFT) untuk mencetak para trainer tingkat Wilayah. Tampak hadir dalam musyawarah tersebut Pimpinan Pusat Persis dan seluruh Pimpinan Daerah se-Jawa Barat. Musykerwil I kali ini mengambil tema “Akselerasi Program Jihad Jam’iyyah Menuju Profesionalitas Dakwah”.

Menurut Ketua Panitia, H. Ahmad Haedar, selain menggodok berbagai program jihad dari seluruh bidang garapan, Musykerwil juga membahas berbagai persoalan dakwah dan keummatan.

Dalam sambutannya Ketua Pimpinan Wilayah Persis Jabar, H. Iman Setiawan Latief, SH menyatakan bahwa Jawa Barat merupakan daerah tempat lahirnya Persatuan Islam, sehingga Persis Jabar diharapkan mampu menjadi etalase Persis tingkat nasional. Melalui Muskerwil ke-1 ini diharapkan lahir berbagai program jihad untuk mewujudkan dakwah yang profesional. Dakwah yang professional selain memperhatikan kualitas juga menitikberatkan kuantitas. Sehingga di dalam kebijakan umum program jihad sudah ditetapkan target penambahan infrastruktur Jamiyyah baik di level Pimpinan Daerah, Pimpinan Cabang, atau pun penambahan jumlah Pesantren, Madrasah, Masjid dan Majelis Taklim.

Sementara itu dalam taujihnya, Ketua Bidgar Jamiyyah Pimpinan Pusat Persis, Dr. Ihsan Setiadi Latief, M.Si menyatakan bahwa para kader Persis harus mempertahankan sikap kritisnya

terhadap berbagai persoalan keumatan yang terjadi di negara kita. Salah satu tradisi yang dibangun oleh para founding father Persis adalah sikap kritis dan menjauhi sikap taklid. Sekarang ini negara kita dan juga bangsa Indonesia tengah menanti sumbangan pemikiran Persis guna memecahkan problem bangsa yang sangat kompleks ini.

Musykerwil PW Persis juga mengeluarkan beberapa rekomendasi diantaranya:

1. Terkait dengan fenomena adanya indikasi upaya kriminalisasi terhadap ulama, habaib, kiayi dan santri yang tergambar dalam beberapa kasus, maka PW Persis meminta kepada Pemerintah RI agar segera menghentikan upaya kriminalisasi tersebut. Ulama adalah warosatul anbiya yang harus dijaga dan dipelihara kehormatannya dan didengar fatwa-fatwanya.

2. Setelah kami menganalisa dan mengamati kinerja Aparat Kepolisian Daerah Jawa Barat dalam menangani berbagai kasus persoalan yang melibatkan Ormas keagamaan, kami melihat adanya ketidakprofesionalan dan tidak adanya netralitas sehingga terkesan diskriminatif. Oleh sebab itu PW Persis Jabar memohon dengan hormat agar Bapak Kapolri berkenan mengevaluasi kinerja Kapolda Jabar.

3. Muskerwil Persis Jabar menolak rencana Menteri Agama RI yang akan menerapkan program sertifikasi terhadap para Da’l dan Mubaligh dalam khutbah Jumat, karena hal itu akan menghilangkan esensi amar makruf nahyi munkar dan dianggap Pemerintah terlalu intervensi terhadap independensi juru dakwah.***



PONPES MANBAUL HUDA CETAK CALON KHALIFAH

Bagi warga Cijawura kini tidak perlu bingung lagi mencari sekolah yang berbasis keagamaan. Tidak usah jauh-jauh menyekolahkan anak-anaknya karena Ponpes Persis 110 Manbaul Huda telah memberikan solusi pendidikan yang bukan hanya menawarkan aspek duniawi semata, tapi juga memberikan pendidikan agama yang cukup lengkap.

Secara historis Pondok Pesantren Persatuan Islam 110 Manba'ul Huda dimulai dari kehadiran seorang tokoh Persatuan Islam (PERSIS) Al-Ustadz H. Itoh Qomaruddin (Alm) sekitar tahun 1960-an di Cijawura Girang. Saat itu beliau berkeinginan membangkitkan kembali Ghiroh Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah di daerah sekitar tempat tinggalnya.

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah pengajian umum yang diselenggarakan secara rutin tiap malam Jum'at bagi masyarakat Cijawura Girang dan sekitarnya yang bertempat di rumah pribadi beliau di jalan Cijawura Girang IV, dengan materi Aqidah dilaksanakan pada malam Jum'at pertama dan ketiga yang diisi oleh beliau sendiri, malam Jum'at kedua diisi oleh Al-Ustadz KH. Usman Solehuddin dengan materi ibadah,

malam Jum'at keempat diisi oleh Al-Ustadz KH. Mahmud dengan materi Tafsir Al-Qur'an, dan untuk malam Jum'at kelima diisi oleh Al-Ustadz KH. I. Shodikin.

Pahit getir perjuangan beliau rasakan, terutama penolakan dari masyarakat yang masih memegang kuat ajaran Islam yang bercampur dengan Takhayuk, Bid'ah, serta Khurafat yang masih sangat banyak pada masa itu. Namun, perlahan tapi pasti, usaha yang dilakukan beliau ternyata masih mendapat respon yang sangat menggembirakan dari sebagian besar masyarakat, terutama dari masyarakat yang memiliki pandangan yang lebih moderat dalam masalah keagamaan.

Melihat kondisi yang menggembirakan tersebut, beliau merasa perlu mendirikan sarana pendidikan yang lebih representatif, dan untuk itu, beberapa tahun setelahnya

berdirilah sebuah madrasah yang diberi nama Madrasah Manba'ul Huda yang menyelenggarakan pendidikan tingkat Diniyyah Ula bagi anak-anak dengan lokasi belajar di mesjid Manba'ul Huda pada pagi hari dan di kediaman beliau untuk malam harinya. Status Madrasah Manba'ul Huda saat itu berada di bawah naungan Pimpinan Cabang Persatuan Islam Buah Batu, yang dipimpin oleh beliau sendiri.

Seiring perjalanan waktu, pada setiap tahunnya, santri yang beminat belajar di madrasah Manba'ul Huda semakin bertambah banyak sehingga memerlukan perhatian dan sarana yang lebih memadai. Pada tahun 1963 didirikanlah bangunan madrasah dengan ukuran 10 x 8 m sebagai tempat kegiatan pendidikan yang terletak di samping Mesjid. Pada tahun 1983, Al-Ustadz H. Itoh Qomaruddin wafat. Adapun sebagai penanggung jawab kegiatan mesjid dan Madrasah Manba'ul Huda, posisinya digantikan oleh Al-Ustadz H. Amin Al-Husaeni yang juga merupakan putra sulungnya.

Setelah pembinaan berjalan lama, maka pemahaman masyarakat semakin membaik terhadap ajaran agama Islam yang berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang berdampak kepada semakin besarnya minat masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di Madrasah Manba'ul Huda, Pimpinan Madrasah Manba'ul Huda saat itu, H. Amin Al-Husaeni merasa perlu untuk membangun sarana fisik yang lebih besar lagi, karena bangunan yang ada, dianggap

sudah kurang representatif lagi.

Tahun 1989, Madrasah menerima wakaf seluas 489 m² yang terletak di sebelah selatan bangunan Mesjid dan Madrasah lama dari Hj. Anikah yang merupakan ibu dari H. Amin Al-Husaeni. Pada tahun itu juga, dengan dana yang tersedia, maka dimulailah pembangunan gedung madrasah permanen dan terdiri dari 2 lantai yang pembangunannya dimulai pada tahun 1989 serta selesai pada tahun 1992.

Bangunan tersebut terdiri dari 2 lantai dengan 6 ruangan kelas, 1 ruangan Kantor dan 4 WC dengan luas bangunan 405 m² dan luas tanah 489 m². Setelah bangunan baru selesai dibangun, maka kegiatan Madrasah Manba'ul Huda dipindahkan dari bangunan lama ke bangunan baru, sementara bangunan lama dijadikan tambahan perluasan mesjid.

Tahun 1992, selain terjadi perpindahan kegiatan madrasah dari bangunan lama ke bangunan baru, pada tahun itu juga didirikan jenjang pendidikan tingkat Tajhiziyyah dengan jumlah santri sebanyak 7 orang, namun karena keterbatasan dalam hal tenaga pelaksana serta administrasi, jenjang pendidikan untuk tingkat tajhiziyyah tidak berlanjut.

Pada tahun 1995, Pimpinan Cabang Persatuan Islam Margacinta, sebagai salah satu wilayah pemekaran dari Kotamadya Bandung., resmi terbentuk dan terpilih sebagai Ketua Umum Pimpinan Cabang Persatuan Islam Margacinta adalah H. Amin Al-Husaeni. Program pertama yang dilakukan adalah membenahan intern organisasi

serta pengajuan peningkatan status Madrasah Manba'ul Huda menjadi Pesantren Persatuan Islam kepada Pimpinan Pusat Persatuan Islam. Pada tanggal 12 Januari 1996 bersamaan dengan peresmian pemberian nama PESANTREN PERSATUAN ISLAM 110 dari Pimpinan Pusat Persatuan Islam, diresmikan juga jenjang pendidikan tingkat Tsanawiyah yang hingga saat ini masih terus berjalan, dan bahkan saat ini telah memiliki tingkat Mu'allimin dan Madrasah Ibtidaiyyah.

Penambahan kata Pondok dalam nama resmi pesantren dimaksudkan sebagai pemberi serta penguat identitas dimana Pesantren tersebut telah memiliki fasilitas pondokan bagi santri yang hendak mukim, sedangkan nama Manba'ul Huda ditambahkan karena memiliki sejarah yang panjang dan bermakna, sehingga nama lengkap pesantren ini adalah Pondok Pesantren Persatuan Islam 110 Manba'ul Huda.

Pesantren saat ini sedang berbenah diri, baik dari segi fisik bangunan maupun dari segi peningkatan kualitas Santri dan Asatidz. Berbagai program telah dan akan diluncurkan guna perubahan kearah yang lebih baik lagi, yang semoga hasilnya dapat dirasakan oleh masyarakat, khususnya Ummat Islam.

Saat ini Pesantren Persatuan Islam 110 Manba'ul Huda telah memiliki jenjang pendidikan formal dan non formal sebagai berikut :

1. DTA Manba'ul Huda
2. MI Manba'ul Huda
3. MTs Manba'ul Huda
4. MA Manba'ul Huda



“Santri harus mampu menampilkan kebiasaan sopan santun dan berbudi pekerti sebagai cerminan Iman Taqwa.”

Serta mulai melakukan kerjasama dengan PC/PD daerah lain dalam mengelola :

1. SMPIT Persatuan Islam Cirebon, akan dimulai Tahun Pelajaran 2017-2018
2. SMPIT Persatuan Islam Tasikmalaya, akan dimulai Tahun Pelajaran 2018-2019

Adapun Visi dan Misi PPI 110 Manba'ul Huda hampir sama dengan visi dan misi Pesantren Persis lainnya yaitu terwujudnya manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sedangkan misi pendidikan Persatuan Islam adalah pemanusiaan insan ulul albab selaku Muslim yang kaffah dan tafaqquh fiddien.

Dalam hal Pembinaan Santri, Ponpes Manba'ul Huda melakukan pembinaan agar santri berakhlakul karimah dan menjaga hafalan santri dalam hapalan Al Quran dan Al Hadits.

Salah satu hal yang ditonjolkan ponpes ini adalah masalah kedisiplinan yang mendapat porsi lebih. Selain itu juga hafalan Al Quran dan Al Hadits masuk dalam syarat kelulusan.

Sedangkan kendala yang

paling sering dihadapi adalah keluhan santri soal banyaknya mata pelajaran yang harus dihafal. Namun hal itu memang keluhan umum bagi santri yang belajar di Pesantren karena banyaknya materi pelajaran yang harus dikuasai.

Ketika ditanyakan kelebihan dan kekurangannya, Mudir Am menjawab bahwa salah satu kelebihan ponpes ini karena berdiri sejak 1996, sehingga memiliki pengalaman lebih dari 20 tahun dalam membina santri. Sedangkan kekurangannya adalah masalah lahan yang terbatas sehingga menghambat penerimaan santri dalam jumlah yang banyak.

Adapun profil santri yang diharapkan oleh pesantren Manbaul Huda adalah :

- Mampu menampilkan pemahaman tentang dasar-dasar aqidah yang shorih, praktek ibadah yang shohih, serta bermasyarakat dengan akhlaqul karimah
- Mampu menampilkan kebiasaan sopan santun dan berbudi pekerti sebagai cerminan Iman Taqwa.
- Mampu menguasai

pendalaman agama mendasar yang tercermin dalam konsep Tafaquh Fid Diin.

- Mampu berkomunikasi dengan baik, berjiwa mandiri, dan bersikap kreatif
- Mampu mengembangkan kemampuan berfikir secara logis, kritis, dan sistematis
- Mampu mengaktualisasikan diri dalam berbagai seni dan olah raga, sesuai pilihannya.
- Mampu bersaing dalam mengikuti berbagai kompetisi akademik dan non akademik di tingkat Kecamatan, Kota, Propinsi, maupun di tingkat Nasional.
- Mampu memiliki kecakapan hidup personal, sosial, serta berwawasan Internasional.

Sebagai pesan terakhir kepada warga masyarakat dan orang tua santri, Ustadz Rofik menyatakan bahwa “Pesantren atau sekolah apapun hanyalah wasilah guna terciptanya waladun solihun, peran utama tetap ada di orang tua, oleh karena itu, ketika menitipkan putra-putrinya di pesantren atau sekolah, harus tetap dampingi mereka dengan memperlihatkan uswatun hasanah. (MAF/SP).

fatawa



Ketua Umum PP Persis : KEPUTUSAN DEWAN HISBAH HARUS DITAATI SELURUH ELEMEN JAMI'IIYAH PERSIS

Ketua Umum PP Persis, KH. Aceng Zakaria, dalam sambutan penutup rangkaian acara Sidang Lengkap I Dewan Hisbah menegaskan bahwa Keputusan Dewan Hisbah harus ditaati oleh seluruh elemen jam'iyyah Persatuan Islam, Kamis (29/12/2016).

“Hal ini disampaikan supaya tidak ada lagi umat yang merasa kebingungan dalam pelaksanaannya misalnya dikarenakan ada pandangan berbeda dari seorang asatidz ataupun ulama di intern Persis”, ujar KH. Aceng Zakaria.

Senada dengan hal itu, Ketua bidang dakwah PP Persis, KH. Zae Nandang, menuturkan bahwa keputusan Dewan Hisbah menjadi keputusan Jam'iyyah karena disetujui oleh Pimpinan Pusat dan wajib ditaati oleh seluruh elemen jam'iyyah Persatuan Islam.

“Apabila ada pandangan pribadi asatidz yang berbeda dengan Dewan Hisbah jangan dulu diumbar ke khalayak tapi diajukan dulu ke Dewan Hisbah supaya umat tidak kebingungan karna pada dasarnya Dewan Hisbah terbuka untuk menerima pertanyaan dan pandangan seputar permasalahan dalam ibadah”, ujar beliau. ***

KRITERIA KAFIR DAN HUKUM MENGKAFIRKAN

KEPUTUSAN DEWAN HISBAH PERSATUAN ISLAM
No. 009 Tahun 1437 H. / 2016 M.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MENGINGAT:

1. Al-Quran

Allah ialah orang-orang kafir, karena mereka tidak beriman. (QS. Al-Anfal : 55).

DEWAN Hisbah Persatuan Islam Pada Sidang Lengkap, di gedung H2QM Pesantren Ciganitri, Kabupaten Bandung tanggal 28-29 Rabiul Awwal 1438 H/ 28-29 Desember 2016 M setelah:

MENIMBANG:

1.Fenomena mudahnya mengkafirkan orang lain, sehingga harus diketahui kriteria kekafiran secara jelas

2.Adanya pertanyaan dan permintaan kepastian hukum dari umat terkait kejelasan kriteria kafir dan hukum mengkafirkan

3.Kufur terbagi dua :

a. Kufur yang mengakibatkan pelakunya keluar dari Islam

i. Kufur takzib

ii. Kufur istikbar

iii. Kufur i'rad

iv. Kufur syak

v. Kufur nifaq

b. Kufur yang tidak mengakibatkan pelakunya keluar dari Islam

4.Dewan Hisbah berkewajiban menjawab persoalan umat akan kepastian hukum terkait kriteria kafir dan hukum mengkafirkan berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا * أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا. -سورة النساء 150-151 :-

Sesungguhnya orang-orang yang ingkar kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membedakan-bedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, “Kami ber-iman kepada sebagian dan kami mengingkari sebagian (yang lain),” serta bermaksud mengambil jalan tengah (iman atau kafir). Merekalah orang-orang kafir yang sebenarnya. Dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir itu azab yang menghinakan. (QS. An-Nisa : 150-151).

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ. -سورة الانفال : 55 -

Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثَةٌ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ. -سورة المائدة : 73-

Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih. (QS. Al-Maidah : 73)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا. سورة النساء

48- :

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena menyekutukan-Nya (syirik), dan Dia meng-ampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang



siapa menyekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar. (QS. An-Nisa : 48)

2. Hadis

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزُنْ شَعِيرَةٍ مِنْ خَيْرٍ وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزُنْ بُرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزُنْ ذَرَّةً مِنْ خَيْرٍ. -رواه البخاري

Dari Anas dari Nabi saw., beliau bersabda: "Akan dikeluarkan dari neraka siapa yang mengatakan tidak ada ilah kecuali Allah dan dalam hatinya ada kebaikan sebesar jemawut. Dan akan dikeluarkan dari neraka siapa yang mengatakan tidak ada ilah kecuali Allah dan dalam hatinya ada kebaikan sebesar biji gandum. Dan akan dikeluarkan dari neraka siapa yang mengatakan tidak ada ilah kecuali Allah dan dalam hatinya ada kebaikan sebesar biji sawi." (HR. Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari, I/32)

عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ ». -رواه ابو داود

Dari Jabir, ia berkata, 'Saya mendengar Nabi saw. Bersabda, "Sesungguhnya yang memisahkan antara seseorang dengan kemusyrikan dan kekufuran adalah meninggalkan

salat" (HR. Abu Daud, Sunan Abu Daud, IV/40-41)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ -وَقَتَالُهُ كُفْرٌ. -رواه البخاري

Dari Abdullah, ia berkata: "Rasulullah saw. Bersabda, "Mencaci muslim adalah fasiq, membunuhnya adalah kufur." (HR. Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari, I/32).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُرِيتُ النَّارَ فَإِذَا أَكْثَرُ أَهْلِهَا النِّسَاءُ يَكْفُرْنَ قِيلَ أَيْ كَفَرْنَ بِاللَّهِ قَالَ يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَيَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا قَالَتْ مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ. -رواه البخاري

Dari Anas r.a. ia berkata, "Nabi Saw Bersabda, "Diperlihatkan kepadaku neraka, ternyata penghuninya banyak perempuan yang kafir." Ada yang bertanya, "Apakah mereka kufur kepada Allah?" Sabda Rasulullah Saw, "Mereka kufur kepada suami; kufur atas kebaikan; Jika engkau berbuat ihsan kepada salah seorang di antara mereka selama satu masa, kemudian ia melihat sesuatu darimu (yang membuatmu tidak suka), ia berkata, 'Aku tidak pernah melihat darimu kebaikan sedikit pun." (HR Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari, I/ 26).

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا كَفَّرَ الرَّجُلُ أَخَاهُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدَهُمَا. رواه مسلم

Dari Ibnu Umar, bahwasanya Nabi saw. Bersabda, "Jika seseorang

saudaranya (semuslim), sungguh telah kembali kafir kepada salah seorang diantara mereka berdua." (HR. Muslim, Shahih Muslim, I/56).

MEMPERHATIKAN:

1.Sambutan dan pengantar dari Ketua Umum PP.Persis KH. Aceng Zakaria yang menyarankan segera diputuskan masalah hukum tentang 'Kriteria Kafir dan Hukum Mengkafirkan', dan untuk segera disosialisasikan.

2.Sambutan dan pengarahan dari Ketua Dewan Hisbah KH.Muhammad Romli.

3.Pemaparan dan pembahasan makalah tentang 'Kriteria Kafir dan Hukum Mengkafirkan' yang disampaikan oleh KH. Muhammad Rahmat Najieb, S.Pd.

4.Pengujian dan pandangan para peserta sidang terhadap dalil, wajah dilalah, metode istinbat dan kesimpulan makalah 'Kriteria Kafir dan Hukum Mengkafirkan'.

Atas dasar semua konsideran di atas, maka dengan bertawakkal kepada Allah, Dewan Hisbah Persatuan Islam.

MENGISTINBATH:

1. Kufur yang mengakibatkan keluar dari Islam adalah kufur kepada seluruh atau sebagian rukun iman
2. Mengkafirkan orang Islam hukumnya haram.

Demikian keputusan Dewan Hisbah mengenai masalah tersebut dengan makalah terlampir.

اللَّهُ يَأْخُذُ بِأَيْدِينَا إِلَى مَا فِيهِ خَيْرٌ لِلْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ

Bandung, 28 Rabiul Awwal 1438 H/ 28 Desember 2016 M.

KEPUTUSAN DEWAN HISBAH PERSATUAN ISLAM
No. 010 Tahun 1438 H. / 2016 M.
Tentang:

HUKUM UANG MUKA APABILA BATAL JUAL BELI



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dewan Hisbah Persatuan Islam pada Sidang Lengkap, di gedung H2QM Pesantren Persis Ciganitri, Kabupaten Bandung tanggal 28-29 Rabiul Awwal 1438 H/ 28-29 Desember 2016 M setelah:

MENIMBANG:

1. Fenomena di masyarakat adanya transaksi jual beli dengan cara pembeli memberikan uang muka sebagai tanda jadi. Kemudian terjadi pembatalan transaksi oleh pihak pembeli, maka uang muka tersebut menjadi hangus.

2. Terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama terkait dengan status hak milik uang muka, ketika terjadi pembatalan oleh pihak pembeli atau penjual.

3. Dewan Hisbah merasa perlu untuk menjawab persoalan tersebut.

MENGINGAT:

1. al-Quran

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ

تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا. سورة النساء : 29

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisa : 29).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ * فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ. -سورة البقرة 279-278

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman. * Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan rasul-Nya. Tetapi jika kamu

bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan). (QS. Al-Baqarah : 278-279)

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ. سورة المائدة : 2

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah :2).

2. As-Sunnah

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا تَبَايَعَ الرَّجُلَانِ، فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَنْفَرَقَا وَكَانَا جَمِيعًا، أَوْ يُخَيَّرُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ، فَإِنْ خَيَّرَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ فَتَبَايَعَا عَلَى ذَلِكَ فَقَدْ وَجَبَ

الْبَيْعُ، وَإِنْ تَفَرَّقَا بَعْدَ أَنْ تَبَايَعَا، وَلَمْ يَتْرُكْ وَاحِدٌ مِنْهُمَا الْبَيْعَ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ

Dari Ibnu Umar dari Rasulullah Saw. bahwa beliau bersabda: "Jika dua orang melakukan transaksi jual beli, maka salah satu dari keduanya berhak untuk khiyar (memilih), selagi keduanya belum berpisah dan keduanya masih berkumpul, atau salah satunya mengajukan khiyar (pilihan) kepada yang lain. Jika salah satunya telah menetapkan khiyar (pilihannya) atas yang lain, maka transaksi harus dilaksanakan sesuai dengan khiyarnya. Dan jika keduanya telah berpisah setelah melakukan transaksi jual beli, sedangkan sedangkan salah satu dari keduanya tidak membatalkan jual beli, maka transaksi telah sah." (Muttafaq Alaih, lafal Muslim, Shahih Muslim, II/10)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- مَرَّ عَلَى صُبْرَةٍ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَتَأَلَّتْ أَصَابِعُهُ بَلَلًا فَقَالَ « مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ ». قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَمَا يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي ». رواه مسلم

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah, maka pun beliau bertanya: "Apa ini wahai pemilik makanan?" sang pemiliknya menjawab, "Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Mengapa kamu tidak meletakkannya di bagian makanan agar manusia

dapat melihatnya. Barangsiapa menipu maka dia bukan dari golongan kami." (HR. Muslim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَنْ بَيْعِ الْخِصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الْعَرْرِ. رواه مسلم

Dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah saw. melarang jual beli dengan cara hashah (yaitu: jual beli dengan melempar kerikil) dan cara lain yang mengandung unsur penipuan. (HR. Muslim, Shahih Muslim, II/4)

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ قُرُوحَ : أَنَّ نَافِعَ بْنَ عَبْدِ الْحَارِثِ اشْتَرَى دَارَ السَّجْنِ مِنْ صَفْوَانَ بْنِ أُمَيَّةَ بِأَرْبَعَةِ آلَافٍ دِرْهَمٍ ، فَإِنْ رَضِيَ عُمَرُ فَالْبَيْعُ لَهُ ، وَإِنْ عُمَرُ لَمْ يَرْضَ فَأَرْبَعُمِئَةِ -لِصَفْوَانَ. رواه ابن أبي شيبه

Dari Abdurrahman bin Farukh, bahwa Nafi bin Abdul Haris membeli rumah penjara dari Shafwan bin Umayyah dengan harga empat ribu dirham, jika Umar rido maka penjualan itu baginya (jadi), dan sesungguhnya Umar tidak rido maka empat ratus (dirham) itu bagi Shafwan." (HR. Ibnu Abu Syaibah, Mushanaf Ibnu Abi Syaibah, V/392)

3. Kaidah Fiqhiyah

الْأَصْلُ فِي الْمُعَامَلَاتِ الْإِبَاحَةُ أَوْ الْحِلُّ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى تَحْرِيمِهِ

Pokok dalam urusan muamalah itu boleh atau halal sehingga ada dalil yang menunjukkan atas pengharamannya.

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Tidak ada madharat dan tidak memadharatkan.

MEMPERHATIKAN:

1.Sambutan dan pengantar dari Ketua Umum PP.Persis KH. Aceng Zakaria yang menyarankan segera diputuskan masalah hukum tentang 'Hukum Uang Muka apabila Batal Jual Beli', dan untuk segera disosialisasikan.

2.Sambutan dan pengarahan dari Ketua Dewan Hisbah KH.Muhammad Romli.

3.Pemaparan dan pembahasan makalah tentang 'Hukum Uang Muka apabila Batal Jual Beli' yang disampaikan oleh Prof. Dr.K.H. Maman Abdurrahman, M.A.

4.Pandangan para peserta sidang tentang dalil, Wajh al-Dilalah, metode istinbath, serta kesimpulan makalah 'Hukum Uang Muka apabila Batal Jual Beli.

Atas dasar semua konsideran di atas, maka dengan bertawakal kepada Allah, Dewan Hisbah Persatuan Islam.

MENGISTINBATH:

1.Uang muka dalam jual beli hukumnya mubah

2.Jika terjadi pembatalan transaksi oleh pembeli, lalu uang muka menjadi hak milik penjual atas kesepakatan bersama dengan tidak saling merugikan, hukumnya mubah.

Demikian keputusan Dewan Hisbah mengenai masalah tersebut dengan makalah terlampir.

الله يأخذ بأيدينا الى ما فيه خير للإسلام و المسلمين

Bandung, 28 Rabiul Awwal 1438 H/28 Desember 2016 M.

**KEPUTUSAN DEWAN HISBAH
PERSATUAN ISLAM**

No. 011 Tahun 1437 H. / 2016 M.

MENJAMAK SHALAT ASHAR DENGAN SHALAT JUMAT



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ طَمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا لَصَلَاةٍ إِنَّ لَصَلَاةٍ
كَانَتْ عَلَى لِمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Dewan Hisbah Persatuan Islam
Pada Sidang Lengkap, di gedung
H2QM Pesantren Persis Ciganitri,
Kabupaten Bandung tanggal 28-29
Rabi'ul Awwal 1438 H/ 28-29
Desember 2016 M setelah:

MENIMBANG:

1. Perbedaan kaifiyat yang dipraktikkan umat terkait menjama' Ashar dengan Jumat
2. Terdapat perbedaan pemahaman kalangan para ulama terkait boleh tidaknya menjama' salat Ashar dengan Jumat.
3. Tidak ada dalil menjama' salat Ashar dengan salat Jumat
4. Terdapat dalil salat Ashar di waktu Zuhur.
5. Dewan Hisbah merasa perlu untuk menjawab persoalan tersebut.

MENGINGAT:

1. Al-Quran

فَإِذَا قَضَيْتُمْ لَصَلَاةٍ فَذَكِّرُوا لِلَّهِ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَى جُنُوبِكُمْ فَإِذَا

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (QS an-Nisa' : 103)

2. Hadis

فَأَجَازَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَتَى عَرَفَةَ فَوَجَدَ الْقُبَّةَ قَدْ ضُرِبَتْ لَهُ بِنَمِرَةٍ فَتَزَلَّ بِهَا حَتَّى إِذَا رَاغَبَ الشَّمْسُ أَمَرَ بِالْقُصَوَاءِ فَرُجِلَتْ لَهُ فَأَتَى بَطْنَ الْوَادِي فَخَطَبَ النَّاسَ ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الْعَصْرَ وَلَمْ يُصَلِّ بَيْنَهُمَا شَيْئًا

... Selanjutnya beliau berangkat hingga sampai di Arafah, maka beliau menemukan tenda yang telah dibangun untuknya di Namirah, kemudian beliau singgah di Namirah,

sehingga tatkala tergelincir matahari, beliau menyuruh dibawakan Qaswa (unta beliau), kemudian unta itu diserahkan padanya. Selanjutnya beliau sampai di lembah, terus beliau memberi khutbah pada orang-orang... (kemudian dikumandangkan adzan) selanjutnya iqamat, terus beliau salat Zuhur, kemudian iqamat, dan terus salat Ashar, serta beliau tidak salat apapun di antara kedua salat itu." (HR. Muslim, Shahih Muslim II: 886).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: "جَمَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْنِ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ بِالْمَدِينَةِ، فِي غَيْرِ سَفَرٍ وَلَا خَوْفٍ" قَالَ: قُلْتُ: يَا أَبَا الْعَبَّاسِ، وَلِمَ فَعَلَ ذَلِكَ؟ قَالَ: أَرَادَ أَنْ لَا يُخْرِجَ أَحَدًا مِنْ أُمَّتِهِ

Dari Ibn Abbas berkata : "Nabi saw menjama' antara shalat Zhuhur dan shalat Ashar tidak dalam keadaan safar atau ketakutan". Ibnu Abbas ditanya : "Kenapa beliau lakukan seperti itu ?" Ibn Abbas menjawab "(karena) Beliau tidak ingin memberatkan seseorang dari ummatnya". (HR. Ahmad, Musnad Ahmad III:421; Muslim, Shahih Muslim I:49; Abu Dawud, Sunan Abi Daud II:6; At-Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi

I:258; An-Nasaa'i, Sunan An-Nasa'i I:290; Al-Bazzar, Musnad Al-Bazzar XI:58; Ibnu Khuzaimah, Shahih Ibnu Khuzaimah II:85; Ibnu Hibban, Shahih Ibnu Hibban IV:471; Ibnu Abi Syaibah, Mushannaf Ibnu Abi Syaibah II:220; At-Thabrani, Mu'jamul Al-Aushath V:113, Mu'jamul Al-Kabiir X:326 dan Al-Baihaqi, As-Sunan Al-Kubra III:237).

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: "جَمَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بِجَمْعٍ، صَلَّى الْمَغْرِبَ ثَلَاثًا، وَالْعِشَاءَ رَكْعَتَيْنِ بِإِقَامَةٍ وَاحِدَةٍ"

Nabi saw mwnjama' antara shalat Maghrib dan Isya' di Muzdalifah, beliau shalat Maghrib 3 rak'at dan shalat Isya' 2 rak'at dengan satu kali iqamat. (HR. Muslim, Shahih Muslim II:937; Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari II:164; Ahmad, Musnad Ahmad VIII:496; Ad-Darimi, Sunan Ad-Darimi II:950; Abu Dawud, Sunan Abi Daud II:186; At-Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi III:226; An-Nasaa'i, Sunan An-Nasa'i II:16; Al-Bazzar, Musnad Al-Bazzar VII:28; Abu Ya'la, Musnad Abi Ya'la X:19; Ibnu Khuzaimah, Shahih Ibnu Khuzaimah IV:267; Ibnu Hibban, Shahih Ibnu Hibban IX:171; Abu 'Awanah, Mustakhraj Abi 'Awanah II:379; At-Thabrani, Mu'jamul Kabiir IV:123 dan Al-Baihaqi, As-Sunan Al-Kubra I:589).

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ارْتَحَلَ قَبْلَ أَنْ تَزِيغَ الشَّمْسُ آخَرَ الظُّهْرِ إِلَى وَقْتِ الْعَصْرِ، ثُمَّ نَزَلَ فَجَمَعَ بَيْنَهُمَا، فَإِنْ زَاغَتِ الشَّمْسُ قَبْلَ أَنْ يَرْتَحَلَ، صَلَّى الظُّهْرَ، ثُمَّ رَكِبَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Anas, ia berkata, "Rasulullah Saw. apabila berangkat dalam safarnya sebelum tergelincir matahari, beliau akhirkkan Zuhur hingga waktu Ashar,

kemudian beliau singgah dan menjamak keduanya. Jika mahahari sudah tergelincir sebelum berangkat, beliau salat Zuhur kemudian berangkat." (HR. Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari II:47, Muslim, Shahih Muslim I: 489, Ahmad, Musnad Ahmad IV: 632, 676, Abu Daud, Sunan Abi Daud II: 452, An-Nasa'i, Sunan An-Nasai I: 321, 325, As-Sunan Al-Kubra I: 497, 589, At-Thabrani, Al-Mu'jam Al-Ausath VIII: 80, Ad-Daraquthni, Sunan Ad-Daraquthni I : 376, Al-Baihaqi, As-Sunan Al-Kubra III: 230, Abu Ya'la Al-Mushili, Musnad Abi Ya'la Al-Mushili III: 276, Ibnu Hibban, Shahih Ibnu Hibban IV: 463, Abu 'Awanah, Mustakhraj Abi Awwanah II: 80).

عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ فِي السَّفَرِ آخَرَ الظُّهْرِ حَتَّى يَدْخُلَ أَوَّلَ وَقْتِ الْعَصْرِ ثُمَّ يَجْمَعُ بَيْنَهُمَا. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Anas, ia berkata, "Nabi saw. itu apabila hendak menjamak antara dua salat pada waktu safar, maka beliau mengakhirkkan Zhuhur hingga masuk awal waktu Ashar kemudian menjamak keduanya." (HR. Muslim, Shahih Muslim I: 489, Ibnu Khuzaimah, Shahih Ibnu Khuzaimah I: 479, Ibnu Hibban, Shahih Ibnu Hibban IV: 309, Ad-Daraquthni, Sunan Ad-Daraquthni I: 376, 236, Al-Baihaqi, As-Sunan As-Shaghir I : 227, 228, As-Sunan Al-Kubra III: 230, 231, Abu 'Awanah, Mustakhraj Abi Awwanah II: 79).

3. Kaidah Fiqhiyyah

الْأَصْلُ فِي الْعِبَادَاتِ التَّحْرِيمُ

Asal dalam ibadah adalah haram الْأَصْلُ فِي الْعِبَادَاتِ الْخُطْرُ إِلَّا بِنَصٍّ

Asal dalam ibadah adalah terlarang kecuali ada nash

لَا قِيَاسَ فِي الْعِبَادَةِ

Tidak ada qiyas dalam ibadah

MEMPERHATIKAN:

1. Sambutan dan pengantar dari Ketua Umum PP.Persis KH. Aceng Zakaria yang menyarankan segera diputuskan masalah hukum tentang 'Jama' Salat Ashar dengan Salat Jumat', dan untuk segera disosialisasikan.

2. Sambutan dan pengarahan dari Ketua Dewan Hisbah KH.Muhammad Romli.

3. Pemaparan dan pembahasan makalah tentang 'Jama' Salat Ashar dengan Salat Jumat' yang disampaikan oleh H. Dailami.

4. Pandangan para peserta Sidang Dewan Hisbah terkait dalil, wajah al-Dilalah, metode istinbath dan kesimpulan hukum makalah 'Jama' Salat Ashar dengan Salat Jumat'.

Atas dasar semua konsideran di atas, maka dengan bertawakkal kepada Allah, Dewan Hisbah Persatuan Islam.

MENGISTINBATH:

1. Menjama' salat Ashar dan salat Jum'at tidak disyariatkan

2. Bagi musafir melaksanakan salat Ashar di waktu Zuhur diperbolehkan.

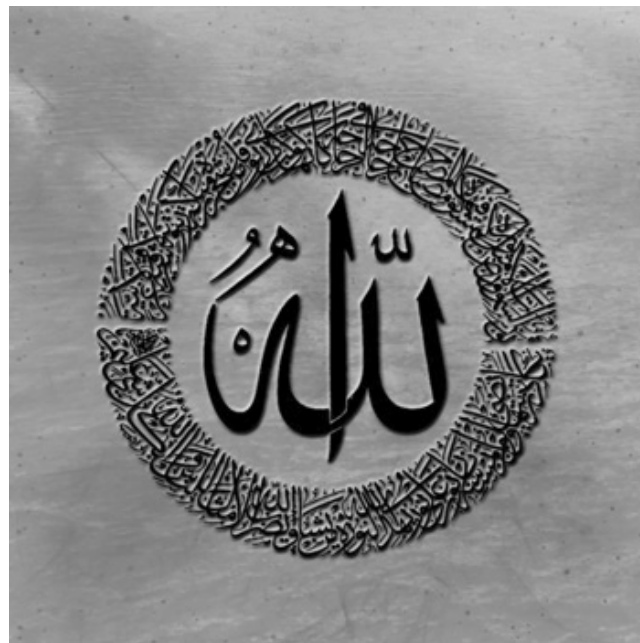
Demikian keputusan Dewan Hisbah mengenai masalah tersebut.

اللَّهُ يَأْخُذُ بِأَيْدِينَا إِلَى مَا فِيهِ خَيْرٌ لِلْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ

Bandung, 28 Safar 1438 H/ 28 Desember 2016 M.

KEPUTUSAN DEWAN HISBAH PERSATUAN ISLAM
NO. 012 TAHUN 1437 H. / 2016 M.
TENTANG:

TAKWIL TENTANG SIFAT-SIFAT ALLAH



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dewan Hisbah Persatuan Islam
Pada Sidang II Lengkap, di gedung
H2QM Pesantren Persis Ciganitri,
Kabupaten Bandung tanggal 28-29
Rabi'ul Awwal 1438 H/ 28-29
Desember 2016 M setelah:

MENIMBANG:

1. Terdapat perbedaan pemahaman mengenai takwil sifat-sifat Allah di kalangan para ulama
2. Terdapat perbedaan konsep takwil serta kedudukan hukum menakwil di kalangan para ulama
3. Takwil ada dua ;
a. Takwil sah
b. Takwil fasid
4. Dewan Hisbah berkewajiban untuk membahas masalah tersebut berdasarkan al-Quran dan as-sunnah.

MENGINGAT:

1. Al-Quran

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ لِكِتَابٍ مِنْهُ

ءَايَاتٍ مُحْكَمَاتٍ هُنَّ أُمُّ لِكِتَابٍ وَآخَرُ
مُتَشَابِهَاتٍ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ
زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ بِتَغْيَاءٍ
لِفِتْنَةٍ وَبِتَغْيَاءٍ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ
تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَرَّسُخُونَ فِي لِعِلْمٍ
يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو لَأَلْبَابِ ۝

Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal (QS Ali Imran : 7)

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia...(QS. As-Syura : 11)

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia" (QS al-Ikhlash : 4)

2. Hadis

عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ دَخَلْنَا عَلَى جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ فَسَأَلْ عَنْ الْقَوْمِ. وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا وَعَلَيْهِ يَنْزِلُ الْقُرْآنُ وَهُوَ يَعْرِفُ تَأْوِيلَهُ وَمَا عَمِلَ -بِهِ مِنْ شَيْءٍ عَمِلْنَا بِهِ..-رواه مسلم

Dari Ja'far bin Muhammad dari bapaknya ia berkata, "Kami menemui Jabir bin Abdullah lalu ia bertanya tentang suatu kaum...(Jabir berkata) : "Rasulullah Saw ada di tengah-tengah kami, kepadanya turun al-Quran, dia mengetahui takwilnya. Apa pun yang ia lakukan, kami pun melakukannya. (HR Muslim, No 2137)

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَخْرَجَ فَإِذَا تَوْرٌ مُعْطَى، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ صَنَعَ هَذَا ؟ قُلْتُ : أَنَا ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَللَّهُمَّ عَلِّمُهُ تَأْوِيلَ الْقُرْآنِ .
-رواه الحاكم

Dari Ibnu Abbas r.a. ia berkata, "Rasulullah saw. masuk tempat al-Hajat, tiba-tiba bejana sudah tertutup (terisi air). Lalu Rasulullah saw. bersabda, 'Siapa yang melakukan ini? Kataku, 'Saya'. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, 'Ya Allah, ajarkanlah kepadanya ta'wil al-Quran.'" (HR. Al-Hakim).

MEMPERHATIKAN:

1.Sambutan dan pengantar dari Ketua Umum PP. Persis KH. Aceng Zakaria yang menyarankan segera diputuskan masalah hukum tentang 'Takwil Sifat-Sifat Allah', dan untuk segera disosialisasikan.

2.Sambutan dan pengarahan dari Ketua Dewan Hisbah KH.

Muhammad Romli.

3.Pemaparan dan pembahasan makalah tentang 'Takwil Sifat-Sifat Allah' yang disampaikan oleh Husen Zaenal M., Lc..

4.Pengujian dan pandangan peserta sidang tentang dalil, wajah al-dilalah, metode istinbat dan kesimpulan hukum makalah 'Takwil Sifat-Sifat Allah'.

Atas dasar semua konsideran di atas, maka dengan bertawakal kepada Allah, Dewan Hisbah Persatuan Islam.

MENGISTINBATH:

1.Takwil fasid terhadap sifat Allah hukumnya haram.

2.Takwil sahih terhadap sifat Allah hukumnya boleh.

Demikian keputusan Dewan Hisbah mengenai masalah tersebut dengan makalah terlampir.

اللَّهُ يَأْخُذُ بِأَيِّدِنَا إِلَى مَا فِيهِ خَيْرٌ
لِلْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ

Bandung, 28 Rabi'ul Awwal 1438
H/ 28 Desember 2016 M.

"Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal." (QS Ali Imran : 7)





KAIFIYAT MUSAFIR MASBUQ KEPADA MUQIM SHALAT 4 RAKAAT

KEPUTUSAN DEWAN HISBAH PERSATUAN ISLAM

No. 013 Tahun 1437 H. / 2016 M.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
لَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ لَكُم عَذَابًا مُّهِينًا ١٠١

Dewan Hisbah Persatuan Islam
Pada Sidang Lengkap, di gedung
H2QM Pesantren Persis Ciganitri,
Kabupaten Bandung tanggal 28-29
Rabiul Awwal 1438 H/ 28-29
Desember 2016 M setelah:

MENIMBANG:

1. Terdapat perbedaan kaifiyat
terkait salat musafir dibelakang
imam muqim (4 rakaat).

2. Terdapat perbedaan kaifiyat
apakah tam atau qasar.

3. Dewan Hisbah merasa
perlu untuk menjawab persoalan
tersebut.

MENGINGAT:

1. Al-Quran

وَإِذَا صَرَبْتُمْ فِي لَأَرْضٍ فَلَيْسَ
عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنْ
لِصَلَاةٍ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ

Dan apabila kamu bepergian di
bumi, maka tidaklah berdosa kamu
mengqasar salat, jika kamu takut
diserang orang kafir. Sesungguhnya
orang kafir itu adalah musuh yang
nyata bagimu. (QS. An-Nisa: 101)

2. Hadits

عَنْ أَنَسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي
إِمَامُكُمْ فَلَا تَسْبِقُونِي بِالرُّكُوعِ
وَلَا بِالسُّجُودِ وَلَا بِالْقِيَامِ وَلَا
بِالْقُعُودِ وَلَا بِالْإِنْصِرَافِ - رَوَاهُ أَحْمَدُ
- وَمُسْلِمٌ

Dari Anas r.a, ia berkata bahwa
Rasulullah SAW telah bersabda:
"Wahai manusia! sesungguhnya
aku adalah imam kamu, janganlah
kamu mendahului di waktu ruku'

dan sujud, berdiri, duduk dan dalam
bersalam." (H.R. Ahmad, Musnad
Ahmad 19/56 dan Muslim, Shahih
Muslim 2/28)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ سَأَلَ: "مَا بَالُ
الْمُسَافِرِ يُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ إِذَا انْفَرَدَ
وَأَرْبَعًا إِذَا انْتَمَّ بِمُقِيمٍ؟ فَقَالَ: تِلْكَ
السُّنَّةُ" وَفِي لَفْظٍ أَنَّهُ قَالَ لَهُ مُوسَى
بْنُ سَلَمَةَ: "إِنَّا إِذَا كُنَّا مَعَكُمْ
صَلَّيْنَا أَرْبَعًا، وَإِذَا رَجَعْنَا صَلَّيْنَا
رَكَعَتَيْنِ فَقَالَ: تِلْكَ سُنَّةُ أَبِي الْقَاسِمِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Dari Ibnu 'Abbas, ia pernah ditanya:
"Bagaimana keadaan (halnya) orang
yang safar, salat dua raka'at apabila
sendirian (tidak berjama'ah dengan
pribumi), dan empat raka'at apabila
berjama'ah dengan orang muqim
atau pribumi?" Ia (Ibnu 'Abbas)
menjawab: "Itu adalah sunnah Nabi".
Dalam satu riwayat (keterangan) Musa
bin Salamah bertanya kepadanya

(Ibnu 'Abbas): "Bagaimana halnya sesungguhnya kami bila salat bersama kaum (pribumi) kami salat empat raka'at dan apabila kami pulang (ke penginapan) kami salat dua raka'at?" Ibnu 'Abbas menjawab: "Itu adalah sunnah Abi Qasim (Nabi) Saw." (H.R. Ahmad, Nail al-Authâr, 3/199).

عَنْ مُوسَى بْنِ سَلَمَةَ قَالَ كُنَّا مَعَ ابْنِ عَبَّاسٍ بِمَكَّةَ فَقُلْتُ إِنَّا إِذَا كُنَّا مَعَكُمْ صَلَّيْنَا أَرْبَعًا وَإِذَا رَجَعْنَا إِلَى رِحَالِنَا صَلَّيْنَا رَكْعَتَيْنِ قَالَ تِلْكَ سُنَّةُ أَبِي الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. رواه أحمد

Dari Musa bin Salamah, ia berkata, "Kami bersama Ibnu Abbas di Mekah, maka aku berkata, 'Bila kami bermakmum kepada kalian (penduduk Mekah) kami salat empat rakaat, dan bila kami kembali ke tempat persinggahan kami, kami salat qashar dua rakaat.' Ibnu Abbas berkata, 'Itu adalah sunnah Abul Qasim Saw'." (HR. Ahmad, Musnad Ahmad 3/357).

Dalam redaksi lain:

عَنْ مُوسَى بْنِ سَلَمَةَ الْهَدَلِيِّ قَالَ سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ كَيْفَ أَصَلَّى إِذَا كُنْتُ بِمَكَّةَ إِذَا لَمْ أَصَلِّ مَعَ الْإِمَامِ. فَقَالَ رَكْعَتَيْنِ سُنَّةُ أَبِي الْقَاسِمِ -صلى الله عليه وسلم-

Dari Musa bin Salamah Al-Hudzali, ia berkata, aku bertanya kepada Ibnu Abbas, "Bagaimana jika saya di Mekkah tidak salat bermakmum kepada imam yang muqim." Ibnu Abbas mengatakan, "Salat dua raka'at, itu adalah sunnah Abul Qasim (Rasulullah saw.)." (HR. Muslim, Sahih Muslim 2/143).

عَنْ أَبِي جَلْرٍ، قَالَ : قُلْتُ لِابْنِ عُمَرَ

: أَذْرَكْتُ رَكْعَةً مِنْ صَلَاةِ الْمُقِيمِينَ وَأَنَا مُسَافِرٌ ؟ قَالَ: صَلِّ بِصَلَاتِهِمْ

Dari Ibnu Majlaz, ia berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Umar, 'Aku mendapati satu rakaat dari salat muqim (imam muqim) sedangkan saya musafir? Beliau menjawab, 'Salatlah dengan mengikuti salat mereka (itmam).' (Hr. Abdurrazzaq, Mushannaf Abdurrazzaq 2/542).

عَنْ نَافِعٍ: أَنَّ ابْنَ عُمَرَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَانَ يُصَلِّي وَرَاءَ الْإِمَامِ بِمَنَى أَرْبَعًا، وَإِذَا صَلَّى لِتَنْفُسِهِ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ.

Dari Nafi, bahwa Ibnu Umar r.a. beliau salat di belakang imam di Mina empat rakaat dan apabila beliau salat sendiri beliau salat dua rakaat." (HR. Ath-Thahawi, Syarah Ma'anil Atsar 1/420)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ سَمِعَ جَلْبَةَ رَجَالٍ فَلَمَّا صَلَّى قَالَ مَا شَأْنُكُمْ قَالُوا اسْتَعْجَلْنَا إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ فَلَا تَفْعَلُوا إِذَا أَتَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ فَمَا أَذْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا. رواه البخاري

Dari 'Abdullah bin Abu Qatadah dari bapaknya ia berkata, "Ketika kami salat bersama Nabi saw., beliau mendengar suara gaduh orang-orang. Maka setelah selesai, beliau bertanya: "Ada apa dengan kalian?" Mereka menjawab, "Kami tergesa-gesa mendatangi salat." Beliau pun bersabda: "Janganlah kalian berbuat seperti itu. Jika kalian mendatangi salat maka datanglah dengan tenang, apa yang kalian dapatkan dari salat

maka ikutilah, dan apa yang kalian tertinggal maka sempurnakanlah." (HR. Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari 1/129).

MEMPERHATIKAN:

1.Sambutan dan pengantar dari Ketua Umum PP. Persis, KH. Aceng Zakaria yang menyarankan segera diputuskan masalah hukum tentang 'Kaifiyat Musafir Masbuq kepada Muqim Salat 4 Rakaat', dan untuk segera disosialisasikan.

2.Sambutan dan pengarahan dari Ketua Dewan Hisbah, KH.Muhammad Romli.

3.Pemaparan dan pembahasan makalah tentang 'Kaifiyat Musafir Masbuq kepada Muqim Salat 4 Rakaat' yang disampaikan oleh KH. Aceng Zakaria.

4.Pengujian dan pandangan para peserta sidang terhadap dalil, wajah dilalah, metode istinbat serta kesimpulan makalah 'Kaifiyat Musafir Masbuq kepada Muqim Salat 4 Rakaat'.

Atas dasar semua konsideran di atas, maka dengan bertawakkal kepada Allah, Dewan Hisbah Persatuan Islam.

MENGISTINBATH:

1.Musafir salat dibelakang imam muqim pada salat 4 rakaat salatunya 4 rakaat (tam)

2.Musafir masbuq kepada imam muqim harus menyempurnakan rakaat yang tertinggal (tam)

Demikian keputusan Dewan Hisbah mengenai masalah tersebut dengan makalah terlampir.

اللَّهُ يَأْخُذُ بِأَيْدِينَا إِلَى مَا فِيهِ خَيْرٌ لِلْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ

Bandung, 28 Rabiul Awwal 1438 H/ 28 Desember 2016 M.

NATSIR: DARI PERSIS UNTUK NKRI

Oleh Pepen Irfan Fauzan, M.Hum



Kiranya semua orang mengenal atau pernah mendengar nama Mohamad Natsir. Siapa yang tak kenal tokoh besar kelahiran tanah Minang pada 1908, lebih dari seabad yang lalu itu. Namun, tak banyak yang mengetahui, sosok legendaris yang jadi panutan umat Islam ini tumbuh-dewasa dari rahim jamiyah reformis di Bandung, Jawa Barat. Ya, tiada lain tiada bukan ialah jamiyah

Persatuan Islam yang lebih terkenal dengan nama akronim PERSIS.

Jamiyah inilah yang paling awal membesarkannya. Bukan Masyumi, bukan pula Dewan Dakwah. Dua organisasi terakhir ini memang berperan tidak sedikit sebagai medium Natsir dalam berpolitik dan berdakwah, sehingga identik-melekat pada diri-pribadinya. Tapi PERSIS-lah yang menjadi kawah-candradimuka paling awal dan yang sesungguhnya. Sebagaimana ditegaskan Profesor Taufik Abdullah pada buku Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir (hlm. 27), dua tahap awal yang paling menentukan pada Natsir adalah tahap sebagai pembela agama dan tahap sebagai guru, sebelum pada tahap berikutnya sebagai politisi. Dua tahap menentukan itu jelas ketika Natsir aktif di PERSIS..!!

Memang, Natsir adalah produk-kaderisasi jamiyah Persis, melalui tangan dingin Tuan A. Hassan. Tidak hanya belajar agama, tapi juga pendewasaan kepribadian, mematangkan pikiran. Dari A. Hassanlah, Natsir belajar berargumentasi dan menjadi penulis-ulung pada zamannya. Hal ini diakui sendiri oleh Natsir. Ketika diwawancarai oleh AW. Pratiknya, Amien Rais, Kuntowijoyo dan lainnya, Natsir menyatakan: “..dari tuan Hassan itu satu hal yang sangat berkesan pada diri saya ialah caranya mendorong saya untuk maju. Dia selalu mendiskusikan bersama dan mendorong saya selalu berfikir.” (AW. Pratiknya, Percakapan Antar Generasi, hlm. 29). Tak tanggung-tanggung, Natsir berdebat melalui tulisan dengan tokoh pergerakan Nasional, Soekarno. Sampai-sampai Soekarno dalam bukunya Di Bawah Bendera Revolusi menyatakan pujiannya melalui surat kepada Tuan A. Hassan: “..haraplah sampaikan saja punja compliment kepada

tuan Natsir atas ia punya tulisan-tulisan yang berbahasa Belanda. Antara lain ia punya inleiding didalam Komt tot het gebed adalah menarik hati” (hlm. 326). Pada bagian Soekarno juga menyatakan: “Alangkah baiknya kalau tuan punya muballigh nanti bermutu tinggi, seperti tuan M. Natsir!” (hlm. 336).

Atas dukungan PERSIS, Natsir-muda bereksperimen mendirikan sebuah pendidikan modern yang berlandaskan agama Islam; PENDIS. Di Jamiyah ini pulalah Natsir mula-mula bereksperimen mengatur dan menata-ulang jamiyah yang asalnya lebih berkarakter sebagai study-club, menjadi sebuah organisasi modern. Natsir pun berjasa dalam penyusunan AD/ART yang diajukan ke Majelis Kehakiman Hindia Belanda, agar PERSIS diakui sebagai Ormas yang legal.

Adalah Buya Hamka, tokoh pusat Muhammadiyah, yang begitu terpesona terhadap Natsir selagi muda. Sebelum bertemu dengan Natsir, Buya Hamka telah lebih dulu mengenal pemikiran kader muda Persis ini dari tulisan-tulisan yang menarik hati dan otaknya. Makanya, ketika akhir tahun 30-an Buya Hamka mempunyai acara ke Kota Bandung, kesempatan ini tidak disia-siakkannya untuk bertamu ke organisasi yang dikenal puritan ini, untuk bertemu Natsir. Kesannya, Natsir adalah prototype Pemuda Islam yang ideal: tampan, cerdas, ditambah dengan kaca-mata minus yang menambah rasa inteletualitasnya. Yang paling penting adalah pembawaan sikapnya yang tenang, tawadlu, serta sederhana. Karakter ini dibawa Natsir hingga ketika menjadi pejabat tinggi Negara. Sebagaimana kesaksian ilmuwan politik Barat, George Mc Turnan Kahin yang tercengang ketika bertemu Menteri Penerangan Natsir, melihat ia memakai jas yang bertambal-tambal..! Bahkan ketika Natsir melepaskan jabatan sebagai Perdana Menteri pun, ia pulang dari rumah dinas dengan berkendara sepeda. Kahin hanya bisa geleng-geleng kepala, takjub.

Inisiator NKRI

Ketika menyatakan sikap Fraksi Partai Masyumi pada Sidang Parlemen 3 April 1950, Natsir mengajukan usulan terkait pembentukan Negara Kesatuan, untuk menggantikan Republik Indonesia Serikat (RIS) hasil perundingan KMB dengan Belanda. Pidato lengkap Natsir ini bisa kita baca pada buku *Capita Selecta II* yang diterbitkan Pustaka Pendis Djakarta tahun 1957, mulai halaman 3 sampai 7. Mengawali usulannya, Natsir berusaha untuk memisahkan permasalahan unitarisme vs federalisme, namun justru diarahkan pada tujuan perjuangan kemerdekaan. Hal ini tampaknya ditujukan supaya tidak terjadi perdebatan yang melelahkan terkait paham dan struktur Negara. Sehingga lebih baik, kata Natsir, “..mendjauhkan diri dari pada pembitjaraan soal unitarisme dan federalisme dalam hubungan mosi ini. Orang yang setudju dengan mosi ini, tidak usah berarti bahwa orang itu unitaris, orang federalis pun mungkin djuga dapat menjetudjuinja.”

Inilah kecerdasan diplomasi Natsir. Ia berusaha merangkul semua golongan yang ada di Parlemen demi golnya Mosi Integral. Mosi itu sendiri diajukan sebagai solusi strategis kebangsaan, bukan hanya untuk kepentingan Partai Masyumi.

Namun secara tidak langsung, Natsir menegaskan bahwa bentuk kenegaraan federalistik berdasarkan kepentingan Belanda dengan garis van Mook-nya itulah duri dalam daging yang menyebabkan perpecahan bangsa, sehingga tujuan inti Negara menjadi sulit tercapai: Usaha kemakmuran rakyat, penjaminan keamanan, tidak dapat berjalan selama belum ada ketentuan politik dalam negeri. Politieke-rust, istilah yang dipakai Natsir, “...tidak dapat ditijptakan selama masih ada “duri-dalam-daging” jang dirasakan oleh rakyat, jang walaupun kedaulatan sudah di tangan kita, tapi kita masih berhadapan dengan struktur-struktur colonial serta alat-alat politik pengepungan yang ditijptakan oleh Van Mook di daerah-daerah.”

Natsir mengilustrasikan kondisi di daerah dengan sangat jelas. Apalagi kemudian

dihubungkan dengan tujuan perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Kelihaiannya ini jadi seni politik-diplomatik tersendiri. Natsir berkesempatan berkeliling ke daerah dan berjumpa, berdialog dengan tokoh-tokoh di Sumatera, Jawa serta Sulawesi. Memang kesempatan ini difasilitasi Perdana Menteri (PM) RIS Mohammad Hatta yang menugaskan Natsir dan Sri Sultan Hamengkubuwono IX melakukan lobi untuk menyelesaikan berbagai krisis di daerah. Pengalaman keliling daerah menambah jaringan Natsir. Selain itu, kecakapannya berunding dengan para pemimpin fraksi di Parlemen RIS, seperti IJ Kasimo dari Fraksi Partai Katolik dan AM Tambunan dari Partai Kristen, telah mendorong Natsir ke satu kesimpulan, negara-negara bagian itu mau membubarkan diri untuk bersatu dengan Yogya—maksudnya RI—asal jangan disuruh bubar sendiri.

Lobi Natsir ke pimpinan fraksi di Parlemen Sementara RIS dan pendekatannya ke daerah-daerah lalu diformulasikan kedalam dua susunan kata yang sangat strategis: "Mosi Integral". Sebab, menurut Natsir, "suara-suara rakyat dari berbagai daerah dan mosi-mosi Dewan Perwakilan Rakyat sebagai saluran dari suara-suara rakyat itu, untuk melebur daerah-daerah buatan Belanda dan menggabungkannya ke dalam Republik Indonesia." Pernyataan Natsir ini sangat meyakinkan, apalagi ditambah penegasan bahwa "politik pengeluran dan penggabungan itu membawa pengaruh besar tentang jalannya politik umum di dalam negeri dari pemerintahan di seluruh Indonesia."

Selain Natsir, Mosi Integral tersebut ditandatangani oleh berbagai faksi politik: Soebadio Sastrasatomo, Hamid Algadri, Ir. Sakirman, K. Werdojo, Mr. AM. Tambunan,

Ngadiman Hardjosubroto, B. Sahetapy Engel, Dr. Tjokronegoro, Moh. Tauchid, Amelz, dan H. Siradjuddin Abbas. Ini menunjukkan gagasan politik Natsir diakui strategis oleh semua golongan politik yang ada di Parlemen, termasuk Pemerintah.

Mosi Natsir ini diterima baik oleh semua pihak. PM Mohammad Hatta, wakil Pemerintah, menegaskan akan menggunakan mosi integral sebagai pedoman dalam memecahkan persoalan. Akhirnya, pada 19 Mei 1950, pertemuan digelar di Jakarta antara RI dan Pemerintah RIS serta wakil negara-negara bagian Hindia Timur juga Sumatra Timur. Lahirlah Piagam Pembentukan Negara Kesatuan. Pada 15 Agustus 1950, Presiden Soekarno membacakan piagam tersebut dalam sidang bersama Parlemen dan Senat RIS. Dua hari kemudian, bertepatan dengan ulang tahun kelima RI, Presiden Soekarno mengumumkan lahirnya NKRI.

Jelas Mosi Integral Natsir ini menjadi pintu masuk pembubaran RIS sekaligus jalan pembuka berdirinya NKRI. Tak heran, ketika NKRI dibentuk, Presiden Soekarno tidak berpikir panjang untuk memilih pemimpin Pemerintahan. Ya, Natsir pun didapuk menjadi Perdana Menteri NKRI yang pertama!

Dengan demikian, adalah pernah suatu ketika dalam sejarah politik Indonesia, jamiyah Persatuan Islam memberikan putra terbaiknya untuk memimpin bangsa ini. Mudah-mudahan terus lahir dari rahim Persatuan Islam, Natsir-Natsir muda untuk menjadi dan dipersembahkan sebagai "putra terbaik bangsa". Amiin Ya Rabb.***

Pepen Irfan Fauzan, M.Hum adalah Anggota Dewan Tafsir PP Persis dan Bidgar SDM&O PD. Persis Garut.

Inilah kecerdasan diplomasi Natsir. Ia berusaha merangkul semua golongan yang ada di Parlemen demi golnya Mosi Integral. Mosi itu sendiri diajukan sebagai solusi strategis kebangsaan, bukan hanya untuk kepentingan Partai Masyumi.

DOKTRIN PERSIS

Oleh **H. Wawa Suryana Hidayat**



Ada catatan penting dimana Ketua Umum Persis, KH. Aceng Zakaria dalam Mukernas menyampaikan motto baru yaitu ; Dari umat Islam, Oleh Persatuan Islam, Untuk umat Islam. Dan pesan terpenting dari beliau adalah mari kita meningkatkan Ilman, Sulukan wa Jihad (Ilmu, akhlak dan jihad). Ketiga hal tersebut sangat penting dalam kehidupan berjamiyyah.

Persis lahir dan didirikan bukan karena dibutuhkan oleh ummat. Tapi Persis didirikan karena perlu adanya, untuk merubah umat. Sebagaimana Rasulullah SAW tidak dirindukan dan tidak diharapkan kehadirannya oleh kaum jahiliyyah saat itu. Tapi perlu adanya rasul untuk meluruskan hidup dan kehidupan mereka, dimana aqidah yang fasidah (rusak) harus dirubah dengan aqidah yang sohihah (benar) begitupun nanti dalam masalah ibadah.

Di dalam buku Panduan hidup berjama'ah karya KH. Shidiq Amien, di bab V khusus dijelaskan beberapa doktrin antara lain;

Pertama, mengembalikan umat kepada Quran dan Sunnah. Ungkapan arruju ilalloh warrosul sekarang sudah bukan jadi trading Persis lagi. Tapi hampir semua ormas menyuarakan kembali kepada al-Quran dan Sunnah Rasul. Bahkan mereka mengaku sebagai ahlu Sunnah wal Jamaah. Maka dalam konteks merubah

mindset masyarakat Indonesia tentang urgensinya kembali kepada Quran dan Sunnah, Persis sudah berhasil. Namun kita menemukan kendala tentang bagaimana masyarakat memahami al-Quran dan Hadits itu sendiri. Karena sering terjadi mengakunya quran Sunnah tapi isinya bidah.

Kita sebagai jamaah Persis harus bangga dengan sebutan wahabi, karena Saudi pun antusias dengan sebutan tersebut, bahkan lambang yang kita miliki mirip seperti yang ada di pintu kabah. Para faunding father kita tidak sembarangan membuat lambang tersebut.

Kedua, kita akan tetap melakukan amar ma'ruf nahyi munkar. Ketika kita melaksanakan amar ma'ruf hampir tidak ada resiko. Namun ketika melakukan nahyi munkar kita akan menghadapi resiko karena banyak orang yang merasa dirugikan dan terganggu. Seperti sulitnya memberantas Narkoba, dikarenakan para pemangku negeri ini tidak sedikit yang terkontaminasi oleh kepentingan-kepentingan. Kalau bisa kita menghapuskan kemunkaran, tapi kalau tidak bisa ya meminimalisir, dan jika tidak bisa juga maka janganlah kita menambah kemunkaran itu. Amar ma'ruf nahyi munkar itu harus dimulai dari diri kita. Sebab tidak mungkin amar ma'ruf nahyi munkar berjalan efektif manakala ada bagian kemunkaran dalam diri kita. Kita



sebagai muballigh bukan saja menyampaikan al-Quran tapi juga memberi contoh. Jangan sampai kita terkena ayat “ata’murunannasa bil birri watansauna anfusakum waantum tatlunal kitab, afala takilun” atau ayat “kaburo maqtan indallohi an taqulu mala tafalun”. Kita tidak mengatakan kecuali untuk mengamalkan.

Ketiga, menghidupkan dan memelihara ruhul jihad, ijtihad dan tajdid. Apabila suatu kaum sudah kehilangan ruhul jihadnya maka tinggal menunggu kehancurannya. Bangsa Indonesia yang mayoritasnya umat Islam tapi kenapa dikendalikan oleh minoritas, karena mayoritas umat Islam di negara kita sudah terjangkiti virus hubbudunya wakarohiyatul maut (cinta dunia dan takut mati). Saya mengamati di jamiyyah kita, jangankan anggota setingkat ustadz pun banyak yang tergoda oleh dunia dan menjadikan dunia sebagai tujuan hidupnya. Rumah, kendaraan dan fasilitas hidup lainnya, kita tidak bisa menutup mata sering kali menjadi godaan tersendiri bagi da’i.

Keempat, kita harus mengembangkan pendidikan dan dakwah. Karena dari pendidikan lah kita akan mengkader anggota secara kuantitas dan kualitas. Alhamdulillah sekarang sudah mulai ada ghiroh di pesantren, dimana mualimin kelas 2 sudah diadakan ma’ruf untuk menjadi calon anggota Pemuda Persis. Betapa dahsyatnya kaderisasi jika diterapkan melalui lembaga-lembaga pendidikan Persis seperti Pesantren, STKIP, STAIPI dll. Namun saya juga prihatin ada beberapa pesantren yang sudah tidak dilirik lagi oleh anggota dan simpatisan, mereka lebih memilih pesantren lain di luar Persis. Selain itu juga diakui memang semenjak dari tahun 1990 ada perubahan pola asuh

asrama di pesantren kita.

Sudah saatnya kita memiliki tempat sebagai Pusat pendidikan dan latihan baik untuk kaderisasi atau paling tidak untuk pelatihan manasik haji.

Kelima, membentuk ashabun dan hawariyyun. Kita harus jadi pengamal, pengawal dan pembela al-Quran dan as-sunnah seperti dijelaskan dalam surat as-Shaf.

Keenam, menghidupkan model hidup syariah dalam konteks ijtimauiyyah atau kemasyarakatan. Jangan sampai masalah bidah kita jauhi tetapi kita tidak berbaur dengan masyarakat. Hendaklah pendekatan sosial juga dipakai, supaya minimal mereka tidak membenci kita. Lebih jauhnya menyukai dan lebih jauhnya lagi menjadi simpati. Apabila ada peluang bisa masuk ke masyarakat maka ambillah peluang itu. Misalnya dalam hal pengurusan jenazah, ini merupakan peluang dakwah kita kepada masyarakat.

Ketujuh, memperkaya perpustakaan Islam. Warga Persis wajib meningkatkan ilmu dan budaya membaca. Kita mengharapkan lahirnya muballigh yang intelek dan intelek yang muballigh.

Terakhir marilah kita merenungkan beberapa ungkapan bijak sebagai pedoman kita yaitu ; Pertama, marilah kita menghidupkan Persis dan jangan pernah terpikir sedikitpun menumpang hidup di Persis. Kedua, kita harus siap membesarkan Persis dan jangan ingin dibesarkan oleh Persis. Ketiga, kita adalah asset Jamiyyah tapi ingat jamiyyah bukan asset kita. Keempat, kita milik jamiyyah tapi jamiyyah bukan milik kita. ***



IPPI SELenggarakan SEMINAR SUPER MUSLIMAH

Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Persis Putri (IPPI) selenggarakan acara Seminar Super Muslimah Untuk Pelajar Muslimah dengan tema “Hijrah Together For Better Generation”, Ahad (05/02/2017) di Gedung Serbaguna Balai Kota Bandung Jl. Wastukencana.

Peserta yang hadir kurang lebih 200 santriwati dari berbagai daerah di Jawa Barat. Peserta yang datang dari Kota Tasikmalaya sengaja hadir dan menginap di Kantor PP Persis.

Ghinan Rinda Dewi selaku ketua Panitia Acara menyampaikan bahwa maksud dan tujuan diadakannya acara seminar ini.

“Pertama, menjadi pelajar yang gaul namun tetap memegang prinsip Al-Quran dan As-Sunnah. Kedua, mampu berhijrah dan tetap berdakwah, ketiga, memotivasi pelajar agar berani bermimpi dan menggapai cita-citanya. Keempat, berprestasi dalam bidang akademik dan non-akademik”, papar Ghinan.

Ketua Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Persis Putri, Nida Shofiah,

memaparkan bahwa Super Muslimah ini memiliki maksud dan tujuan syiar dan dakwah untuk para muslimah khususnya generasi muda menuju gerbang Hijrah.

Nida melanjutkan, Hijrah dimaknai dengan berubahnya seseorang dari satu tempat ke tempat lain yang lebih baik. Melihat realita di era ini generasi muda merupakan sasaran empuk para musuh Islam untuk diperangi dan dihancurkan secara ideologi dan keimanan.

Banyak pemuda khususnya kaum muda Islam Indonesia yang belum siap menerima tantangan zaman yang pada akhirnya modernisasi menjadi abu-abu. Bukannya meniru kemajuan berupa peradaban ilmu dan teknologi yang kini berkembang di barat, malah kini kaum muda merasa “keren” jika gaya food, fashion dan fun nya mengiblat ke barat.

Sejatinya generasi muda perlu memiliki tameng diri dan pondasi yang kokoh untuk menghadapi itu semua. Maka dari itu PP IPPI

ingin menawarkan solusi berupa dihadapkannya pemateri-pemateri inspiratif yang bisa membekali diri bagaimana sejatinya menjadi seorang muslimah dan bagaimana diri kita tetap dalam keimanan.

Hijrah adalah upaya kita jihad, namun jihad tak cukup iman. Jihad juga perlu ukhuwah. Oleh karena itu PP IPPI pun diharapkan bisa memfasilitasi para pelajar muslimah untuk sama-sama berjihad menuju generasi yang Ibadurrahman dengan karakteristik ar-rasikhuna fil ‘ilmi.

Disamping itu tujuan diselenggarakannya Super Muslimah untuk mengenalkan organisasi Ikatan Pelajar Persis Putri (IPPI) kepada para pelajar muslimah Persis khususnya di kota Bandung dan sebagai ajang silaturahmi IPPI dengan Otonom Persistri, Pemudi dan Himi, Jelas Nida.

Acara dibuka oleh Ketua Umum Pimpinan Pusat Persistri, Hj. Lia Yuliani, M.Pd, yang dalam sambutannya beliau mengapresiasi dengan baik acara seminar tersebut dan berharap agar organisasi Ikatan Pelajar Persis putri ini menjadi kader Persistri di masa yang akan datang.

Panitia acara menghadirkan dua pemateri yang sudah kompeten di bidangnya. Pertama, Indah Khoiril Bariyyah, Ketua PP.IPPI Periode 2011-2013. Kedua, Febrianti Almeera, Book’s Writer and Trainer dan Founder “Great Muslimah”

Dan juga menghadirkan santriwati-santriwati Persis berprestasi untuk berbagi pengalaman dan motivasi. Ada juga tutorial handycraft oleh Putri Andriani yang hasilnya bisa langsung dibawa pulang.

Acara di meriahkan juga oleh Tim Kesenian Angklung “ Sugema” dari PPI NO. 02 Pajagalan Bandung. (ANP)



MUSYKERNAS III PP PEMUDI PERSIS, KUATKAN PEMBINAAN KADER

Tema yang diusung pada musykernas III adalah penguatan pembinaan kader menuju Pemudi Sholihah berakhlakul karimah.

Pimpinan Pusat Pemudi Persis menyelenggarakan Musyawarah Kerja Nasional (musykernas) III di Aula Persistri, Jl. Kalipah Apo, Ahad 07 Jumadil Ula 1438 H yang bertepatan dengan tanggal 05 Pebruari 2017 M.

Acara tersebut dihadiri oleh 4 Pimpinan Wilayah (PW) Pemudi Persatuan Islam yaitu Jawa Barat, Banten, Yogyakarta dan Gorontalo.

Tema yang diusung pada musykernas III adalah penguatan pembinaan kader menuju pemudi Sholihah berakhlakul karimah

“Setelah di musykernas I kita berupaya untuk menegaskan jati diri kita sebagai pemudi Sholihah berakhlakul karimah, kemudian di musykernas II kita

fokus pada sinergitas program, maka di musykernas III ini saatnya kita menguatkan kinerja melalui pembinaan kader”, ujar Ketua Umum Pemudi Persis, Hj. Gyan Puspa Lestari, Lc., M.Pd dalam sambutannya.

Para penasehat PP Pemudi persatuan Islam pun terlihat hadir dan memberikan tausiyah dalam acara tersebut.

Hj. Lela sa’adah, S.Pd mengingatkan akan pentingnya komunikasi produktif dan efektif dalam berorganisasi,

Wanti Fitriani mulyasari, S.Pd mengingatkan akan pentingnya memperhatikan nizham atau aturan berjam’iyyah hingga mengingatkan pula pada persiapan muktamar.

Ada pemandangan yang berbeda

di musykernas III PP Pemudi Persis kali ini. Suasana haru dengan cucuran air mata ikut menjadi bagian acara yang berlangsung dari pukul 09.30-17.00 tersebut.

Pimpinan Pusat Pemudi Persis harus melepas 4 orang tasykil terbaiknya berkaitan dengan purnanya tugas mereka yang dibatasi oleh aturan usia aktif di organisasi pemudi persis.

“Berat, namun inilah aturan yang telah kita buat bersama dan inilah bukti ketaatan kita pada aturan organisasi, yang harus menjadi contoh untuk pimpinan jenjang dibawah” ucap Hj. Gyan pada saat pelepasan Tasykil Purna Tugas.

Dalam Musykernas III ini, ada rotasi kepemimpinan dan penambahan tasykil baru yang kemudian disahkan pada acara tersebut.

Di akhir kegiatan, Hj. Gyan Puspa Lestari, Lc., M.Pd., menyampaikan 10 target setahun kedepan, beberapa diantaranya adalah pengembangan jamiyyah melalui pembinaan dan pembentukan PW baru, yaitu PW Kalimantan Timur dan Maluku,

kemudian, Penyusunan panduan advokasi dan Fiqh usroh, optimalisasi taujihatul mubalighat, optimalisasi komunitas pemudi peduli ASI, komunitas HIPPI (Himpunan pengusaha pemudi) dan komunitas pemudi cinta Al-Quran.

Semoga apa yang direncanakan bisa terlaksana dengan ikhtiar yang optimal dan hasil yang maksimal.***

HIMI DORONG PESANTREN SEBAGAI BASIS PENGKADERAN PERSIS DAN OTONOM

Harapannya, loyalitas dan militansi terhadap Persis-nya menjadi jauh lebih baik.



PW Himi Persis Jawa Barat mendorong penuh asatidz di seluruh Pesantren Persatuan Islam (PPI) untuk menjadikan pesantren sebagai basis pengkaderan Persis dan Otonom.

Hal tersebut disampaikan oleh Ketua PW Himi Persis Jabar, Fuzi Purwati, senin (06/02/2017). “Harapannya, loyalitas dan militansi terhadap Persis-nya menjadi jauh lebih baik”, ujar Fuzi.

PW Himi Persis Jabar memandang bahwa sampai saat ini, terjadi ketidakseimbangan antara jumlah

lulusan atau alumni PPI dengan kader yang bergabung menjadi anggota Himpunan Mahasiswi Persis.

“Padahal sebagaimana kita ketahui semakin tahun semakin banyak alumnus kita yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, baik negeri ataupun swasta dengan latar belakang program studi yang beragam”, tuturnya.

Fuzi menjelaskan, analisis sementara ada dua faktor yang paling mendasar. “Pertama, loyalitas dan militansi alumnus PPI yang belum

seragam berada dalam semangat yang sama, yakni tetap berada dan yakin untuk terus berjuang di dalam Dakwah Persis, dimanapun dan kapanpun ia berada”, ungkap Fuzi.

“kedua, hal ini pun menjadi tantangan untuk Himi Persis sendiri, untuk terus dan terus memperbaiki organisasi, sehingga mampu mempunyai daya tarik atau magnet yang kuat untuk semua mahasiswi alumnus PPI sehingga ia mau bergabung di barisan dakwah Himi Persis”, pungkasnya. (HL/TG)

ORMAS SII KUNJUNGI MARKAS PW PERSIS JABAR

PW Persis Jawa Barat pada hari Kamis (12/1) lalu kedatangan tamu dari Ormas Serikat Islam Indonesia. Dari jajaran tamu tampak hadir Ketua PW SII H. Dede Alwi, Sekretaris Nunu Achdiat, Emed Arsyaid, Nunung Kania, Asep Saeful Tamam dan Sudana Miharja. Sementara dari Jajaran PW Persis Jabar tampak tasykil lengkap yang dipimpin oleh Iman S Latief dan Edi.

Ormas Serikat Islam Indonesia mengajak kepada Ormas-ormas Islam yang ada di Jawa Barat untuk mempererat tali silaturahmi guna memperkuat kerjasama keumatan di dalam menghadapi berbagai persoalan yang melilit umat Islam. SII juga mengajak kepada Persis Jabar untuk membangun komunikasi yang intensif guna menyusun strategi membangun perekonomian umat Islam.

Dalam sambutan balasannya, Ketua PW Persis Jabar, Iman S Latief menyambut baik kunjungan SII ke markasnya. Menurutnya, alhamdulillah PW Persis baru dilantik sebulan yang lalu, dan kini tasykil yang baru banyak dihuni oleh generasi muda sebagai sebuah upaya regenerasi dalam menyusun estafeta kepemimpinan umat Islam. Melalui silaturahmi ini semoga bisa semakin merapatkan shaf umat Islam Jabar sehingga sinergitas antar Ormas Islam bisa terus dibangun. Mengingat banyak dan kompleksnya persoalan umat Islam sehingga harus ditanggung oleh bersama,” ujar Iman. ***



PEMUDA PERSIS GELORAKAN GHIRAH BERJAMIYYAH DENGAN GERAKAN SHALAT SHUBUH DI MESJID

Sudah saatnya orang Islam kembali memimpin bumi ini, melahirkan generasi emasnya.

Pemuda Persis memiliki cara untuk menjaga militansi dan ghirah berjamiyyah, salah satu yang tengah diupayakan adalah gerakan shalat shubuh di mesjid. Hal tersebut disampaikan oleh Iman Kodariansyah, bidang dakwah PC Pemuda Persis Pameungpeuk, senin (06/02/2017).

Rasulullah SAW pernah bersabda: “khairul quruun qarni..”, zaman terbaik terbaik adalah zaman-Ku. Dan masa keemasan islam itu akan terlahir kembali sebagaimana kita dapati dalam hadis riwayat Imam Ahmad tentang lima fase zaman. Iman menyebutkan, inilah masanya.

Sudah saatnya orang Islam kembali memimpin bumi ini, melahirkan generasi emasnya. “Jika kita beriman bahwa Rasulullah SAW

adalah uswah kita, berarti kita tinggal memakai pola beliau untuk melahirkan generasi emas itu. Dan pasti melahirkan generasi emas itu kita lakukan secara bertahap. Jika kita sekarang shalih berarti tugas kita adalah melahirkan generasi yang lebih shalih dari kita dan seterusnya”, papar Iman.

Iman pun menjelaskan, tidak ada jalan lain bagi kita, mulai dari sekarang terus mencoba menyamakan level kita dengan level para sahabat. Termasuk dalam urusan ibadah. Terutama ibadah shalat. Tidak hanya masalah teknis yang harus betul-betul sesuai sunah. Tetapi ruh dari shalat itu sendiri yang mungkin kita jarang membahasnya.

“Kenapa harus jamaah shalat itu mesti yang muda? Itu panjang

pembahasannya. Nanti ada pembahasan, kenapa Nabi untuk memimpin bumi ini pilih yang muda? Jadi jika masjid diisi oleh anak muda, ini sudah benar. Itu mungkin yang menjadi alasan melaksanakan gerakan shubuh berjamaah ini. Mudah-mudahan istiqamah”, Iman mengungkapkan.

Bidang Dakwah PC Pemuda Persis itu pun menerangkan bahwa, Pimpinan Cabang mengundang para pimpinan jamaah untuk bisa hadir. Dimulai dengan acara mabit yang diisi dengan silaturahmi dan curah gagasan. Sehingga membangun ukhuwah antar anggota. Kemudian istirahat.

“Setelah itu shalat tahajud, shalat subuh yang dipimpin ustadz asef ihsan sebagai imam. Kulsob oleh ust yayan. Ditutup dengan mushafahah antar peserta. Betul-betul kami merasa bahagia, sulit diungkapkan”, ujar Iman.

Iman menjelaskan tujuan diadakannya gerakan shalat shubuh berjamaah di mesjid. “Pertama, kita menghidupkan sunah nabi SAW. Yang pasti mendapat pahala di dunia dan akhirat”, jelas Iman.

“Kedua, sungguh di setiap sunnahnya menyimpan hikmah dan pelajaran yang agung. Pada shalat ada imamahnya berarti belajar memimpin dan dipimpin, melatih kesabaran, tempat silaturahmi, tempat untuk menambah ilmu dan masih banyak lainnya”, tambah Iman.

“Terakhir, saya yakin program ini bisa meningkatkan ghiroh berjamiyyah sesuai tema muscab PC Pemuda Persis Pameungpeuk tahun ini”, pungkas Iman. (HL/TG)

Dr. Jeje Zaenudin : Sertifikasi Da'i Tidak Realistis dan Sarat Kepentingan Politik



Wakil Ketua Umum PP Persatuan Islam (Persis) Dr. Jeje Zaenudin menilai rencana pemerintah untuk melakukan sertifikasi da'i dan mubaligh tidak realistis.

"Ide sertifikasi dai/khatib yg datangnya dari pemerintah dlm hal ini Kemenag, disamping tidak realistis juga terkesan sangat sarat kepentingan politis," kata Ustadz Jeje di Jakarta, Senin (6/1/2017)

Menurut Ustadz Jeje, ada sejumlah alasan ide sertifikasi da'i tersebut menjadi tidak realistis. Pertama, ia menilai selama ini pembangunan masjid, pengelolaan, pemakmuran dan penjadwalan para khatib jumat atau para dai pengajarnya dilakukan secara swadaya oleh masyarakat ataupun oleh yayasan dan ormas Islam. Pemerintah tidak ada andil dalam pengelolaan dakwah selama ini. Sehingga, pemerintah tidak berrhak mengintervensi dan mengatur para da'i.

"Bagaimana mungkin tiba tiba akan akan disertifikasi oleh pemerintah?" tegasnya.

Kedua, lanjutnya, alasan sertifikasi untuk menghindari atau mencegah mimbar Jumat dijadikan

ajang ujaran kebencian dan caci maki, terlalu mengada-ada.

"Para dai yang jadi khatib tentu sudah sangat faham tentang rukun syarat maupun adab-adab khotbah. Kalaupun didapatkan kejadian itu hanyalah kasuistik yang tidak boleh digeneralisir dan tidak tepat solusinya dgn sertifikasi," ungkap Ustadz Jeje.

Lebih dari itu, Ustadz Jeje berpendapat, bahwa rencana sertifikasi di saat para ulama dan da'i sedang memimpin perlawanan mengkritisi kebijakan pemerintah agar lebih memperhatikan tuntutan umat Islam akan terkesan kuat sebagai upaya pemberangusan.

"Jelas akan ditafsirkan oleh umat Islam sebagai upaya pembungkaman bahkan intimidasi terselubung terhadap gerakan para ulama," tandasnya. (voa-islam.com)

Wakil Ketua Umum PP Persis, Dr. Jeje Zaenuddin, menilai ada pihak-pihak yang mempunyai akses kuat kepada lembaga-lembaga penegak hukum untuk mengkriminalisasi ulama dan aktivis Islam yang kritis pada penguasa.

"Saya menilai itu bukan skenario negara, tetapi mungkin saja ada pihak-pihak yang punya akses kuat ke lembaga-lembaga penegak

hukum untuk memengaruhi kebijakan negara di bidang hukum", ujar Dr. Jeje

Pihak-pihak tersebut dirasa tidak suka dan memusuhi kepentingan politik umat Islam sehingga para penegak hukum terkesan berat sebelah.

"Umpamanya oknum partai penguasa, untuk melemahkan lawan lawan politiknya. Tapi hal itu tentu saja akan sulit dibuktikan namanya juga intervensi politik," tambahnya. Beliau memandang, intervensi terhadap aparaturnya hukum bisa saja terjadi dilakukan oleh pihak tertentu yang sangat disegani oleh penguasa.

Dr. Jeje pun menjelaskan bahwa Indonesia sebagai negara hukum wajib bersikap sesuai dengan prinsip-prinsip negara hukum, yaitu hukum harus jadi panglima dalam segala kebijakan negara, dan seluruh warga negara diperlakukan sama di depan hukum.

"Tidak boleh hukum dijadikan alat kepentingan politik penguasa untuk memberangus lawan politiknya. Dan tidak boleh bersikap diskriminasi terhadap salah seorang atau kelompok orang dari warga negara," ujarnya. (HL/TG) persis.or.id



PERSIS BENTUK HIPPI UNTUK KOLEKTIVITAS EKONOMI JAMIYYAH

Ketua Himpunan Pengusaha Persatuan Islam (HIPPI) H. Use Juhaya, menyebutkan bahwa dalam membangun kekuatan ekonomi jamiyyah Persis diperlukan gerakan kolektivitas.

“Untuk meningkatkan ekonomi

umat di jamiyyah Persis maka kita bentuk HIPPI sebab banyak pengusaha Persis yang sukses, hanya saja masih sendiri-sendiri. Sekarang saatnya saling bersinergi dan menguatkan, disinilah tujuannya”, ujar H. Use, saat ditemui dalam acara Musykerwil I PW Persis Jabar,

sabtu (04/02/2017).

Saat ini HIPPI sudah membentuk tasykilnya serta melibatkan semua otonom Persis. “Tanggal 1 Februari kemarin, alhamdulillah acara silaturahmi dan pembentukan tasykil sudah dilakukan. Beranggotakan semua otonom bidang ekonomi, termasuk kita libatkan PW Persis Jakarta dan Jawa Barat”, jelas H. Use.

Beliau menambahkan bahwa untuk menghimpun seluruh pengusaha di Persis perlu waktu yang tak sebentar. “Kita saat ini sedang menyusun pola untuk mendatanya”, imbuh H. Use.

Untuk lebih memantapkan langkah HIPPI ini, H. Use pun mengagendakan adanya Focus Group Discussion (FGD). “Inginnya ada FGD dan mengundang ormas Muhammadiyah, sebab Muhammadiyah dinilai sudah memiliki prototipe yang bagus dalam hal ini”, tuturnya.

Setelah ada konsep atau gambaran dari FGD tersebut HIPPI akan menggelar pelantikan dan musyawarah kerja. (HL/TG)

PW Pemudi Persis Jawa Barat Selenggarakan Musykerwil 2

PW Pemudi Persis Jawa Barat menyelenggarakan Musyawarah Kerja ke-2 pada hari ahad (12/03/2017) bertempat di RM Sukahati-Cipacing.

Adapun tema Musykerwil kali ini adalah “Mempertegas Peran Pemudi Persis sebagai Al-Mar’ah Al-Shalihah”. Musykerwil ini dihadiri oleh 52 orang perwklan dri 12 PD dan 2 PC non PD dan acara

dibuka oleh Sekretaris PW Persis Jawa Barat, Ustad. Edi Surahman.

Selain itu acara musykerwil juga ada pembai’atan tasykil baru yang diangkat adalah sdri. Lusi Yulia Hartini, S.Pd. sebagai Ketua Bidgar Kaderisasi, sdri. Aas Asmarani sbg Ketua Bidgar Ekonomi, dan sdri. Yanti Rusliyanti F, S.Pd.I. sebagai Ketua Bidgar Advokasi.

Juga telah memberhentikan sdri. Neneng Kurniawati dan sdri.



Pipit Ratna Wida dikarenakan usia sudah bisa layak masuk ke estafeta perjuangan di Persistiri.

Mudah-mudahan program jihad satu tahun kedepan bisa terlaksana dan lebih baik lagi. *** persis.or.id

TERAPI MENULIS



Yadin Burhanudin

MUNGKIN kedengarannya agar berlebihan. Masak iya menulis bisa menjadi terapi kesehatan? Namun ternyata, secara ilmiah diakui bahwa menulis bisa dimanfaatkan untuk terapi lho.

Sejumlah ahli kesehatan mengakui, ada korelasi antara kegiatan menulis dengan kondisi kesehatan manusia. Dan hubungannya ternyata positif. Menulis ternyata bisa menjadi salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kualitas kesehatan seseorang.

Pernyataan itu bukan mengada-ada tetapi pernah disampaikan oleh James W Pennebaker, salah seorang pelopor studi mengenai kaitannya antara kegiatan menulis dengan kondisi kesehatan manusia. Menurutny, terapi menulis cocok dilakukan oleh penderita stress dan kanker, juga untuk orang-orang yang mengalami trauma-trauma serta berbagai penyakit yang psikosomatik. Artinya, proses menulis bisa menyembuhkan berbagai penyakit yang bersifat emosi dan kejiwaan.

Terapi menulis akan meningkatkan kadar stres, suasana hati yang negatif, gejala-gejala fisik, serta penurunan suasana hati yang positif di tahap awal. Akan tetapi, dalam jangka panjang, banyak studi yang telah menemukan bukti mengenai manfaat terapi menulis bagi kesehatan. Para partisipan melaporkan merasa lebih baik, secara fisik maupun mental.

Dalam jangka panjang, terapi menulis bisa mengurangi kadar stres, meningkatkan fungsi sistem kekebalan tubuh, mengurangi tekanan darah, memperbaiki fungsi paru-paru, fungsi lever, mempersingkat waktu perawatan di rumah sakit, meningkatkan mood, membuat penulis merasa jauh lebih baik, serta mengurangi gejala-gejala trauma. Terapi ini, bisa bermanfaat bagi orang yang memunyai berbagai masalah kesehatan.

Dengan menulis, Anda mengasah otak kiri yang berkaitan dengan analisis dan rasional. Saat Anda melatih otak kiri, otak kanan Anda akan bebas untuk

mencipta, mengintuisi, dan merasakan. Singkatnya, menulis bisa menyingkirkan hambatan mental Anda dan memungkinkan Anda menggunakan semua daya otak untuk memahami diri Anda, orang lain, serta dunia sekitar Anda dengan lebih baik.

Andrias Harefa, seorang penulis produktif, dalam bukunya *Happy Writing*, memberikan sejumlah tips yang bisa dipraktikkan dalam terapi menulis.

Pertama, temukan waktu dan tempat yang memungkinkan kita tidak diganggu siapa pun. Hal ini penting agar proses terapi tidak diganggu dengan interupsi.

Kedua, menulislah tanpa berhenti sedikitnya selama 20 menit. Biar semua yang terasa, terlihat, dan terdengar dari dalam diri muncul ke permukaan.

Ketiga, jangan pusing soal ejaan maupun tata bahasa. Kita tidak sedang menulis untuk publikasi tertentu. Kita juga tidak sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian bahasa Indonesia.

Keempat, menulislah hanya untuk diri sendiri. Seperti sedang menguraikan benang kusut, menata serpihan-serpihan dari dalam diri sendiri. Bukan untuk diberitahukan kepada orang lain. Bukan untuk bahan pemikiran. Sekadar untuk melampiaskan, mengeluarkan, melepaskan, mengikhlaskan, dan memasrahkan.

Kelima, tulislah hal yang penting dan bersifat pribadi bagi kita. Jangan menyibukkan diri dengan hal-hal yang sepele, yang trival, yang remeh-temeh. Keluarkan yang benar-benar penting, yang benar-benar pribadi.

Keenam, tulislah kejadian dan peristiwa yang bisa kita atasi untuk saat ini. Singkirkan dulu masalah-masalah yang untuk mengingatnya saja bisa membuat kehilangan kendali diri. Tulis dan keluarkan apa yang sudah relatif bisa kita atasi secara emosional.

Jadi, apalagi yang Anda tunggu? Mulailah menulis dan rasakan manfaat menulis untuk kesehatan. Anda mau, atau mungkin sudah mencobanya?***

PENTINGNYA FORE PLAY BAGI PASUTRI



Tanya: Bagaimana cara agar dapat berhubungan dengan istri bertahan lama?

Jawab: Tujuan dari berhubungan suami istri selain untuk reproduksi juga sebagai bentuk hiburan bagi masing-masing pasangan sehingga jika demikian maka kepuasan dari kedua belah pihak mesti diperhatikan. Berhubungan suami istri merupakan kerja tim sehingga anggota tim harus merumuskan terlebih dahulu tujuannya, berapa lama, dan bagaimana caranya. Selain itu masing-masing pasangan mesti mengetahui daerah-daerah yang dapat membangkitkan gairah hal ini dapat dicapai hanya dengan komunikasi yang baik.

“Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, datangilah tanah tempat bercocok tanam itu sesukamu....” (QS. Al Baqarah : 223)

Sebagaimana petani yang akan menanam padi maka petani itu tidak akan langsung menanam begitu saja tetapi memerlukan persiapan yang matang jika tidak dilakukan persiapan maka kegagalan yang akan didapat.

Masters dan Johnson membagi hubungan seksual menjadi empat fase, yaitu:

1. Fase Kebangkitan (excitement phase) atau perangsangan
2. Fase peningkatan perangsangan (Plateau phase) masa peningkatan nafsu syahwat.
3. Fase Orgasme (orgasmic phase) masa pengeluaran



Diasuh oleh
Sony Ramdhani, dr., MH.Kes

sperma bagi laki-laki.

4. Fase Resolusi (resolution phase), masa pemulihan.

Laki-laki cepat dalam melewati fase satu dan dua sedangkan perempuan lamban, maka sebaiknya sebelum melakukan penetrasi maka terlebih dahulu dilakukan fore play. Bentuk fore play bermacam-macam dan tidak selalu harus pada saat mau melakukan hubungan intim saja. Bentuknya bisa rayuan, ucapan romantis, pelukan, dan ciuman. Sehingga dapat dilakukan kapan saja. Fungsi fore play adalah untuk mempersiapkan vagina agar siap pada saat dilakukan penetrasi, cukup lubrikasinya dan tidak menimbulkan nyeri.

Rasulullah Saw. Bersabda, “Janganlah berhubungan dengan istrinya seperti binatang ternak dan hendaklah ada ar-rasul (muqadimah) diantara keduanya.” Lalu beliau ditanya, “Apa itu (yang dimaksud) dengan ar-rasul?” Beliau menjawab, “Ciuman dan rayuan.” (H.R. Ad-Dailami).

Abu Ya’la meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah Saw. Bersabda, “Jika seseorang diantara kamu berhubungan intim dengan istrinya, hendaklah dia bersungguh-sungguh. Bila istrinya sedang menyelesaikan kebutuhannya, janganlah dia tergesa-gesa (untuk mengakhirinya) sebelum kebutuhan istrinya diselesaikan pula.”

Berdasarkan keterangan di atas maka hubungan intim merupakan sebuah rangkaian yang panjang sehingga kepuasan akan didapat oleh kedua pasangan jika dapat memadukan fase-fase hubungan intim. Hubungan yang harmonis, sikap romantis, serta kekuatan fisik yang prima dari masing-masing pasangan akan membuat hubungan intim bertahan lama dan bukan sekedar merasa puas tapi MENGESANKAN.***



TEROBOSAN BARU BIDGAR TARBIYYAH PW PERSIS JABAR

Persis merupakan ormas Islam yang core utama gerakannya adalah bidang dakwah dan pendidikan. Pesantren Persis telah berjalan sejak awal Persis berdiri sampai saat ini, sebagai lembaga untuk menghasilkan kader-kader Persatuan Islam. Seiring dengan waktu, Pesantren Persis berhadapan dengan situasi dan kondisi yang cepat dan kompleks, regulasi pendidikan dari pemerintah, masih adanya disharmoni antara stakeholders pendidikan, kondisi SDM dan SDA yang berbeda di masing-masing daerah dan adanya ketidakjelasan regulasi internal Pimpinan Pusat tentang pendidikan, sehingga masing-masing Pesantren Persis menyikapi dengan pola-pola pendidikan yang berbeda satu sama lain. Atas dasar ini maka Bidgar Tarbiyyah PW Persis Jabar menjadikan Tahun 2017 adalah tahun inventarisasi dan pemetaan masalah Pendidikan Persis.

Digawangi oleh duet maut yang

masih muda, Ustad Rofik Husen dan Dr. Yusep Solihudien M.Ag. Bidgar Tarbiyyah menggelar beberapa acara antara lain; Pertama, menggelar silaturahmi seluruh bidgar Tarbiyyah PC dan PD se-Jabar. Acara ini dilatarbelakangi dengan masih adanya kondisi yang berbeda peranan bidgar tarbiyyah PC dan PD dengan pesantren. Ada beberapa indikasi, (1) ada yang saling bermusuhan acuh tak acuh antara PC dan PD; (2) ada yang segalanya dominan Pesantren, sementara PC dan PD hanya diam dan nonton tidak berdaya; (3) ada yang antara PC PD dan Pesantren kompak harmonis sinergis progresif.

Acara ini digelar dengan tujuan menyamakan visi misi komitmen dan persepsi tugas pokok dan fungsi semua stakeholders pesantren Persis untuk mewujudkan mutu pendidikan Persis menjadi lebih baik. Acara yang digelar tanggal 25 Pebruari 2017 bertempat di kantor PW PERSIS JABAR dihadiri sekitar 100 orang dari berbagai

pelosok Jawa Barat. Dalam acara ini tertampung beberapa masalah pendidikan diantaranya banyak para pejabat bidgar Tarbiyyah PC dan PD yang belum memahami tugas pokok fungsi dan kewenangannya serta banyak pesantren yang tertutup berhubungan dengan PC dan PD. Dari pertemuan ini menghasilkan rekomendasi dan komimen bersama terutama penguatan peran PC dan PD serta harus saling terbuka, kompak dan sinergis dengan Pesantren untuk mewujudkan pendidikan persis yang bermutu.

Program berikutnya yaitu, Halaqoh Tabiyyah silaturahmi para mudir jenjang MTS MA dan Mudir 'Am. Acara yang digelar tanggal 4-5 Maret 2017 di Ponpes Persatuan Islam Tarogong Garut. Acara yang dihadiri sekitar 100 orang tersebut belangsung dalam suasana keakraban dan harmoni yang baik. Acara ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya tata kelola dan mutu pesantren persis.

Dalam acara ini digelar FGD yang terbagi ke dalam beberapa tema, yaitu Tata Hubungan Pesantren dengan Jamiyyah, Tupoksi Mudir, Standarisasi Pendidikan Persis, Kurikulum Pesantren Persis. Diskusi antara para mudir berlangsung hangat terutama tentang perubahan kurikulum kepersisan dan standar pendidikan.

Acara yang dipandu oleh ustadz Rofik dan Dr. Yusep Solihudien M.Ag. dan dibuka oleh Ketua PW Persis Jabar ini cukup penting, karena hampir semua masalah pesantren persis diungkapkan oleh mudir-mudir dari berbagai pelosok Jabar ini. Isu sentral yang berkembang adalah perlunya evaluasi kurikulum Persis dan perlunya evaluasi system pendidikan Persis dan adanya standarisasi pendidikan persis. Pertemuan akhirnya menghasilkan rekomendasi untuk dibentuk adanya kelompok kerja (POKJA) Pembaharuan kurikulum jenjang Aliyyah dan POKJA Pembaharuan Kurikulum dan POKJA Sistem Pendidikan Persis dan Standar Pendidikan Pesantren Persis, serta dibentuk Forum Komunikasi Pondok Pesantren Persis Jabar. Acara diakhiri dengan sajian istimewa dari istri Ustad Iqbal nasi qobuli ala Pesantren Persis Tarogong.

Dalam program berikutnya, Bidgar tabiyyah melakukan inventarisasi data Pesantren Persis se-Jabar, hal ini dilatarbelakangi dengan masih belum jelas dan validnya data pesantren se Jawa Barat. Peranan data ini sangat penting untuk bahan pemetaan dan konsolidasi dengan pemerintah untuk bantuan pesantren Persis. Pangkal data ini ada di tangan para operator per jenjang di pesanren



Persis.

Untuk itu digelar acara silaturahmi dan Pelatihan Operator yang dilaksanakan hari Sabtu tanggal 18 Maret 2017 di AULA SUKAHATI Bandung, dihadiri oleh sekitar 75 orang para operator. Dalam acara yang dipandu oleh Ustad Rofik dan Dr. Yusep Solihudien M.Ag. dan dibuka oleh Ketua PW Persis Jabar memberikan arahan pentingnya data dan bank data berbasis website dan manual. Bidgar Tarbiyyah memiliki Website yang akan menampung profil dan data pesantren Persis Jabar, sehingga semua pesantren bisa mengakses informasi komparatif

antara pesantren Persis se-Jabar.

Materi pelatihan dipandu oleh koordinator IT Bidgar Tarbiyyah PW Persis Jabar ustadz Mala. Materi pertama terkait dengan kiat-kiat peluang profit dalam internet dan pembuatan aplikasi, kedua sistem input data ke website Bidgar Tarbiyyah. Alhamdulillah para peserta merasa puas dengan wawasan acara ini, Acara diakhiri dengan pembentukan para kordinator operator tingkat kabupaten/kota untuk menghimpun data-data pesantren yang ada dimasing-masing daerahnya untuk kemudian diinputkan ke website. Insya Allah akan digelar silaturahmi para mudir diniyyah, MI/SDIT. ***

MEMBANGUN PESANTREN BERBASIS MULTIPLE PENDIDIKAN

Oleh : Dr. H. Yusep Solehudin



Pesantren merupakan model pendidikan khas yang paling tua di Indonesia. Eksistensi pesantren dalam medinamisir kehidupan berbangsa dan bernegara senantiasa memberikan kontribusi yang signifikan bagi lahir, tumbuh, dan berkembangnya bangsa. Pada era penjajahan, peranan pesantren sangat vital dalam mengantarkan Negara Indonesia ke gerbang kemerdekaan. Teriakan takbir para pejuang yang dipimpin para ulama untuk menghalau penjajah, seolah menjadi “motor” dan ruh bagi lahirnya kemerdekaan bangsa.

Pasca kemerdekaan, Pesantren terbelah menjadi beberapa

karakteristik yang berbeda satu sama lain. Namun pesantren tetap memperthankan kekhasan, yaitu ulama, tasawuf, hadits, ilmu kalam, dan bahas arab, pembinaan ibadah dan amalan-amalan lainnya serta kepatuhan yang tulus dan tunduk terhadap fatwa ulama. Gelombang arus modernisasi yang begitu dahsyat dan deras telah menimbulkan beberapa respon kalangan pesantren terhadap dunia luar dirinya. Variasi implementasi karakteristik pesantren terbelah menjadi beberapa tipologi antara lain, pertama, Pesantren yang tetap mempertahankan ciri-ciri tradisional secara murni. Kedua, Pesantren yang melakukan modernisasi-modernisasi dan

sinergi program kepesantrenan dengan perkembangan modern. Ketiga, pesantren yang berubah mengikuti system persekolahan formal serta menghilangkan kekhasan pesantren secara total.

Nampaknya gelombang social budaya yang sangat cepat harus diikuti pula dengan adanya penambahan desain program kepesantrenan yang mampu menjawab tantangan zaman yang membekali para alumninya agar bias eksis dalam pertarungan hegemoni modernitas. Karena itu yang paling mendasar adalah bagaimana pesantren mempertahankan kekhasannya yang mendasar, yang menjadi “modal kekuatannya”. Beberapa hal yang harus dipertahankan itu antara lain Pertama, menyangkut leadership keulamaan karakteristik, yang dengan ini diharapkan mampu meresapkan nilai-nilai moral kepada para santrinya. Kedua, kurikulum bidang kajian keislaman dalam bidang fiqh, tasawuf, kalam, hadits, tafsir, dan tata bahasa dan sastra Arab, adalah sesuatu khasanah pemikiran Islam yang murni serta harus terus menerus dipertahankan.

Ketiga, pola hubungan santri dan



dalam penerapan disiplin ibadah mahdah yang terjalin di Asrama harus terus dipertahankan. Hal lain yang harus dipupuk terus adalah jiwa-jiwa ruh pesantren. DR. Armai Arif memberikan uraian tentang jiwa-jiwa Pesantren yang harus dipertahankan antara lain; (1) Jiwa keikhlasan, (2) Jiwa kesederhanaan tetapi agung, (3) Jiwa ukhuwah Islamiyah yang demokratis, (4) Jiwa kemandirian, (5) Jiwa bebas memilih jalan hidup. Desain dasar program kepesantrenan ini telah sejak lama membalut kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kekuatan lain yang dimiliki oleh pesantren adalah kemandirian yang sangat tinggi. Ia senantiasa hidup karena ada unsure yang saling menopang antara Pembina pesantren dan lingkungan masyarakat, sehingga tercipta ikatan yang kuat antara pesantren dan lingkungan social lingkungan komunitas masyarakat pesantren. Atas dasar kemandirian pesantren ini, Martin Van Bruinessen meyakini bahwa dalam siri pesantren terkandung potensi yang cukup kuat alam mewujudkan masyarakat sipil (*civil society*).

Dalam konteks ini pun Abdurrahman Wahid pun menganalisis kekuatan yang dimiliki Pesantren, bahwa dalam kondisi social politik menegara dan menghegemoni oleh wacana kemodernan pesantren dengan cirri-ciri dasarnya memiliki potensi yang kuat untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama kepada kaum tertindas dan terpinggirkan. Bahkan dengan kemampuan fleksibilitasnya pesantren dapat mengambil peran secara signifikan, bukan saja dalam wacana keagamaan, tetapi juga



dalam setting social budaya, bahkan politik dan ideology Negara sekalipun.

Oleh karena itu isu-isu eksternal yang paling dahsyat yang harus direspon oleh pesantren harus disikapi oleh Pesantren antara lain, perkembangan ekonomi dan kemodernan dunia teknologi informasi serta limbah negative globalisasi informasi. Isu ekonomi mengemuka, karena situasi hidup menuntut seseorang untuk mempunyai pendapatan yang baik untuk bekal kehidupannya. Alumni yang telah menamatkan belajar di Pesantren terhegemoni dan tertantang untuk mampu mandiri menghasilkan pendapatan bagi bekal kehidupannya. Isu perkembangan teknologi informasi mengemuka karena dunia IPTEK informasi bias menjadi alat cepat untuk mengakses informasi dan menjadi media dakwah. Hal lain bahwa limbah negative globalisasi menghasilkan penyakit mental kepada ummat antara lain, konsumenisme, hedonism, pragmatism, sekulerisme, dan materialisme. Kondisi ini bias

menjadi alat untuk mentherapi penyakit mental ummat dalam menjalankan misi dakwah para alumni pesantren.

Konsekuensi dari keadaan tersebut menuntut pesantren untuk membekali santrinya dengan berbagai bekal untuk menghadapi tiga isu sentral eksternal tersebut. Salah satunya, pesantren harus mengembangkan program-program yang begitu mendasar dari potensi santrinya. Pesantren bias mengembangkan program untuk melesatkan variasi kecerdasan yang dimiliki para santrinya. Program ini berasal dari apa yang dicetuskan oleh Howard Garfner dalam bukunya *Frames of Mind* yang mengembangkan ada tujuh jenis kecerdasan. Tujuh jenis kecerdasan ini akan bermuara pada aneka ragamnya profesi dalam kehidupan.

Pertama, kecerdasan linguistic, pesantren bisa mengembangkan kemampuan berpikir para santri dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks. Wujud



profesi dari jenis kecerdasan ini yaitu, para pengarang buku, penyair, jurnalis, pembaca berita, presenter, pembicara, dan sebagainya.

Kedua, kecerdasan logika-matematika, kemampuan dalam menghitung, mengukur dan mempertimbangkan proposisi dan hipotesis. Pesantren bisa mengasah kecerdasan logis matematis ini kepada para santri yang mempunyai potensi jenis kecerdasan seperti ini. Wujud profesi dengan jenis kecerdasan seperti ini yaitu, para ilmuwan, ahli matematika, akuntan, insinyur, pemrogram komputer, dan lain-lain.

Ketiga, kecerdasan kinestik – tubuh, pesantren dapat mengembangkan potensi-potensi jasmani para santri melalui program pembinaan olahraga. Wujud dari jenis kecerdasan ini adalah menjadi atlet olahraga.

Keempat, kecerdasan music, pesantren dapat mengembangkan program-program yang dapat mengasah skill bermusik para santrinya. Wujud dari profesi jenis kecerdasan ini yaitu kedepan misalnya dalam diri composer, musisi, pembuat alat music, dan konduktor.

Kelima kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Wujud dari jenis kecerdasan ini adalah sebagai guru, artis, dan politisi yang sukses.

Keenam, kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan pengetahuan seperti itu dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang, wujud dengan kecerdasan dengan jenis ini yaitu ahli ilmu agama, ahli psikologi, dan ahli filsafat. Alangkah baik pula, para santri dikenalkan dengan teknologi komputer untuk bekal-bekal dakwah di era globalisasi.

Tentu saja program pengembangan tujuh jenis kecerdasan ini sangat ditentukan oleh visi yang dimiliki para ulama sebagai pimpinan pesantren. Ditopang pula dengan manajemen pesantren yang agak terbuka dan modern, serta yang paling penting adanya dukungan dana yang kuat dan mandiri sehingga pesantren bisa menjadi rumah yang mampu melesatkan berbagai aneka

kecerdasan tersebut. Sehingga dari rahim pesantren muncul aneka jenis profesi para alumni, ada yang menjadi artis, penyair, politisi, ilmuwan, atlet profesional, penulis, budayawan, musisi, dokter, dan lain-lain. Kita jangan terlalu berharap bahwa semua santri kelak akan menjadi ulama semuanya, namun kita harus real melihat bahwa setiap orang memiliki potensi-potensi kecerdasan yang berbeda satu sama lain.

Para alumni memiliki pondasi kecerdasan spiritual, ditopang kecerdasan emosional dan dihiasi wawasan keislaman serta dibalut dengan kecerdasan teknis prospektif ekonomi, yang bias menjadi bekal bagi kehidupan alumni kelak. Semua alumni pesantren dalam aneka profesi merupakan aset kekuatan yang dapat dihimpun untuk memajukan pesantren. Insya Allah kehidupan para alumni menjadi profesional di bidangnya, namun tetap menampilkan aura kepesantrenan yang kental seperti akhlak karimah dan ketajaman social yang tinggi, serta tetap melakukan misi dakwah *rahmatan lil 'alamiin*. Semuanya berpulang kepada para pengelola pesantren, akankah berubah atau bertahan dalam ketradisionalannya, masing-masing mempunyai konsekuensi. Alangkah lebih baik dan bijak kalau pesantren segera melakukan perubahan untuk menghadapi zaman yang terus berubah. Bukankah Nabi mengatakan, “Didiklah putra-putra kamu karena sesungguhnya ia akan dihidupkan di suatu zaman yang berbeda dengan kamu.” Nabi pun memiliki semangat untuk menghadapi tanda-tanda zaman, bagaimana dengan kita? (*Wallahu 'alam*).***



ANWARUDIN PIMPIN KBIH PERSIS

KBIH Persatuan Islam (Persis) berdiri sejak tahun 1978 dan dirintis oleh Allohuyarham KH. E. Abdurrahman dan kemudian dilanjutkan oleh Allohuyarham KH. Latief Muchtar. Pada tahun 1983 PP Persis secara resmi membentuk Bidang Garapan Haji. Kemudian disempurnakan oleh Allohuyarham KH. Shiddiq Amien hingga sekarang menjadi Bidang Garapan Bimbingan Haji dan Umroh. KBIH Persis secara resmi dikukuhkan melalui Surat Keputusan Menteri Agama RI nomor 629/ tahun 1995 dan Surat Keputusan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat nomor KW.10.3/3/HJ.01/8948/2012.

KBIH Persis mengambil motto “Menyelamatkan Ibadah Umat dan Menyelamatkan umat dalam beribadah. Adapun tujuannya adalah :

1. Jama’ah calon haji dan umroh memiliki pengetahuan keislaman khususnya pengetahuan tentang manasik haji dan umroh

sesuai dengan tuntunan al-Quran dan as-Sunnah.

2. Jamaah calon haji dapat melaksanakan ibadah haji dan umroh sesuai dengan tuntunan Sunah Nabi SAW dalam rangka mencapai haji dan umroh yang mabrur.

Dan untuk meningkatkan kualitas pengetahuan keislaman jama’ah calon haji, KBIH Persis menggelar tiga tahapan penataran yaitu penataran dasar, penataran lanjutan dan praktek manasik haji.

Atas kepercayaan umat, dari tahun ke tahun jumlah pesertanya semakin meningkat. Sampai saat ini jumlah jamaah haji yang bergabung dengan KBIH Persis tidak kurang dari 15.000 an. Diawali sebanyak 32 orang tahun 1978 dan puncaknya 787 orang pada tahun 1983.

Profil Ketua Bimhajum PP Persis

Kang Haji Anwar demikian biasa disapa oleh kolega-koleganya kini diberikan amanah sebagai Ketua Bidgar Bimbingan Haji dan Umroh. Nama lengkapnya Drs. H.

Anwaruddin, M. Ag. Beliau lahir di Garut 05 Agustus 1958. Kuliah di Unpad tahun 1983 dan di UIN Bandung tahun 2014. Sempat menjadi anggota DPRD Kota Bandung Wakil Ketua Komisi B dari Partai Bulan Bintang pada tahun 1999-2004.

Di Jamiyah Persis, Kang Anwar sudah lama malang melintang. Dimulai dari tahun 1988-2002 sebagai Sekretaris PD Persis Kota Bandung, tahun 2002-2010 sebagai Ketua PD Persis Kota Bandung, tahun 2008-2016 sebagai Ketua STAIPI Bandung, tahun 2003-2015 sebagai mudir Am Persis 96 Banyuresmi Garut, tahun 2005-2008 sebagai Ketua Bidgar Perzakatan PP Persis, tahun 2005-2008 sebagai Ketua PZU, tahun 2015 bidgar siyasah, dan 2007-2016 sebagai Ketua IKAPI Jabar.

Karena jabatannya sebagai Ketua Bidgar Bimhajum maka beliau ex officio sebagai Ketua KBIH Persis dan membawahi PT Karya Imtaq yang menangani Haji Plus dan Umroh. ***



BIMHAJUM SILATURAHMI DENGAN DEPAG MENEMBUS HAMBATAN KOMUNIKASI

Bidgar Bimhajum PW Persis Jabar dibawah komando H. Yayat terus melakukan terobosan guna mengatasi berbagai persoalan yang selama ini belum terpecahkan.

Pada awal bulan Maret, Bimhajum mengadakan Rapat Koordinasi (Rakor) bersama Bimhajum PD-PD se Jawa Barat yang dilaksanakan di RM Sukahati. Adapun tema yang diangkat adalah masalah sertifikasi haji dengan mengundang pembicara Dr. Hadir dalam pertemuan itu sebanyak 20 Pimpinan Daerah.

Hasil Rakor mengamanahkan kepada Bimhajum PW Persis Jawa Barat agar dapat memperjuangkan untuk mengikutkan sebanyak mungkin pengurus Persis kepada program sertifikasi haji baik yang reguler maupun jalur mandiri.

Selanjutnya pada akhir Maret 2017, Bimhajum PW Persis Jabar mengadakan silaturahmi antara Jamiyah Persis dengan para Kasi

Haji Depag se Priangan Timur di RM Manjabal Gunungcupu Ciamis. Pertemuan tersebut selain dihadiri oleh PD-PD Priangan Timur juga dihadiri oleh perwakilan PP Persis (KH. Uus M Ruhiyat, KH. Nana Supriatna).

Silaturahmi tersebut disambut baik oleh jajaran Pengurus Depag karena memang ini merupakan terobosan baru. Tema yang diangkat

dalam pertemuan tersebut adalah seputar teknis penggabungan Kloter. Selama ini banyak ditemukan kendala dalam menggabungkan kloter karena sudah ada larangan mengenai hal itu. Karena selama ini KBIH yang diberlakukan basisnya Kabupaten/Kota.

Di arus bawah berkembang adanya keinginan agar PP Persis memberikan izin pembentukan KBIH di daerah, sesuai dengan semangat otonomi daerah, beberapa PD Persis yang jamaahnya di atas 50 orang setiap tahun, agar diperbolehkan membentuk KBIH sendiri.

Untuk mensikapi persoalan ini, Ketua PW Persis, H. Iman S Latief akan mengumpulkan beberapa PD Persis potensial untuk mengetahui kesiapan dari segala aspeknya. Dan jika mereka sudah siap, PW Persis akan merekomendasikan kepada PP Persis agar memberikan izin mendirikan KBIH di daerah. Tentu saja hal ini perlu dibangun komitmen dengan PP Persis dalam semua aspeknya. "Saya berharap bidgar Bimhajum PP Persis bisa mendengar aspirasi dari PD-PD supaya memudahkan pelaksanaan haji ke depan," ujar Iman.***





Pelantikan Tasykil PD Persis Sumedang dilaksanakan di Tanjung Sari PA pada hari Sabtu, 1 April 2017



Musyawarah Daerah ke VII PD Kabupaten Sumedang dilaksanakan di Aula Islamic Center Sumedang pada 12 Maret 2017 dengan mengambil tema : Upaya meneguhkan kembali nilai-nilai Al-Quran dan Sunnah Dalam berjamiyyah Menuju Masyarakat Modern Islami.



Pimpinan Cabang Persis Bojongloa Kaler memberangkatkan 40 an jamaah Umroh bersama PT Karya Imtak pada bulan Maret 2017



Pimpinan Wilayah Persis Jabar yang diwakili oleh Ketua PW Ustadz H. Iman Setiawan Latief dan Ustadz H. Wawa menghadiri dialog kerukunan intern umat Islam di Hotel Gino Peruci Braga Kota Bandung.



Pimpinan Daerah Persis Kota Bandung yang diwakili oleh Wakil Ketua PD Ustadz Wawa menyerahkan bantuan sebesar 44.281.000 kepada korban Banjir Bandang Garut tanggal 28 September 2016 lalu.



Peserta Tadribul Mudarrib PD Persis Kota Bandung berpose sebelum mengikuti kegiatan arung jeram dan Pin Ball di kawasan Situ Cileunca Pangalengan Kabupaten Bandung.

Pembentukan dan pelantikan SIGAB Kota Bandung. Di sela-sela acara Muskerda Persis Kota Bandung, pengurus SIGAB Kota Bandung dilantik oleh Sigab Jabar. Program di bawah bimbingan H. Isma (Ketua Bidgar Sosial PW Persis Jabar) ini dilaksanakan di Hotel Lingga.

TRAINING FOR TRAINERS PERSIS JABAR MEMBANGUN TIM DAKWAH YANG SOLID

SETELAH selesai melaksanakan Musyawarah Kerja Wilayah, Pimpinan Wilayah Persis Jabar menggelar kegiatan Training For Trainers atau biasa disebut Tadlribul Mudarrib. Kegiatan ini berisi game untuk membangun tim yang solid, rafting (arung jeram) dan pin ball (simulasi latihan bertempur).

Selain diikuti oleh tasykil PW Persis Jabar, kegiatan langka ini juga diikuti oleh para Ketua PD se-Jabar dan seluruh Badan Otonom Persis Jabar.

Berikut beberapa gambar hasil jepretan reporter Suara Persis yang menggambarkan bagaimana hangatnya hubungan di antara seluruh peserta TFT.



MENOLAK SEKULERISME ALA JOKOWI

Oleh: Muchsin al-Fikri, S. Sos, M.I.Kom



Corak dan warna ideologi Presiden Joko Widodo semakin hari semakin kentara; yaitu semakin menjauh dari Islam dan mendekati sekularisme. Sebenarnya beberapa indikasi kebijakan Jokowi sudah mengarah ke kutub SEPILIS (Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme). Namun apa yang beliau sampaikan di Barus Sibolga, Sumatera Utara minggu akhir Maret yang lalu yang mengajak bangsa Indonesia untuk memisahkan agama dari kehidupan politik semakin mentahbiskan dia sebagai seorang sekuler sejati. Ini sangat membahayakan.

Debat hubungan agama dengan negara menjadi topik hangat dalam sidang BPUPKI ketika the founding fathers merumuskan falsafah bernegara kita, yang berujung dengan kompromi, baik melalui Piagam Jakarta 22 Juni 1945 maupun kompromi tanggal 18 Agustus 1945 yang melahirkan kesepakatan Pancasila sebagai landasan falsafah bernegara kita.

Dengan diterimanya Pancasila sebagai landasan falsafah bernegara kita, maka Negara RI adalah jalan tengah antara Negara Islam dan Negara Sekular. Indonesia tidak merdeka menjadi sebuah Negara

berdasarkan Islam dan juga tidak berdasarkan Sekularisme yang seperti dikatakan Prof Soepomo dalam sidang BPUPKI yani “negara yang memisahkan urusan keagamaan dengan urusan kenegaraan”. Negara berasaskan falsafah Pancasila adalah kompromi yang dapat menyatukan antara pendukung Islam dan pendukung Sekularisme.

Jalan tengah yang bersifat kompromistis ini tidak perlu diutak-atik lagi dengan ajakan “pemisahan politik dengan agama” oleh Presiden Jokowi. Apalagi, ajakan itu diungkapkan tanpa memahami dengan sungguh-sungguh latar belakang historisnya dan implikasi-implikasi politiknya yang bisa mendorong kembalinya debat filosofis tentang landasan bernegara kita. Dalam konteks kita membangun bangsa dan negara dewasa ini, ajakan seperti itu lebih banyak membawa mudharat daripada membawa manfaat.

Pak Presiden sebaiknya menyadari bahwa usia agama lebih lama dari pada usia negara kita. Dahulu Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, Teuku Umar, Cut Nyak Din, Panglima Polim, Pangeran Badaruddin, Sultan Hasanuddin, dan lainnya, belum mengenal

bendera Merah Putih.

Pernyataan untuk memisahkan agama dan politik mengandung beberapa penafsiran; Pertama agama dianggap “sumber masalah”, ketika dia masuk ke politik. Kedua, menganggap agama terlalu sakral dan suci dan tidak pantas masuk ke politik yang kotor. Artinya, agama adalah untuk orang suci dan politik adalah untuk orang kotor, jadi politisi itu kotor.

Dengan statemen tersebut maka Presiden Jokowi telah meletakkan politik jauh lebih tinggi daripada agama seperti gayanya orang sekuler selama ini, tapi saat minta dukungan politik, Anda masuk ke basis pemilih agama. Bahkan, tak sungkan Anda bersurban, pimpin shalat jamaah, dan dalam pembukaan pidato kampanye dengan bumbu kalimat Arab biar kesan Islami dan ibu negara berjilbab. Apakah itu yang namanya memisahkan agama dari politik?

Seharusnya Pa Presiden mengetahui bahwa paham SEPILIS telah dinyatakan haram oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sebaiknya beliau mengeluarkan statemen yang lebih produktif mengenai janji-janji politik semasa kampanye yang belum direalisasikan. ***



• Rumah Makan Sunda •



ROMBONGAN WISATA - RESEPSI - RAPAT - NASI BOX - KAMAR TRANSIT - MASJID - PARKIR LUAS - FREE WI-FI



Jl. Raya Cipacing - Rancaekek km 19,6 Kab. Sumedang (022) 779-79-58
 Jl. Raya Cinunuk no.200 Kec. Cileunyi Kab. Bandung (022) 780-1954 / (022) 8788-4486
 Jl. Raya Tangkuban Parahu KM 17.7 Lembang Kab. Bandung Barat (022) 278-5037 / 0823-89700-700